

**Humor pada Adegan *Limlukan* dan *Gara-Gara* dalam Cerita  
*Semar Mbangun Khayangan* oleh *Dhalang Anom Suroto***

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun oleh:  
Susni Anjar Purwani  
07205241005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITASA NEGERI YOGYAKARTA

2012

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Humor pada Adegan *Limbukan* dan *Gara-Gara* dalam *Cerita Semar Mbangun Khayangan* oleh *Dhalang Anom Suroto* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 1 Juni 2012

Pembimbing I,

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum

NIP. 19571231 198303 2 004

Yogyakarta, 1 Juni 2012

Pembimbing II,

Drs. Hardiyanto, M. Hum

NIP. 19561130 198411 1 001

## PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul Humor pada Adegan *Limbukan* dan *Gara-Gara* dalam *Cerita Semar Mbangun Khayangan* oleh Dhalang Anom Suroto ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 8 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum	Ketua Penguji		20/6 <sup>-12</sup>
Drs. Hardiyanto, M. Hum	Sekretaris Penguji		21/6 <sup>-12</sup>
Drs. Afendy Widayat, M. Phil	Penguji Utama		20/6 <sup>-12</sup>
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum	Penguji Pendamping		27/6 <sup>-12</sup>

Yogyakarta, Juni 2012  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Prof. Dr. Zamzani, M. Pd  
NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Susi Anjar Purwani

NIM : 07205241005

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa


Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 1 Juni 2012

Penulis,



Susi Anjar Purwani

## **MOTTO**

Berprestasilah dengan ilmu yang dimiliki.

Selalu berpikir positif dan selalu memperbaiki diri karena semua akan indah pada waktunya.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tersayang, Bapak Ponimin dan Ibu Sukini yang telah *nggulawenthah* dengan penuh kesabaran dan kasih sayang tanpa henti. Skripsi ini hanya sebagian kecil yang dapat saya persembahkan untuk kebahagiaan Bapak dan Ibu dan tidak sebanding dengan kebahagiaan yang mereka berikan kepada saya selama ini.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk adik saya, Andhi Dwi Darmawan yang secara tidak langsung memotivasi saya dengan caranya yang unik. *Thanks Brother.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul Humor pada Adegan *Limbukan* dan *Gara-Gara* dalam *Cerita Semar Mbangun Khayangan* oleh *Dhalang Anom Suroto* ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya,
4. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya,
5. Bapak Drs. Hardiyanto, M. Hum selaku dosen pembimbing II yang dengan kesabaran memberikan bimbingan dan nasihatnya,
6. Ibu Prof. Dr. Suharti, M. Pd selaku dosen Pembimbing Akademik yang memberikan saran dan arahan dengan penuh kesabaran,
7. Bapak/Ibu dosen dan staf pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan bantuan tanpa pamrih,
8. Siska, Silvia, dan mbak Dewi terima kasih atas persahabatan selama ini,
9. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 1 Juni 2012  
Penulis,

Susi Anjar Purwani

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahaan.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahana .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel .....	ix
Abstrak .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Tujuan .....	7
D. Manfaat .....	7
E. Batasan Istilah .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
A. Pengertian Humor .....	10
B. Adegan <i>Limbukan</i> dan <i>Gara-Gara</i> .....	24
C. Cerita <i>Semar Mbangun Khayangan</i> oleh <i>Dhalang Ki Anom Suroto</i> (Versi Kaset) .....	30
D. Penelitian yang Relevan.....	31
E. Kerangka Berpikir.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Sumber Penelitian .....	35
C. Pengumpulan Data .....	36
D. Teknik Analisis Data.....	37

E. Uji Keabsahan Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Hasil Penelitian .....	40
B. Pembahasan.....	43
BAB V PENUTUP.....	86
A. Simpulan .....	86
B. Implementasi .....	87
C. Saran.....	87
Daftar Pustaka .....	89
Lampiran .....	92

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Bentuk Humor.....	24
Tabel 2 : Isi Topik Humor.....	25
Tabel 3 : Hasil Penelitian Bentuk Humor dan Isi Topik Humor pada Adegan <i>Limbukan</i> dan <i>Gara-Gara</i> dalam <i>Cerita Semar Mbangun Khayangan</i> oleh <i>Dhalang</i> Anom Suroto.....	42

**HUMOR PADA ADEGAN *LIMBUKAN* DAN *GARA-GARA* DALAM  
CERITA SEMAR MBANGUN KHAYANGAN OLEH *DHALANG ANOM*  
SUROTO**

**Oleh Susi Anjar Purwani**

**NIM 07205241005**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan humor berdasarkan bentuk humor yang terdapat pada adegan *Limbukan* dan *Gara – Gara* dalam cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh *dhalang* Anom Suroto, 2) mendeskripsikan humor berdasarkan isi topik humor yang terdapat pada adegan *Limbukan* dan *Gara – Gara* dalam cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh *dhalang* Anom Suroto.

Sumber penelitian ini adalah Adegan *Limbukan* dan Adegan *Gara-Gara* dalam Cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh *Dhalang* Ki Anom Suroto dalam versi kaset. Penelitian ini difokuskan pada bentuk humor dan isi topik humor. Data diperoleh dengan teknik menyimak dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis metode padan ekstralingual. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (semantik, intrarater, dan interater) dan reliabilitas stabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) bentuk humor pada adegan *Limbukan* dan *Gara-Gara* dalam cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh *dhalang* Anom Suroto berupa dua baris, cerita, dialog, salah ucap, interupsi, perpaduan cerita dan dialog, dan perpaduan cerita dan definisi, dan perpaduan antara cerita dan keseleo lidah, 2) isi topik humor pada adegan *Limbukan* dan *Gara-Gara* dalam cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh *dhalang* Anom Suroto berupa hiburan, pergaulan, seks, meringankan beban, dan perpaduan antara agama dan kritik.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu yang membuat manusia dapat merasakan senang adalah adanya humor. Humor dapat membuat seseorang melepaskan sedikit kepenatan pikiran yang sedang dialami. Kebahagiaan dapat terlihat dari senyuman atau tawa seseorang.

Senyuman atau tawa yang dihasilkan seseorang menjadi indikator humor tersebut dapat diterima. Setiap orang memiliki tingkat penerimaan humor sendiri-sendiri, sehingga suatu humor dapat membuat seseorang tersenyum atau tertawa belum tentu orang lain dapat tertawa atau hanya tersenyum, oleh karena itu perlu adanya kreativitas dalam menciptakan humor. Seseorang dapat menciptakan humor melalui cerita yang disampaikan. Sebagian orang mungkin menganggap bahwa humor yang disampaikan melalui cerita terlalu bertele-tele dan lebih cepat menerima humor yang berbentuk dialog. Bentuk humor lain yang banyak digunakan adalah humor dalam bentuk pantun. Pantun jenaka yang telah ada sejak lama ternyata banyak mengundang tawa orang yang mendengarnya.

Berbagai macam bentuk humor yang diciptakan sebagai wujud kreativitas seseorang tidak terlepas dari tingkat pengetahuan seseorang. Tinggi rendahnya pengetahuan dalam menciptakan humor dapat dilihat dari topik yang digunakan untuk menciptakan humor. Topik yang sedang hangat dibicarakan masyarakat seperti tentang keadaan politik ternyata dapat digunakan sebagai topik humor yang

dapat menimbulkan tawa. Selain politik, ajaran agama yang dianggap sebagai pegangan hidup juga dapat digunakan sebagai topik humor misalnya dalam bentuk sindiran terhadap orang yang tidak mengerjakan ajaran suatu agama. Sesuatu yang tabu juga dapat dijadikan topik humor. Topik humor yang berasal dari hal tabu memiliki daya pikat tinggi, khususnya untuk kalangan dewasa. Topik humor yang berisi hal tabu ini dapat dikatakan humor kalangan dewasa karena untuk kalangan anak-anak sulit menerima humor ini yang disebabkan rendahnya tingkat pengetahuan. Umur anak-anak biasanya dapat menerima humor yang ringan-ringan sebagai hiburan semata. Topik humor merupakan salah satu daya pikat agar seseorang memperhatikan dan akhirnya membuat seseorang tersebut tertawa.

Humor dikenal di berbagai lapisan masyarakat. Humor yang diciptakan oleh seorang mahasiswa akan berbeda dengan humor yang disampaikan oleh seorang tentara. Perbedaan ini dapat dilihat dari istilah-istilah yang digunakan dalam penciptaan humor. Istilah-istilah dalam dunia mahasiswa tentu berbeda dengan dunia tentara. Humor dunia mahasiswa dapat diterima oleh tentara apabila tentara tersebut memiliki pengetahuan tentang dunia mahasiswa. Jadi, penciptaan humor juga harus menyesuaikan pekerjaan atau kelompok sosial yang menjadi penikmatnya. Selain pekerjaan yang harus diperhatikan, umur juga menjadi pertimbangan dalam penciptaan humor. Seperti dikatakan di awal, humor yang disampaikan orang dewasa belum tentu diterima oleh anak-anak atau remaja, oleh

karena itu, humor yang diciptakan juga memperhatikan usia orang yang menikmatinya agar humor tersebut tersampaikan dan membuat orang tertawa.

Masyarakat Jawa telah mengenal humor sejak lama. Beberapa kesenian tradisional masyarakat Jawa disisipi humor dalam penampilannya. Hal ini dapat dilihat pada pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang memiliki banyak adegan. Meskipun demikian, ada dua adegan yang banyak dihafal oleh sebagian besar masyarakat. Adegan tersebut adalah adegan *Limbukan* dan *Gara-gara*. Adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* menyajikan humor dalam penampilannya, sehingga banyak menarik perhatian dari para pendengar atau penonton. Selain humor, kekhasan dari kedua adegan tersebut adalah tokoh yang bermain dalam adegan tersebut. Tokoh yang bermain dalam adegan *Limbukan* adalah dua orang perempuan yang bernama *Cangik* dan *Limbuk*. *Limbuk* merupakan anak *Cangik* dengan ciri fisik lebih besar daripada ibunya. Hal inilah salah satu penyebab adegan ini banyak dihafal. Berbeda dengan *Limbukan*, adegan *Gara-gara* diperankan oleh tokoh yang dikenal dengan sebutan *Punakawan*. *Punakawan* terdiri dari *Semar*, *Petruk*, *Bagong*, dan *Gareng*. Keempat tokoh ini memiliki ciri fisik yang aneh, sehingga menimbulkan kelucuan dan berbeda dengan tokoh yang lain. *Semar* berperan sebagai ayah dengan anak tertua *Gareng* dan anak terkecil *Bagong*.

Cerita *Semar Mbangun Khayangan* merupakan cerita yang populer dalam pertunjukan wayang hingga sekarang. Ceritanya tentang keadaan negara yang

kurang tentram karena perilaku para pemimpin. *Dhalang* Anom Suroto merupakan *dhalang* terkenal hingga saat ini. Beliau merupakan *dhalang* yang populer melalui jalur media rekaman. Cerita *Semar Mbangun Khayangan* merupakan salah satu cerita yang beliau bawakan melalui media rekaman kaset. Banyak orang telah mengenal cerita ini meskipun proses rekamannya telah lama. Bukti bahwa rekaman ini telah dilakukan sejak lama adalah adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* juga tidak terdapat pelawak atau penyanyi dangdut seperti rekaman-rekaman pada saat ini. Pada rekaman ini pula, tidak ada campursari dalam adegan *Limbukan* maupun *Gara-gara*.

*Dhalang* Anom Suroto menciptakan humor berasal dari peristiwa kehidupan sehari-hari. Humor dalam rekaman *Semar Mbangun Khayangan* merupakan hasil kreativitas dari *Dhalang* Anom Suroto sendiri karena tidak ada pelawak yang ikut serta. Pada rekaman yang beredar saat ini, *Dhalang* Anom Suroto sering mengajak pelawak dalam mengisi humor dalam adegan *Limbukan* dan *Gara-gara*. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa humor yang diciptakan bukan murni dari kreativitas *Dhalang*, melainkan berasal dari bantuan seorang pelawak. Humor dalam cerita *Semar Mbangun Khayangan* dapat diciptakan melalui percakapan antar tokoh atau dalam bentuk cerita. Contoh humor yang diciptakan dalam bentuk cerita adalah pada saat *Cangik* menasihati *Limbuk* agar memiliki rasa percaya diri dengan cara menyindir salah satu pesinden yang hadir saat itu. Bentuk humor lain adalah dengan bermain peran antar tokoh *Punakawan* dengan

meniru tokoh terkenal dalam dunia pewayangan dengan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan.

Pergelaran wayang selain sebagai tontonan juga sebagai tuntunan. Pesan-pesan positif yang terkandung dalam pertunjukan wayang haruslah dapat tersampaikan. Hal ini juga berpengaruh pada isi humor yang diciptakan oleh *dhalang*. Adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* sebagai adegan yang banyak menarik perhatian, haruslah dapat memberikan contoh yang baik melalui humor yang diciptakan. Humor yang tercipta dalam kedua adegan ini selain berisi hiburan, juga terdapat humor yang berisi tentang agama. Contoh humor yang berisi tentang agama adalah sindiran *Bagong* terhadap *Petruk* yang telah menunaikan ibadah haji tetapi tidak melakukan shalat. Sindiran tersebut dibawakan secara humor, sehingga secara tidak langsung juga menyindir penonton atau pendengar dan menimbulkan tawa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti humor yang terdapat dalam adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* dalam cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh *Dhalang Anom Suroto*. Humor sebagai ciri khas adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* haruslah disesuaikan dengan pendengar yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pertunjukan wayang selain sebagai tontonan juga tuntunan.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut ini.

1. Humor berdasarkan bentuk humor yang terdapat pada Adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* dalam cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh *Dhalang Anom Suroto*,
2. Humor berdasarkan isi topik yang terdapat pada Adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* dalam cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh *Dhalang Anom Suroto*,
3. Humor berdasarkan kelompok sosial yang terdapat pada Adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* dalam cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh *Dhalang Anom Suroto*,
4. Humor berdasarkan umur yang terdapat pada Adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* dalam cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh *Dhalang Anom Suroto*.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Humor berdasarkan bentuk humor yang terdapat pada Adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* dalam cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh *Dhalang Anom Suroto*,
2. Humor berdasarkan isi topik yang terdapat pada Adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* dalam cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh *Dhalang Anom Suroto*.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana humor berdasarkan bentuk humor yang terdapat pada adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* dalam cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh *dhalang* Anom Suroto?;
2. Bagaimana humor berdasarkan isi topik humor yang terdapat pada adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* dalam cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh *dhalang* Anom Suroto?

### **C. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan humor berdasarkan bentuk humor yang terdapat pada adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* dalam cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh *dhalang* Anom Suroto,
2. Mendeskripsikan humor berdasarkan isi topik humor yang terdapat pada adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* dalam cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh *dhalang* Anom Suroto.

### **D. Manfaat**

Manfaat penelitian ini adalah mengetahui deskripsi tentang humor berdasarkan bentuk humor dan isi topik humor yang terdapat pada adegan

*Limbukan* dan *Gara-gara* dalam cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh *dhalang* Anom Suroto. Manfaat lain adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang humor yang terdapat pada adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* dalam cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh *dhalang* Anom Suroto, sehingga dapat menilai kelayakan humor yang ada didalamnya sebagai wujud bahwa pertunjukan wayang tidak hanya sebagai tontonan tetapi juga sebagai tuntunan. Penelitian ini tidak menutup kemungkinan untuk dapat dikembangkan lagi untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

#### **E. Batasan Istilah**

Agar terdapat persamaan pengertian mengenai istilah dalam penelitian ini, berikut akan diuraikan batasan-batasan istilah yang berkaitan dengan bahasan penelitian.

##### **1. Bentuk Humor**

Bentuk humor merupakan format atau tampilan lahiriah suatu humor. Format atau tampilan fisik suatu humor dapat dilihat dari penyampaian humor tersebut. Bentuk humor yang diciptakan ini merupakan suatu hasil kreativitas dari pencipta humor (*dalang*).

##### **2. Isi topik Humor**

Isi topik humor merupakan pesan yang terkandung dalam suatu humor. Isi topik ini dapat dilihat dari konteks humor tersebut diciptakan. Isi topik humor ini

tergantung dari pengetahuan pencipta humor (dalang) agar humor yang diciptakan menarik perhatian peminat wayang.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Pengertian Humor**

Menurut *Encyclopaedia Britannica* (Pradopo, 1987:1), *humor* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘cairan’ atau ‘kelembapan’. Ilmu fisiologi zaman purba, menengah, dan renaissance, keseimbangan tempramen manusia melalui keseimbangan empat macam cairan (*humor*) dalam tubuh dan bila terjadi ketidakseimbangan di antara keempat cairan tersebut, maka akan menimbulkan gelak tawa.

Berbeda dengan Abraham (Pradopo, 1987:1) yang membedakan humor dengan *wit*. *Wit* merupakan suatu ekspresi verbal singkat, cekatan, dan sengaja dirancang untuk menghasilkan kejutan lucu. Pendapat tentang *wit* juga dikemukakan oleh *Chompton’s Encyclopaedia* (Pradopo, 1987:1) yang beranggapan bahwa *wit* merupakan bagian dari humor yang kemudian dibedakan menjadi humor yang menghibur dan humor yang menyindir.

Menurut Bergson (Pradopo, 1987:1) humor berkaitan dengan kekurangan manusia seperti cacat tubuh dan lain-lainnya yang dapat dijadikan objek tertawaan. Dalam *Encyclopaedia Britannica Inc. 5* (Pradopo, 1987:2) didefinisikan humor sebagai segala bentuk rangsangan yang cenderung secara spontan menimbulkan senyum dan tawa para pendengar atau pembacanya.

Yunus (1997:2) memberikan pandangan sendiri tentang humor, yaitu humor dapat dilihat dari sudut psikologi yang tercipta karena adanya semacam

depresi (tekanan) dalam jiwa manusia, dapat berupa rasa jengkel, rasa marah, rasa sombong maupun rasa terhina, dapat bermuara pada humor.

Teori tentang terjadinya humor dalam *Encyclopaedia Americana* (Pradopo, 1987: 5) dapat dirangkum menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

- a) Teori superioritas dan degradasi, yaitu teori yang mengatakan bahwa humor merupakan menertawakan sesuatu yang dianggap lebih rendah atau lebih jelek.
- b) Teori penyimpangan dalam harapan dan bisosiasi, yaitu teori yang menyatakan bahwa humor terjadi karena adanya penyimpangan dari sesuatu yang diharapkan, adanya penyimpangan antara konsep dengan objeknya, peloncatan secara tiba-tiba dari satu konteks ke konteks lain, dan adanya penggabungan dua peristiwa atau makna yang sesungguhnya saling terpisah.
- c) Teori pelepasan ketegangan dan pembebasan, yaitu teori yang mengatakan bahwa humor terjadi karena adanya pembebasan dari ketegangan dan tekanan psikis.

Teori terjadinya humor juga dikemukakan oleh Yunus (1997: 6-12) dengan rincian sebagai berikut.

- a) Teori psikologi, dibedakan menjadi bermacam-macam teori berikut ini. Teori evolusi/ instink/ biologi mengatakan bahwa humor merupakan bawaan manusia sejak lahir dan berfungsi sebagai penyeimbang fungsi organ-organ tubuh. Teori superioritas mengatakan bahwa humor bersumber dari kelebihan atau keunggulan atas orang lain. Teori inkongruitas mengatakan bahwa humor terjadi akibat pertentangan atau bertolak belakang, sehingga terjadi penyimpangan dari ketentuan lazim. Teori kejutan mengatakan bahwa humor

terjadi akibat kejutan atau ketiba-tibaan terhadap sesuatu. Teori ambivalensi mengatakan bahwa humor dapat terjadi dari pertentangan emosi atau perasaan. Teori kelepasan dan keringanan mengatakan bahwa humor terjadi untuk membebaskan seseorang dari penderitaan. Teori psikoanalisis mengatakan bahwa humor yang terjadi untuk melepaskan energi kejiwaan sehingga menimbulkan rasa senang. Teori konfigurasi mengatakan bahwa humor terjadi apabila beberapa elemen yang dianggap tidak berkaitan kemudian tampak berkaitan atau membentuk suatu kesatuan secara tiba-tiba.

- b) Teori antropologi, yaitu teori yang menitikberatkan terjadinya humor pada relasi humor atau dengan kata lain humor terjadi pada siapa yang menciptakannya (siapa dan hubungan kekerabatannya), tempat terjadinya humor, dan waktu terjadinya humor,
- c) Teori kebahasaan, yaitu teori yang mengatakan bahwa humor terjadi akibat penyimpangan peta semantis yang telah dimiliki manusia dalam hubungannya dengan kehidupan sekitar sehingga menimbulkan ketidakseimbangan atau kelucuan.

Kedua teori tentang terjadinya humor di atas apabila dicermati secara teliti, ternyata memiliki kesamaan. Teori-teori yang dikemukakan dalam *Encyclopaedia Americana* termasuk dalam teori psikologi yang dikemukakan oleh Bakhrum Yunus. Teori superioritas dan degradasi dalam *Encyclopaedia Americana* termasuk dalam teori superioritas pada teori psikologi. Teori tentang penyimpangan dalam harapan dan bisosiasi pada *Encyclopaedia Americana* diperinci menjadi teori inkongruitas, teori kejutan (*surprise theory*), teori

ambivalensi, dan teori konfigurasi dalam teori psikologi menurut Bakhrum Yunus. Teori pelepasan ketegangan dan pembebasan pada *Encyclopaedia Americana* diperinci menjadi teori kelepasan (*release*) dan keringanan (*relief*), serta teori psikoanalisis dalam teori psikologi menurut Bakhrum Yunus.

Berikut ini beberapa penyebab humor yang dikemukakan oleh Monro (Mulyani, 2006:126), yaitu :

- a) pelanggaran terhadap sesuatu yang biasa terjadi,
- b) pelanggaran terhadap sesuatu atau peristiwa yang biasa terjadi,
- c) ketidaksenonohan,
- d) kemustahilan,
- e) permainan kata,
- f) bualan,
- g) kemalangan yang secara terus menerus menimpa tokoh,
- h) pengetahuan-pemikiran-keahlian,
- i) penghinaan terselubung,
- j) pemasukan sesuatu ke dalam situasi yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, humor merupakan rangsangan yang dapat mengakibatkan seseorang tertawa karena adanya penyimpangan suatu hal atau akibat kesenjangan suatu hal yang diekspos secara terang-terangan. Teori terjadinya humor yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori psikologi dan teori kebahasaan. Teori psikologi diambil karena berhubungan dengan suasana kejiwaan seseorang sehingga dia bisa tertawa dan menerima suatu humor. Teori kebahasaan berhubungan dengan bidang kajian semantik. Humor dapat terjadi akibat penyimpangan pada hubungan peta semantik antara objek, referen, dan simbol.

## 1. Jenis humor berdasarkan bentuk humor

Bentuk humor adalah format atau penampilan lahiriah sebuah humor (Yunus, 1997: 18-30). Bentuk –bentuk tersebut sebagai berikut.

- (a) Humor sebaris, yaitu humor yang terdiri dari satu baris atau satu kalimat.

Contoh:

*“Iya ya Pak, sekolah wae kok diepeng-epeng, kaya nek tamat banjur dadi bendara kanjeng.”*

(Iya ya Pak, mengapa sekolah harus bersungguh-sungguh, kalau tamat belum tentu menjadi Tuan Kanjeng.) (Pradopo, 1987: 28)

- (b) Humor dua baris, yaitu humor yang terdiri dari dua baris atau dua kalimat.

Contoh:

*Dene Dirah mlayu ngetan rekane nggusah pitik kang saba ing badminton baan, “Sss... sah... sah... pitik kok angger ngono. Taktla... dhung sisan kowe mengko.”*

(Sedangkan Dirah lari ke timur akan mengusir ayam yang berkeliaran di lapangan bulu tangkis, “Sss... sah... sah... ayam ini begitu-begitu saja. Kule... pur tahu rasa kau.”) (Pradopo, 1987:147)

- (c) Humor dialog, yaitu humor yang terjadi dari dialog atau percakapan antar tokoh.

Contoh:

Tomi : *“Selamat ya, tim-mu dadi juwara dhunia.”*  
(“Selamat ya, tim kamu jadi juara dunia.”)

Toni : *“Matur nuwun.”*  
(“Terima kasih.”)

Tomi : *“Juwara dunia uwis. Apa rencana sabanjure?”*  
(“Juara dunia sudah. Apa rencana selanjutnya?”)

Toni : *“Latihan luwih sregep kanggo ngrebut juwara akherat.”*  
(“Latihan lebih giat untuk merebut juara akherat.”) (Herawati, 2007:7)

- (d) Humor dalam bentuk cerita, yaitu humor dalam bentuk cerita yang merupakan kombinasi antara dialog dan narasi (yang bersifat deskriptif).

Contoh:

*Dina iku pak Kasim numpak sepedha pancale alon-alon menyang pasar loak. Niyate arep tuku ondherdhil sepedhane sing wis amoh kabeh. Tekan prapatan, lha kok ana minibus rime blong. Pak Kasim ngupaya supaya ora ketabrak kanthi mudhun lan mlayu minggir nanging meksa sepedha tuwa keplindhes bus. Ajur ora ngukup. Sepedha babar pisan ora katon wujud. Tujune sopir bis tanggung jawab, pak Kasim ditukoke sepedha anyar gres telung atus ewu rupiah. Tekan ngomah pak Kasim ngguyu nggleges. Lha piye, sepedha arep didandani kanthi ditukokake ondherdhil loakan, lha kok malah diijoli anyar tanpa ngetokake dhuwit. Apa ora jenenge sengsara membawa nikmat.*

(Hari itu pak kasim mengendarai sepeda ke pasar loak pelan-pelan. Niatnya akan membeli onderdil untuk sepedanya yang telah rusak semua. Sesampainya di perempatan, ternyata ada minibus yang remnya blong. Pak Kasim berusaha agar tidak tertabrak dengan cara turun dari sepeda dan berlari menepi, tetapi tetap saja sepeda tuanya terlindas bus hancur lebur. Sepeda tak berwujud sama sekali. Beruntung sopir bus tanggung jawab. Pak Kasim dibelikan sepeda baru seharga tiga ratus ribu. Sesampai di rumah, pak Kasim tertawa. Bagaimana tidak, sepeda yang awalnya akan dibelikan onderdil loakan malah diganti sepeda baru tanpa mengeluarkan uang. Apa bukan namanya sengsara membawa nikmat.) (Herawati, 2007:8)

- (e) Humor kalimat topik, yaitu humor yang berkaitan dengan suatu situasi atau keadaan yang belum lama terjadi.

Contoh:

*Kasus HIV/ AIDS saben taun tansah mundhak, akeh-akehe ibu-ibu monogami sing ketularan saka sisihane. Kudune dicencang ben ra pethakilan. (Djaka Lodang edisi 41 tanggal 13 Maret 2010)*

(Kasus HIV/ AIDS setiap tahun selalu meningkat, kebanyakan ibu-ibu monogami yang tertular dari suaminya. Seharusnya diikat supaya tidak berbuat macam-macam.)

- (f) Humor puisi, yaitu humor yang berupa puisi, *parikan* (pantun), *wangsalan*, syair, peribahasa, bahkan parodi.

Contoh:

*Udheng ireng kok gak dibathik  
Ape dibathik entek malame  
Kadhung seneng kok gak nyekel dhuwit  
Ape digadhe wis entek barange* (Pradopo, 1987: 133).

(Ikat kepala hitam tidak dibatik  
Akan dibatik habis malamnya  
Terlanjur cinta tidak berduit  
Akan digadaikan habis barangnya) (Pradopo, 1987: 133).

- (g) Humor keseleo lidah (salah ucap), yaitu humor yang berupa kesengajaan dalam mengucapkan sesuatu. Humor ini lebih dikenal dengan sebutan plesetan.

Contoh:

*Vivere vericoloso* diucapkan menjadi *wong kere turu nang kloso* (*klasa*) (Yunus, 1997:25).

- (h) Humor definisi, yaitu humor yang berupa kesengajaan penyebutan definisi sesuatu sehingga menimbulkan kelucuan.

Contoh:

*Dosen yaiku wong sing dosa yen absen.*  
(Dosen adalah orang yang dosa kalau absen.) (Yunus, 1997: 25)

- (i) Humor permainan kata (*Pun*), yaitu humor yang berupa persamaan pengucapan dari suatu kata tetapi memiliki perbedaan makna.

Contoh:

Man : “*Ana kucing yen dikethok sikile lan dibubut wulune dadi apa?*”

(“Ada kucing, jika dipatahkan kaki dan dikuliti bulunya menjadi apa?”)

Min : “*Dadi mati.*”  
 (“Jadi mati.”)

Man : “*Salah.*”  
 (“Salah.”)

Min : “*Dadi sate.*”  
 (“Jadi sate.”)

Man : “*Tetep salah. Sing bener dadi kacang. Coba matna tulisan Jawa kae kawaca kucing.*”  
 (“Tetap salah. Yang benar jadi kacang. Coba perhatikan tulisan aksara Jawa yang terbaca kucing.”)

Min : “*Sialan.*”  
 (“Sialan.”)

Man : “*Kethoken sikile lan bubuten wulune, apa wacane?*”  
 (“Patahkan kakinya dan kuliti bulunya. Apa bacanya?”)

Min : “*Pinter tenan, kowe.*”  
 (“Pintar, kamu.”) (Herawati, 2007: 27-28)

- (j) Humor interupsi, yaitu berupa ketidaksetujuan terhadap suatu pernyataan yang ditanggapi secara humor.

Contoh:

Guru : “*Jon, setaun ana pirang wulan?*”  
 (“Jon, setaun ada berapa bulan?”)

Jojon : “*Wonten kalih wulan, Pak. Wulan purnama lan wulan sabit.*”  
 (“Ada dua, Pak. Bulan purnama dan bulan sabit.”)

Guru : (*ngguyu*).  
(tertawa). (Herawati, 2007:40)

## 2. Jenis humor berdasarkan isi topik

Humor berdasarkan isi topik, yaitu humor yang didasarkan pada isi pesan yang diembannya (Yunus, Bakhrum. 1997:32-39). Humor berdasarkan topik dibedakan sebagai berikut.

- (a) Humor kritik, yaitu humor yang berisi kritikan-kritikan terhadap seseorang, suatu objek, atau suatu situasi.

Contoh:

*Presiden SBY mratelakake yen saya sumrambahe “politik dhuwit” ing saben pemilihan kepala daerah mujudake lonceng kematian demokrasi Indonesia. Kaya entut, ana ambune ora ketok wujud.*

(Presiden SBY menjelaskan jika semakin marak “politik uang” setiap pemilihan kepala daerah menunjukkan lonceng kematian demokrasi Indonesia.)

(Seperti kentut, ada baunya tak terlihat wujudnya.) (Djaka Lodang edisi 34 tanggal 22 Januari 2011)

- (b) Humor meringankan beban, yaitu humor yang bertujuan untuk meringankan beban mental yang dialami oleh pendengar atau penontonnya.

Contoh:

*Dina iku pak Kasim numpak sepedha pancake alon-alon menyang pasar loak. Niyate arep tuku andherdhil sepedhane sing wis amoh kabeh. Tekan prapatan, lha kok ana minibus rime blong. Pak Kasim ngupaya supaya ora ketabrak kanthi mudhun lan mlayu minggir nanging meksa sepedha tuwa keplindhes bus. Ajur ora ngukup. Sepedha babar pisan ora katon wujud. Tujune sopir bis tanggung jawab, pak Kasim ditukoke sepedha anyar gres telung atus ewu rupiah. Tekan ngomah pak Kasim ngguyu nggleges. Lha piye, sepedha arep didandani kanthi ditukokake ondherdhil loakan, lha kok malah diijoli anyar tanpa ngetokake dhuwit. Apa ora jenenge sengsara membawa nikmat.*

(Hari itu pak kasim mengendarai sepeda ke pasar loak pelan-pelan. Niatnya akan membeli onderdil untuk sepedanya yang telah rusak semua. Sesampainya di perempatan, ternyata ada minibus yang remnya blong. Pak Kasim berusaha agar tidak tertabrak dengan cara turun dari sepeda dan berlari menepi, tetapi tetap saja sepeda tuanya terlindas bus hancur lebur. Sepeda tak berwujud sama sekali. Beruntung sopir bus tanggung jawab. Pak Kasim dibelikan sepeda baru seharga tiga ratus ribu. Sesampai di rumah, pak Kasim tertawa. Bagaimana tidak, sepeda yang awalnya akan dibelikan onderdil loakan malah diganti sepeda baru tanpa mengeluarkan uang. Apa bukan namanya sengsara membawa nikmat.) (Herawati, 2007:8)

- (c) Humor hiburan, yaitu humor yang bersifat menghibur saja.

Contoh:

Badrun : “*Bam, kowe besuk nek gedhe pengin dadi apa?*”  
 (“Bam, jika sudah dewasa ingin jadi apa?”)

Bambang : “*Kepengin dadi ahli fisika.*”  
 (“Ingin jadi ahli fisika.”)

Badrun : “*Apik. Yen kowe, Jon?*”  
 (“Bagus. Kalau kamu, Jon?”)

Jojon : “*Aku kepingin dadi ahli matematika.*”  
 (“Aku ingin jadi ahli matematika.”)

Bambang : “*Pinter. Saiki kowe, Drun?*”  
 (“Pintar. Sekarang kamu, Drun?”)

Badrun : “*Aku kepingin dadi ahli waris.*”  
 (“Aku ingin jadi ahli waris.”) (Herawati, 2007: 58)

- (d) Humor etnis, yaitu humor yang mengungkapkan tingkah laku, adat istiadat, atau cara berfikir golongan (etnis) tertentu, biasanya berkaitan dengan bahasa.

Contoh:

Yanto : “*Percaya ora yen ana ing Bali kuwi ora ana angka pitu.*”

(“Percaya tidak jika di Bali tidak ada angka *pitu* (tujuh).”)

Darwin : “*Sapa sing kandha? Apa bar enem terus wolu?*”  
 (“Siapa bilang? Apa setelah *enem* (enam) langsung *wolu* (delapan)?”)

Yanto : “*Ya ora! Coba wae kana takon karo wong Bali dhewe! Kabeh mengko padha muni pithu dudu pitu.*”  
 (“Ya tidak! Coba saja tanya orang Bali! Semuanya akan berkata *pithu* bukan *pitu*.”)

Darwin : “*Sontoloyo.*”  
 (“*Sontoloyo.*”) (Herawati, 2007: 22-23)

- (e) Humor seks, yaitu humor yang berisi tentang sesuatu yang dianggap tabu oleh masyarakat dan merupakan konsumsi manusia dewasa.

Contoh:

*Senajan den besta astane nanging raden Gathutkaca isih bisa mriksani ngendi-ngendi. Satekane Kenya putri Tirtadahana priksa ceritane sang dewi Dahanawati kang pranyata sulistya sakala kasmaran, pangunandikane. “Wah, datan ngira lamun narendra yaksa darbe putri kang banget sulistya, tiwas mau aku wis nulak kersane prabu andhaupake kalayan putrid iku. Ngertia lamun putrine iya dewi Dahanawati iku sulistya kaya ngono, aku wis saguh dadi garwane wiwit mau datan susah pancakara.* (Mulyani, 2006: 132)

(Meskipun diikat tangannya, tetapi raden Gatutkaca masih dapat melihat kemana-mana. Sesampainya di istana putri Tritadahana melihat paras sang Dewi Dahanawati yang ternyata cantik jelita langsung jatuh cinta. Gumamnya, “Wah, tidak mengira kalau raja raksasa mempunyai putri yang sangat jelita, kenapa tadi saya tolak niat sang raja menikahkan saya dengan sang dewi Dahanawati yang jelita seperti itu, tahu begitu sejak tadi saya sanggup dinikahkan tidak usah berkelahi.”) (Mulyani, 2006: 132)

- (f) Humor politik, yaitu humor yang berisi tentang keadaan politik yang terjadi.

Contoh:

*Artis Ayu Azhari nyalon dadi cawabub kabupaten Sukabumi 2010-2015 liwat PDIP.*  
*Mesthi kepilih ..... ayune.*

(Artis Ayu Azhari menyalonkan diri menjadi cawabub kabupaten Sukabumi 2010-2015 melalui PDIP.)  
(Pasti terpilih ... ayunya.) (Djaka Lodang edisi 33 tanggal 16 Januari 2010)'

- (g) Humor agama, yaitu humor yang berisi tentang masalah-masalah agama.

Contoh:

*Ing sawijining dina Pak Pastor lan pak haji lungguh jejer ana sepur. Nalika wayah madhang, pak pastor mangan roti isi daging babi. Pak Pastor nawani Pak Haji roti isi daging mau. Pak Haji ora gelem kanthi alesan yen daging babi iku haram. Pak Pastor banjur nanggapi “ Wah, eman-eman, Bapak ora bisa ngrasake daging enak dhewe sadonya.” Pak Haji rumangsa sengit atine, nanging mung meneng wae. Sawise Pak Pastor mangan, Pak Haji ngajak jagongan Pak Pastor mau. Pak Haji nakoni babagan sisihane. Pak Pastor nerangke menawa duwe bojo iku haram kanggo dheweke. Pak Haji banjur nanggapi “Wah, eman-eman, Bapak ora bisa ngrasake penake dadi wong lanang ing donya.*

(Suatu hari Pak Pastor dan Pak Haji duduk berdampingan di kereta api. Ketika waktu makan tiba, Pak Pastor makan roti isi daging babi. Pak Pastor menawarkan roti isi daging babi tersebut kepada Pak Haji. Pak Haji menolak dengan alasan jika daging babi itu haram. Pak Pastor kemudian berkomentar “Wah, sayang sekali, Bapak tidak bias merasakan daging paling enak di dunia.” Pak Haji merasa tersinggung, tetapi hanya diam saja. Setelah Pak Pastor selesai makan, Pak Haji mengajak ngobrol Pak Pastor tersebut. Pak Haji menanyakan tentang isterinya. Pak Pastor menjelaskan bahwa memiliki pendamping hidup haram baginya. Pak Haji kemudian berkomentar “Wah, sayang sekali, Bapak tidak dapat merasakan nikmatnya jadi seorang lelaki di dunia.) (Danandjaja, 1986:123)

- (h) Humor pergaulan, yaitu humor yang mempunyai ruang lingkup yang luas, yang bisa melibatkan orang-orang dari berbagai tingkatan usia, dan beragam topik atau judul humor, seperti tentang tata krama.

Contoh:

*“Iya kakang Semar, ingsun nyangoni basuki, dingati-ati anggone momong kulup Angkawijaya, kakang Semar.”*

*“Kula inggih nyuwun pamit sang adi panembahan. Badhe ngetutaken tindakipun ndara Abimanyu.”*

*“Iya Nalagareng, ingsun mung bisa nyangoni raharja.”*

*“Wong loro sangune padha wae. Rama Semar disangoni raharja, iku kan setali tiga uang, jas bukak iket blangkon. Basuki karo raharja iku yen dibukak harak inggih sami mawon. Saiki aku arep nyuwun pamit mengko diparingi sangu apa ya? Basuki wis diparingke Rama Semar, raharja diparingke kang Gareng, paling-paling aku mengko ya ming diparingi sangu wilujeng, dadi ya mung padha wae. Nadyan kula abdi paduka pun Petruk nggih nyuwun pamit sang adi penembahan.”* (Mulyani, 2006: 134)

“Iya kak Semar, semoga perjalananmu basuki (selamat), berhati-hatilah dalam mengasuh cucuku Angkawijaya, kak Semar.”

“Saya juga mohon pamit panembahan. Akan mengikuti perjalanan tuan Abimanyu.”

“Iya Nalagareng, saya hanya bisa mengucapkan raharja (selamat).”

“Dua orang bekalnya sama saja. Rama semar dibekali basuki (selamat), Kak Gareng bekalnya raharja (selamat) itu sama saja. Sekarang saya akan minta ijin nanti diberi bekal apa? Basuki sudah diberikan kepada Rama Semar, raharja diberikan kepada kak Gareng, ya paling saya nanti diberi bekal wilujeng (selamat), jadi ya sama saja. Hamba Petruk juga mohon pamit panembahan.” (Mulyani, 2006: 132)

Humor dapat dibedakan menurut jenisnya, di antaranya menurut bentuk humor dan isi topik yang sedang dibicarakan. Jenis humor yang dilihat dari bentuk humor adalah humor dilihat berdasarkan format atau penampilan lahiriahnya. Bentuk tersebut ada bermacam-macam, diantaranya: humor sebaris, humor dua baris, humor dialog, humor dalam cerita, humor kalimat topik, humor puisi, humor keseleo lidah, humor definisi, humor permainan kata (*pun*), humor interupsi, dan humor salah intonasi. Jenis humor menurut isi topik adalah humor dilihat dari isi topik (pesan) yang akan disampaikan. Jenis humor menurut isi topik dibedakan menjadi humor kritik, humor meringankan beban, humor etnis, humor seks, humor politik, humor agama, dan humor pergaulan. Penelitian ini menganalisis data secara deskriptif berdasarkan tentang bentuk dan isi topik humor seperti yang telah diuraikan. Adapun kriteria yang digunakan dalam menganalisis adalah sebagai berikut.

Tabel 1: **Bentuk Humor**

No.	Bentuk Humor	Kreteria
1	2	3
1.	Sebaris	Humor yang terdiri sekalimat dengan jumlah baris secara tertulis tidak dibatasi.
2.	Dua baris	Humor yang terdiri atas dua kalimat dengan perincian kalimat pertama sebagai kalimat pengantar, sedangkan kalimat kedua sebagai penegas. Jumlah baris secara tertulis tidak dibatasi.
3.	Dialog	Humor yang berupa percakapan dua orang atau lebih.
4.	Cerita	Humor yang berupa alinea atau paragraf dapat dalam bentuk narasi, deskripsi, eksposisi, atau persuasi, dan dapat disisipi dialog.
5.	Kalimat topik	Humor yang berkaitan dengan dengan situasi atau kondisi yang belum lama terjadi.
6.	Puisi	Humor yang berupa puisi, <i>parikan</i> (pantun), <i>wangsalan</i> , peribahasa, bahkan parody.
7.	Keseleo lidah (salah ucap)	Humor akibat kesalahan pengucapan kata.
8.	Definisi	Humor yang berupa penyimpangan terhadap suatu pengertian atau makna suatu hal dalam kehidupan sehari-hari.
9.	Permainan kata	Humor yang berupa penyimpangan makna akibat persamaan bunyi.
10.	Interupsi	Humor yang berupa penyimpangan tanggapan terhadap suatu pernyataan.
11.	Tolak bala	Humor yang berupa pernyataan dengan tujuan menghentikan suatu tingkah laku seseorang yang mengejek atau meresahkan seseorang.
8.	Definisi	Humor yang berupa penyimpangan terhadap suatu

Tabel 2: **Isi Topik Humor**

No.	Isi Topik Humor	Kreteria
1	2	3
1.	Kritik	Humor yang berisi tentang kritikan terhadap suatu hal, seseorang, objek tertentu, atau suatu situasi tertentu yang bersifat negatif.
2.	Meringankan beban	Humor yang berisi meringankan beban mental (batin) seseorang.
3.	Hiburan	Humor yang tidak berisi tentang suatu hal tertentu atau humor yang sekedar dibuat untuk membuat orang tertawa tanpa menyinggung suatu hal tertentu.

Tabel lanjutan: **Isi Topik Humor**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
4.	Etnis	Humor yang berisi tentang tingkah laku, adat istiadat, kebiasaan suatu golongan atau kelompok tertentu.
5.	Politik	Humor yang berisi tentang keadaan politik yang terjadi pada suatu negara, termasuk strategi politik.
6.	Seks	Humor yang berisi tentang suatu yang dianggap tabu maupun percintaan dan biasanya humor ini dapat hanya dapat dipahami oleh orang dewasa.
7.	Agama	Humor yang berisi tentang tata cara peribadatan atau aturan-aturan suatu agama atau kepercayaan tertentu.
8.	Pergaulan	Humor yang berisi tentang tata cara pergaulan atau peraturan sehari-hari dalam masyarakat, termasuk tata cara pergaulan.

### **B. Adegan *Limlukan* dan Adegan *Gara-gara***

Masyarakat Jawa telah mengenal humor melalui hasil kesenian yang dimilikinya, yaitu pertunjukan wayang dan pertunjukan kethoprak. Pada pertunjukan kethoprak, humor terdapat pada adegan *dhagelan* dan pada pertunjukan wayang, humor antara lain terdapat pada adegan *Gara-gara* dan *Limlukan*.

Adegan *Limlukan* adalah adegan yang berada dalam adegan *Kedhatonan* (Widayat, 2006:84; Sena Wangi, 1999:365). Adegan ini menampilkan dua orang dayang yang bernama *Cangik* dan *Limbuk*. Menurut Pandam (1996: 81), *Cangik* dan *Limbuk* adalah pelayan permaisuri yang suka ngelawak. Sehingga *Limlukan* adalah adegan yang terdapat dalam adegan *kaputren*. *Cangik* dan *Limbuk* secara rinci dijelaskan sebagai berikut ini.

#### **a) *Cangik***

Menurut Soetarno (1992: 75) *Cangik* adalah dayang putri kerajaan. Masih menurut Soetarno, *Cangik* memiliki ciri fisik berleher panjang, kepala menyungkur ke depan (*nonong*), selalu membawa sisir, berbadan kurus, dan

bersuara kecil seperti orang yang tidak memiliki gigi. *Cangik* memiliki sifat genit dan suka bersolek. Hal yang sama tentang ciri fisik *Cangik* juga dikemukakan Sena Wangi (1999:365).

**b) *Limbuk***

*Limbuk* merupakan anak *Cangik*. Ciri fisik yang dikemukakan Soetarno (1992:197) yaitu bertubuh gemuk dan kuat. Sedangkan menurut Sena Wangi (1999:849) ciri fisik *Limbuk* adalah bertubuh gemuk, berhidung pesek, dan berdahi lebar. Menurut Soetarno (1992:197) dan Sena Wangi (1999:849), *Limbuk* memiliki sifat genit.

Hal yang sering dibicarakan dalam adegan *Limbukan* menurut Suryadi (dalam Widayat, 2006: 84) adalah mengenai masalah rumah tangga, kekeluargaan, soal-soal kewanitaan dan keputrian. Pendapat tersebut juga diamini oleh Sena Wangi (1999:365) yang menyatakan bahwa pada dialog antara *Limbuk* dan *Cangik* sering diselipkan berbagai nasihat untuk para gadis dan juga tentang kritik umum tentang dunia wanita.

Berbeda dengan adegan *Limbukan*, adegan *Gara-gara* merupakan salah satu adegan dalam pertunjukan wayang yang identik dengan hadirnya *Punakawan* atau *Panakawan*. Menurut pedalangan, *Panakawan* berasal dari kata '*pana*' berarti cerdas, jelas, terang atau cermat dalam pengamatan, sedangkan '*kawan*' berarti teman. Jadi *Panakawan* berarti teman (pamong) yang cerdas, dapat dipercaya serta mempunyai pandangan yang luas serta pengamatan yang tajam dan cermat (Haryanto, 1995:69). *Panakawan* juga dapat diartikan sebagai teman yang arif bijaksana karena berasal dari kata '*pana*' yang berarti sama dengan

bijaksana dan kata 'kawan' yang berarti teman (Mulyono, 1989: 59; Guritno, 1996: 80). *Panakawan* berasal dari bahasa Arab 'fanaa' yang berarti dunia materi atau duniawi dan kata 'a'wan' yang berarti kawan atau teman. Jadi *Panakawan* berarti orang yang sudah meninggalkan hidup duniawi (Mulyono, 1989: 59). Menurut Prof. Ki M. A. Machfoeld, *Panakawan* berarti pekerti yang tulus, rajin bekerja tanpa mendahulukan kepentingan pribadi atau pamrih (Mulyono, 1989: 59). *Panakawan* atau *Punakawan* tersebut terdiri dari *Semar*, *Gareng*, *Petruk* dan *Bagong*. Penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

**a) *Semar***

Menurut kitab *Tantu Panggelaran* yang ditulis pada abad ke XV tentang terjadinya bumi dan langit, *teja* (sinar) dan cahaya serta *Manik* dan *Maya*. Penjelmaan *Manik* menjadi *Sang Hyang Bathara Guru* dan *Maya* menjelma menjadi *Sang Hyang Ismaya* atau *Semar*. Sedangkan menurut kitab *Paramayoga* karya R. Ng. Ronggowarsita, *Semar* dan *Bathara Guru* merupakan anak dari *Sang Hyang Tunggal* dari keajaiban telur. Kulit telur menjelma menjadi *Togog* (*Bathara Hantaga* atau *Tejamantri*), putih telur menjadi *Semar* (*Bathara Maya* atau *Ismaya*), sedangkan kuning telur menjelma menjadi *Bathara Manik* (*Bathara Guru*). Akibat perebutan kekuasaan atas kahyangan *Ondar-Andir Bawana* antara *Tejamantri* dan *Ismaya*, *Sang Hyang Wenang* murka kemudian memerintah *Tejamantri* menjadi pamong raksasa dan *Ismaya* menjadi pamong para satria (Haryanto, 1995: 58-59). *Semar* memiliki gelar *Bathara Tejamaya*, *Bathara Ismaya*, *Bathara Semara*, *Bathara Semar*, *sang Hyang Jagadwungu*, *sang Hyang*

*Jatiwisesa, sang Hyang Suryakantha, Nayantaka dan Badranaya* ( Haryanto, 1995: 60).

Secara harfiah, kata *Badra* berarti bulan, cahaya terang, dan kata *Naya* berarti pimpinan, tuntunan atau wajah. Jadi, *Semar* berarti wajah yang terang. Sedangkan *Nayantaka* berasal dari kata *Naya* berarti pimpinan atau wajah dan *Taka* berarti pucat. Jadi, *Semar* berarti wajah yang pucat (Haryanto, 1995:70). Perbedaan kedua pengertian tentang *Semar* diatas berkaitan tentang status *Semar* yang serba bertolak belakang, bukan perempuan dan bukan laki-laki, bukan dewa dan bukan manusia, semuanya serba samar.

Secara Fisik, Ki Waluyo (dalam Haryanto, 1995: 69) menggambarkan sosok *Semar* berbentuk manusia kerdil (*cebol*) dan berbadan bulat (antara perut dan pantat besarnya sama). Pendapat Ki Waluyo tersebut diamini oleh Pandam Guritno (1996: 84) yang menyatakan bahwa *Semar* berbadan bulat, matanya setengah terbuka, matanya *rembes* (selalu meneteskan air mata), satu tangannya menunjuk dan tangan yang lain menggenggam. Pendapat tentang ciri fisik *Semar* juga dikemukakan oleh Prof. Ir. Pujowiyatno (dalam Haryanto, 1995: 72) yang menyatakan bahwa *Semar* merupakan sosok yang aneh, bukan seorang ksatria, jelek tidak bagus pun tidak, berhidung agak pesek, matanya mengeluarkan lendir, berkuncung, berbuah dada besar, gemuk montok, sukar dikatakan laki-laki atau perempuan.

Menurut Prof. Machfoeld (dalam Haryanto, 1996: 79), *Semar* berasal dari bahasa Arab '*Ismar*' yang berarti paku, pengokoh sesuatu yang goyah. Hal ini berkaitan dengan penyebaran agama Islam oleh wali sanga di pulau Jawa melalui

media wayang. *Semar* sebagai simbol bahwa Islam merupakan pengokoh segala kegoyahan yang sedang terjadi di kerajaan Majapahit hingga berdiri kerajaan Demak.

#### **b) *Gareng***

*Gareng* merupakan salah satu anggota *Panakawan* yang merupakan anak tertua *Semar*. Ciri fisik yang dimiliki oleh *Gareng* adalah bermata *ker*a (juling), bersuara *bindheng* (sengau), berlengan liku-liku, berkaki *gejig* (bengkok ke bawah) sehingga berjalan pincang, tangan depan menunjuk (seperti *Semar*), dan tangan yang lain membuka (Guritno, 1996:84). Menurut Sri Mulyono (1989: 67), *Gareng* bertubuh hampir cacad dengan berhidung besar, mata *ker*a (juling), tangan *ceko* (bengkok), kaki *gejig* (jinjit sebelah) karena *bubulen*.

Nama lain dari *Gareng* adalah *Nala Gareng*, *Pancalpamor* (yang menolak atau melepas kebermelapan) dan *Pegatwaja* (yang putus giginya) (Guritno, 1996: 85). Kata *Nala Gareng* berasal dari kata *Nala* yang berarti hati dan kata *Gareng* yang berarti kering. Jadi *Nala Gareng* berarti manusia yang jujur (Mulyono, 1989:67). Sedangkan menurut S. Haryanto (1995:75), *Nala Gareng* berasal dari bahasa Kawi yaitu kata *Nala* yang berarti hati dan *Gora* yang berarti murni, emas. Jadi *Nala Gareng* berarti manusia yang berhati emas atau murni, jujur, dan benar. Pendapat lain berasal dari Prof. Machfoeld yang mengatakan bahwa *Nala Gareng* berasal dari bahasa Arab *Naala Qariin* yang berarti memperoleh banyak kawan. Hal ini berkaitan tentang cara dakwah para wali sanga yang berkewajiban memperoleh banyak kawan (Haryanto, 1995: 80).

### c) *Petruk*

*Petruk* merupakan anak kedua *Semar*, adik *Gareng*. Ciri fisik yang dimiliki *Petruk* adalah berhidung panjang, bertangan panjang, berkaki panjang, berleher panjang, berbadan kendor, dan bermuka ceria ( Mulyono, 1989:67).

Nama lain *Petruk* adalah *Kanthong Bolong* ( kanthong yang berlubang lepas), *Suragendila* (yang berani gila-gilaan), dan *Kebo Debleng* (kerbau tolol). *Kanthong Bolong* berasal dari kata *Kanthong* yang berarti saku atau tempat dan *Bolong* yang berarti lubang atau bocor. Jadi, *Kanthong Bolong* berarti manusia yang tidak mudah tersinggung dan menanggapi semua persoalan dengan santai (Mulyono, 1989: 67-68). Sedangkan menurut S. Haryanto (1995:75), *Petruk* berasal dari bahasa Kawi *Nala Paturuh*. *Nala* berarti hati dan *Paturuh* yang dari kata dasar *Turuh* 'menetes, tiris', *Paturuh* berarti selalu menetes. Jadi *Nala Paturuh* berarti manusia yang senantiasa meneteskan kasih sayang ke sesama manusia.

Menurut Prof. Machfoeld, *Petruk* berasal dari bahasa Arab '*Fat-ruk*' yang berarti tinggalkan. Maksud dari arti tersebut berkaitan dengan dakwah para wali sanga pada jaman Majapahit untuk meninggalkan segala sesuatu selain Allah.

### d) *Bagong*

*Bagong* merupakan *Panakawan* termuda yang merupakan bayangan *Semar*. *Bagong* memiliki ciri fisik seperti *Semar* dengan perbedaan mata terbuka lebar, bersuara serak-serak keras, tangan depan menunjuk, dan tangan belakang terbuka (Guritno, 1996: 86-87). Menurut S. Haryanto (1995:76) nama lain dari *Bagong* yaitu *Nala Bhagya* dan *Nala Bhawa*. Kata *Nala Bagya* berasal dari kata

*Nala* yang berarti hati dan *Bhagya* yang berarti bahagia. Sedangkan kata *Bhawa* atau sering disebut *Bhawor* berarti wujud, tabiat. Jadi *Nala Bhagya* berarti manusia yang berhati (bertabiat) selalu bahagia, dinamis dan optimis. Pendapat lain tentang *Bagong* berasal dari Prof. Machfoeld (dalam Haryanto, 1995:80) yang mengatakan bahwa kata *Bagong* berasal dari Bahasa Arab '*Baghaa*' yang berarti makar atau berontak. Pemaknaan ini berkaitan tentang penyebaran agama Islam oleh para wali yang harus memberontak segala bentuk kebatilan dan kemunkaran di pulau Jawa.

### **C. Cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh Dhalang Ki Anom Suroto (Versi Kaset)**

Dalang Ki Anom Suroto merupakan salah satu dalang yang terkenal. Beliau muncul pada era 70-an akhir. Menurut Bambang (2004: 5-6) Ki Anom Suroto menggunakan media kaset komersial dan radio untuk meniti karirnya seperti yang dilakukan Ki Nartosabda. Inovasi yang dilakukan oleh Ki Anom Suroto dalam dunia *pekeliran* adalah pengangkatan isu-isu teraktual yang disampaikan melalui idiom-idiom *pakeliran* gaya kraton. Cerita *Semar Mbangun Khayangan* dalam versi kaset merupakan salah satu contoh hasil komersialisasi Ki Anom Suroto dalam meniti karirnya di dunia pedalangan. Cerita *Semar Mbangun Khayangan* juga dimainkan oleh dhalang selain Anom Suroto. Cerita ini juga masih dianggap relevan dengan keadaan saat ini.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Kusnaeni yang berjudul *Aspek-Aspek Kebahasaan Pembentuk Humor Bahasa Jawa dalam Acara Guyon Maton di Radio Nusantara I RRI Yogyakarta*. Penelitian ini merupakan sebuah skripsi dengan bahasan tentang aspek kebahasaan yang dimanfaatkan untuk memunculkan humor dan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya humor dalam acara *Guyon Maton di Radio Nusantara I RRI Yogyakarta*. Perbedaan penelitian Kusnaeni dengan penelitian ini adalah penelitian Kusnaeni meneliti tentang aspek kebahasaan meliputi penggantian fonem, penambahan fonem, penggantian kata, analogi, sinonim, antonim, homonim, dan polisemi; Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah situasi dan suasana pembicaraan, tuturan pembicaraan, dan topik pembicaraan yang berubah; Sedangkan penelitian ini meneliti tentang bentuk humor, yaitu format atau tampilan lahiriah suatu humor dan isi topik humor, yaitu pesan yang terkandung dalam suatu humor. Metode yang digunakan Kusnaeni adalah pengumpulan data yang dilanjutkan dengan klasifikasi. Data hasil klasifikasi kemudian dianalisis dengan menggambarkan (mendeskripsikan) aspek kebahasaan yang dimanfaatkan untuk memunculkan humor dan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya humor dalam acara *Guyon Maton di Radio Nusantara I RRI Yogyakarta*. Penelitian Kusnaneni dan penelitian ini memiliki persamaan, yaitu sama-sama merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan juga memiliki persamaan. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena persamaan metode yang digunakan.

### **E. Kerangka Berpikir**

Humor merupakan suatu penyimpangan terhadap hal yang diekspos secara terang-terangan, sehingga memberikan efek tersenyum atau tertawa pada seseorang yang mendengarnya. Humor dapat dibedakan berdasarkan bentuk humor dan isi topik humor. Bentuk humor dapat berupa sebaris, dua baris, dialog, cerita, kalimat topik, puisi, keseleo lidah atau salah ucap, definisi, permainan kata, interupsi, dan tolak bala.

Humor sebaris adalah humor yang terdiri atas sekalimat dengan tidak memperhatikan jumlah baris secara tertulis. Humor dua baris adalah humor yang terdiri atas dua kalimat dengan perincian kalimat pertama sebagai pengantar, sedangkan kalimat kedua sebagai penegas dan jumlah baris secara tertulis tidak diperhatikan. Humor dialog adalah humor yang berupa percakapan dua orang atau lebih. Humor cerita merupakan humor yang berupa alinea atau paragraf dapat dalam bentuk narasi, deskripsi, eksposisi, atau persuasi, dan dapat disisipi dialog. Humor kalimat topik adalah humor yang berkaitan dengan situasi atau kondisi yang belum lama terjadi. Humor puisi merupakan humor yang berupa puisi, *parikan* (pantun), *wangsalan*, peribahasa, bahkan parodi. Humor keseleo lidah atau salah ucap adalah humor akibat kesalahan dalam pengucapan kata. Humor definisi merupakan humor yang terjadi akibat penyimpangan makna atau pengertian suatu hal dalam kehidupan sehari-hari atau akibat adanya ambiguitas. Humor permainan kata adalah humor yang berupa penyimpangan makna akibat persamaan bunyi. Humor interupsi merupakan humor yang berupa penyimpangan tanggapan terhadap suatu pernyataan. Humor tolak bala merupakan humor yang

berupa pernyataan dengan tujuan menghentikan tingkah laku seseorang yang mengejek atau meresahkan seseorang.

Humor dapat dibedakan berdasarkan isi topik humor. Humor berdasarkan isi topik humor dibedakan menjadi humor kritik, humor meringankan beban, humor hiburan, humor etnis, humor politik, humor seks, humor agama, dan humor pergaulan. Humor kritik merupakan humor yang berisi kritikan terhadap sesuatu hal, seseorang, objek tertentu, atau situasi tertentu yang bersifat negatif. Humor meringankan beban merupakan humor yang berisi meringankan beban mental (batin) seseorang. Humor hiburan merupakan humor yang tidak berisi tentang suatu hal tertentu atau humor yang sekedar dibuat untuk membuat orang tertawa tanpa menyinggung suatu hal tertentu. Humor etnis merupakan humor yang berisi tentang tingkah laku, adat istiadat, kebiasaan suatu golongan atau kelompok tertentu. Humor politik adalah humor yang berisi tentang keadaan politik yang terjadi pada suatu negara, termasuk strategi politik. Humor seks merupakan humor yang berisi tentang suatu yang dianggap tabu maupun percintaan dan biasanya humor ini hanya dapat dipahami oleh orang dewasa. Humor agama merupakan humor yang berisi tentang tata cara peribadatan atau aturan-aturan suatu agama atau kepercayaan tertentu. Humor pergaulan adalah humor yang berisi tentang tata cara pergaulan atau peraturan sehari-hari dalam masyarakat, termasuk tata karma pergaulan.

Adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* merupakan adegan yang berisi tentang humor. Adegan *Limbukan* menampilkan dua tokoh, yaitu *Limbuk* dan *Cangik*. Berbeda dengan adegan *Limbukan*, adegan *Gara-gara* menampilkan *Punakawan*

yang terdiri dari *Semar*, *Gareng*, *Petruk*, dan *Bagong*. Adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* yang berisi humor juga terdapat dalam cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh *Dhalang Anom Suroto*. Cerita *Semar Mbangun Khayangan* tersebut dibawakan oleh Anom Suroto dalam bentuk kaset. Kaset merupakan sarana komersialisasi Anom Suroto agar dikenal oleh masyarakat luas dan cerita *Semar Mbangun Khayangan* merupakan cerita yang terkenal dan masih sering *dilakonkan* oleh dalang-dalang selain Anom Suroto sampai saat ini. Adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* merupakan adegan yang berdeda dengan adegan-adegan lain dalam sebuah pertunjukan wayang. Kedua adegan tersebut menggunakan bahasa sehari-hari, sehingga dapat dipahami oleh penikmatnya yang berasal dari berbagai kalangan. Humor yang dihasilkan dalam adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* haruslah dapat disesuaikan dengan penikmatnya, sehingga pertunjukan wayang tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga tuntunan.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks ilmiah dan memanfaatkan metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Menurut Sugiyono (Depdiknas, 2008: 22), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang, seperti yang dikemukakan Depdiknas (2008: 40).

### **B. Sumber Penelitian**

Sumber penelitian ini adalah Adegan *Limlukan* dan Adegan *Gara-gara* dalam Cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh Dhalang Ki Anom Suroto dalam versi kaset. Kaset tersebut diproduksi oleh Kusuma Record pada tahun 2010. Rekaman kaset tersebut merupakan rekaman ulang yang dapat dibuktikan dengan tidak adanya *campursari* atau pelawak yang ada dalam adegan *Limlukan* dan *Gara-gara*, bukti lainnya adalah pada tahun 2010 yang banyak beredar adalah rekaman dalam bentuk *Compact Disk (CD)*. Kaset Cerita *Semar Mbangun Khayangan* ini berisi delapan (8) kaset masing-masing berdurasi satu (1) jam.

Adegan *Limbukan* terdapat dalam kaset bernomor dua (2) dengan durasi 30 menit, sedangkan adegan *Gara-gara* terdapat dalam kaset bernomor empat (4) dengan durasi 1 jam.

### C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tahapan sebagai berikut.

#### 1. Penyimakan

Penelitian ini menggunakan metode simak, yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007:92). Adapun teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa yang sedang diteliti. (Mahsun, 2007: 93).

Tindakan penyimakan yang dilakukan adalah peneliti menyimak adegan *Gara-gara* dan *Limbukan* dalam *Lakon Semar mBangun Khayangan* oleh *Dhalang* Ki Anom Suroto dalam versi kaset. Penyimakan ini menggunakan teknik simak bebas cakap karena peneliti tidak terlibat langsung dalam Adegan *Gara-gara* dan *Limbukan* tersebut.

#### 2. Transkripsi

Pada tahap transkripsi, peneliti menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah mencatat semua data pada kartu data (Sudaryanto, 1992: 33). Seluruh humor yang terdapat dalam *Adegan Gara-gara* dan *Limbukan* dicatat dalam kartu

data. Data dalam tahap ini merupakan data mentah. Adapun kartu data yang digunakan berbentuk sebagai berikut ini.

<b>No. : L.4</b>
<p><b>Tuturan:</b> Limbuk : "<i>Pipa pabrik sing padha prihatin.</i>"  ("Pipa pabrik prihatinlah.)  Cangik : "<i>Sing padha karo ratin? Ya ra enek.</i>"  ("Yang sama dengan ratin? Ya tak ada.")</p> <p><b>Konteks:</b> Petruk memperkenalkan para pesinden kepada para pendengar.  <b>Bentuk / Isi Topik Humor:</b> salah ucap / hiburan.  <b>Keterangan :</b> merupakan humor dalam bentuk keseleo lidah atau salah ucap karena terdapat kata "<i>ratin</i>" sebagai tanggapan dari kata "<i>prihatin</i>". Berisi hiburan karena tidak tujuan tertentu dalam pemunculan humor.</p>

### 3. Kategorisasi (pengelompokan)

Pada tahap ini, peneliti memilah-milah data mentah yang telah terkumpul. Data-data tersebut dikategorisasi (dikelompokkan) sesuai bentuk humor dan isi topik humor. Pemilihan yang dilakukan ini memudahkan peneliti untuk melakukan analisis. Data yang terkumpul adalah data yang berbentuk *ginem*.

#### D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa, seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, atau konteks tuturan (Mahsun, 2007: 117). Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri karena peneliti berperan sebagai perencana dan

penganalisis semua data. Selain peneliti sebagai instrumen utama, peneliti juga menggunakan alat bantu berupa *tape recorder* dan kartu data.

Analisis dalam penelitian ini secara deskriptif. Peneliti menentukan kriteria-kriteria tertentu berdasarkan sumber (teori) yang digunakan. Adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kriteria tentang bentuk humor didasarkan pada bentuk lahiriah humor itu sendiri. Pengertian bentuk humor yang dipakai adalah pengertian bentuk humor yang disampaikan oleh Bakhrum Yunus (1997).
2. Kriteria tentang isi topik humor didasarkan pada isi pesan atau amanat yang terdapat dalam humor tersebut. Pengertian isi topik humor yang dipakai adalah pengertian isi topik humor yang disampaikan oleh Bakhrum Yunus (1997).

#### **E. Uji Keabsahan Data**

Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan adalah uji validitas semantik, yaitu cara menafsirkan data dengan memperhatikan makna dalam konteksnya. Humor tidak dapat dimaknai secara harfiah karena menyangkut berbagai hal, sehingga humor dapat diterima dan menimbulkan tawa. Uji validitas ini dirasa cocok untuk menguji validitas keabsahan data. Uji validitas lain yang digunakan adalah uji validitas intrarater dan uji validitas interater. Uji validitas intrarater, yaitu dengan cara melakukan pengamatan secara mendalam (berulang-ulang) terhadap data yang sama agar diperoleh hasil yang maksimal dalam pemahaman dan penafsiran. Uji

validitas interater, yaitu uji validitas dengan berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas stabilitas. Reliabilitas stabilitas, yaitu suatu hasil pengukuran yang konstan terhadap suatu analisis yang dilakukan dalam waktu yang berbeda. Pengamatan yang berulang-ulang digunakan sebagai sarana memperoleh hasil penafsiran yang konstan terhadap data yang diperoleh.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan bentuk humor dan isi topik humor pada adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* dalam cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh *dhalang* Anom Suroto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk humor yang dihasilkan tidak hanya satu bentuk, tetapi juga perpaduan dari dua bentuk humor sekaligus. Hal ini merupakan suatu kreativitas dari seorang *dhalang* dalam menghasilkan suatu humor. Hasil penelitian tentang isi humor menunjukkan bahwa humor yang terdapat dalam penelitian ini berisi tentang agama, pergaulan, hiburan, dan seks. Hal ini merupakan salah satu cara seorang *dhalang* menarik hati para pendengar atau penonton wayang. Hasil penelitian tentang humor pada adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* dalam cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh *dhalang* Anom Suroto disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3: Hasil Penelitian Bentuk Humor dan Isi Topik Humor pada Adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* dalam Cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh *Dhalang* Anom Suroto**

No.	Humor		Indikator
	Bentuk	Isi Topik	
1	2	3	4
1.	Dua Baris	Hiburan	Cangik : " <i>Leren dhisik, Ndhuk. Leren dhisik, Gut...Migut...</i> "
2.	Cerita	Pergaulan	Cangik : "... <i>Mula aku diweling wanti-wanti, Migut aja nganti keru ... Ning nek bubar tekok meneh</i> " <i>Njing napa malih</i>

Tabel lanjutan: Hasil Penelitian Bentuk Humor dan Isi Topik Humor pada Adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* dalam *Cerita Semar Mbangun Khayangan* oleh *Dhalang Anom Suroto*

1	2	3	4
			<i>niki?" Kuwi Ngger, kuwi penyakit, kuwingger."</i>
		Hiburan	Petruk : "... <i>Tinimbang omong-omong ijen dikira wong owah, mumpung durung mlebu omah, arep leren neng ngisor wit ringin kene dhisik karo ura-ura arep nanjake para ibu-ibu waranggana. Perlu kula nepangaken dhateng para miarsa awit menika namung saged pirsu saking suwanten ... <b>Inkang wingking piyambak menika made in Boyolali, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Kaya bathik cap-capan kae ngono unine. Asmanipun ibu Sri Muryati saking desa Methuk....</b></i> "
		Seks	Petruk : " <i>Wah, golongan kuwat. <b>Lha wong atase wong telu ngengkuk-engkuk sarombongan kok ya lancar wae, lho. Lha wong pancen tenaga pilihan kok. Lho, bab swara lho iki. Aja tokgambarke warna-warna lho iki. Aku emoh rusuh iki, kaji kok. Angger rusuh kharam....</b></i> "
		Meringankan beban	Bagong : " <i>Swarane gandhang dadi obatku. <b>Aku bar ngombe obat, ning malah mulek-mulek. Brarti kleru obate wong meteng kuwi kekke aku. Pile padha, bacut kolu.</b></i> "
3.	Keseleo lidah atau salah ucap.	Hiburan	Gareng : " <i><b>Hadisiwa....</b></i> "
4.	Cerita dan Definisi	Seks	Petruk : "... <i>Ris-irisan tela putri, lalala kakung, manuke podhang, manuke sing putri. <b>Putri ya nduwe manuk kok. Unine, sing ngunek-uneke sing kakung....</b></i> "
5.	Dialog	Hiburan	Bagong : "... <i><b>Wah, saya sepuh mundhak bagus. Haha....</b></i> " Petruk : " <i><b>Ya wis ben, brengos ora makani we kok.</b></i> "
		Agama dan Kritik	Bagong : " <i><b>Kira-kira sing arep nyedhak kuwi wedi, wong kowe ki jare</b></i> "

Tabel lanjutan: Hasil Penelitian Bentuk Humor dan Isi Topik Humor pada Adegan *Limlukan* dan *Gara-gara* dalam *Cerita Semar Mbangun Khayangan* oleh *Dhalang Anom Suroto*

1	2	3	4
			<p><i>kaji. Apa gelem dijak gabungan maneh?"</i></p> <p>...</p> <p>Bagong : <i>"Ning akeh sing maido, ora tau salat kok iruh-iruh kaji!"</i></p>
6.	Cerita dan Salah Ucapan	Pergaulan	<p>Petruk : <i>"Ah, wis rasah memba-memba priyayi luhur, nek ra kuwat ndhak pijer lara. Wis apa mesthine wae. Kaya aku karo kowe ki wis Petruk ya Metruk sing apik, Gareng ya Nggareng sing apik, Bagong ya Mbagong sing apik. Ra perlu ngimba-imba. Apa kulinane ngono wae, karo simbok ya simbok, karo bapak ya bapak. Ora sah ndadak popah-papi. Ngaten lho, Pap! Ning ya ora papa...."</i></p>
7.	Interupsi	Hiburan	<p>Petruk : <i>"Pancen laras Kutut Manggung kuwi laras. Siji Kutut Manggung, loro Gambir Sawit, kuwi nganti aku ra krungu ki lara, Gong."</i></p> <p>Bagong : <i>"Wah, ya padha karo aku. Aku ki ya ngono. Gandheng jiwane seni, nek urung krungu sing jenenge tunggul karo sing jenenge sedhet, saya gimpol."</i></p>
8.	Dialog dan Cerita	Hiburan	<p>Petruk : <i>"Iya, ning ora entuk bageyan lho, Gong. Gur nyenggaki."</i></p> <p>Bagong : <i>"Petruk ki, apa nek rupaku ngonoi wis kemalan? Sajake nek karo aku sing ngeyek."</i></p> <p>...</p> <p>Bagong : <i>"Ana kancaku ki hansip, kakean ngombe, mendem, ngglindhing. Trus ana sing takon "Nika pripun, Mas? Kancane ayan."</i></p>

## B. Pembahasan

### B.1. Bentuk Humor

Bentuk humor adalah format atau penampilan lahiriah sebuah humor. Berikut ini bentuk humor pada adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* dalam cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh dhalang Anom Suroto.

a. Bentuk: Dua baris.

Cangik : "*Leren dhisik, Ndhuk. Leren dhisik, Gut...Migut.*"  
 ("Istirahat dulu, Ndhuk. Istirahat dulu, Gut... Migut.")(L.1)

Petikan di atas termasuk bentuk humor dua baris. Humor dua baris adalah humor yang berupa dua kalimat dengan baris secara tertulis tidak diperhatikan. Konteks perkataan di atas adalah pada saat pembukaan adegan *Limbukan*, yaitu Cangik memanggil anaknya, Limbuk. Humor dalam perkataan Cangik tersebut, yaitu "*Leren dhisik, Ndhuk.*" (Istirahat dulu, Ndhuk.) dan "*Leren dhisik, Gut...Migut*" (Istirahat dulu, Gut... Migut). Kalimat pertama "*Leren dhisik, Ndhuk*" (Istirahat dulu, Ndhuk) sebagai kalimat pengantar kepada siapa Cangik berbicara. Kalimat kedua "*Leren dhisik, Gut...Migut*" (Istirahat dulu, Gut... Migut) sebagai kalimat penegas terjadinya humor. Humor terjadi karena penyimpangan penyebutan nama yang seharusnya "*Buk... Limbuk*" menjadi "*Gut...Migut.*" Migut merupakan salah satu nama pesinden yang hadir pada saat itu. Penyimpangan pemanggilan nama yang dilakukan oleh Cangik merupakan humor, sehingga menimbulkan tawa.

b. Bentuk: Cerita

1) Cerita berjenis eksposisi

Cangik :*"Mula ya mula, mental ki baku kok, Ngger...Ngger. Srawung ki baku. Yen sugih srawung ora bakal duwe rasa seniwen ki ora bakal. Ora bakal kowe duwe rasa ndredheg, ora bakal. Mangka nyatane bab srawung, tajiku ki wis jembar. Katitik sapa wae ya mbutuhake. Dhasare kowe isih enom, rupamu ya mruwat, swaramu ya becik. Coba, kaya kowe kurang apa, Ngger? Wis ta, kurang apa kowe, Gut? Gut? He!"*

(*"Oleh karena itu, mental itu penting, Nak. Bergaul itu penting. Jika banyak bergaul tidak bakal stres. Tidak bakal punya rasa gugup. Ternyata untuk masalah bergaul, kemampuanku telah banyak. Buktinya siapa saja membutuhkan. Kamu masih muda, wajahmu juga mendukung, suaramu bagus. Coba, kurang apalagi, Nak? Sudah, kurang apalagi kamu, Gut? Gut? He!"*) (L.2)

Petikan humor di atas berbentuk cerita. Humor berbentuk cerita adalah humor berupa alinea atau kumpulan kalimat dalam satu kesatuan yang saling berhubungan. Konteks perkataan Cangik diatas adalah Cangik menasehati Limbuk agar bergaul dengan siapa saja. Humor cerita tersebut termasuk dalam bentuk eksposisi karena mengekspos dua hal, yaitu tentang pentingnya memiliki rasa percaya diri dalam bergaul *"Mula ya mula, mental ki baku kok, Ngger...Ngger"* (*"Oleh karena itu, mental itu penting, Nak"*) dan manfaat bergaul *"Srawung ki baku. Yen sugih srawung ora bakal duwe rasa seniwen ki ora bakal. Ora bakal kowe duwe rasa ndredheg, ora bakal"* (Bergaul itu penting. Jika banyak bergaul tidak bakal stres. Tidak bakal punya rasa gugup). Humor muncul dengan adanya keterkejutan, yaitu kesalahan penyebutan nama yang seharusnya *"Buk... Limbuk"* menjadi *"Gut...Migut."* Migut merupakan salah satu nama pesinden yang hadir pada saat itu. Keterkejutan tersebut teridentifikasi akibat dari pada awal cerita berisi tentang nasihat-nasihat tentang pentingnya bergaul yang berakhir pada kesalahan penyebutan nama. Keterkejutan yang dimunculkan tersebut menimbulkan tawa.

## 2) Cerita berjenis narasi

Limbuk : *"Yung... Yung... salawase aku dadi abdi ana Ngamarta suwita sinuwun, aku durung pernah lho Yung, swaraku digateke jan tememen. Dhasare ana njero kaya ngene Yung, kabeh padha meneng ngrungoke swaraku. Lae... lae...."*

("Bu... bu... selama aku menjadi abdi di Ngamarta mengabdikan kepada paduka, aku belum pernah lho bu, swaraku didengar dengan seksama. Apalagi di dalam seperti ini bu, semuanya terdiam mendengar swaraku. Lae...lae....")

Cangik : *"O... mung perkara kuwi ta? Anggepen biasa ya, Ngger. Salagamu aja tokbedake, padhanen kaya nek kowe enek njaba kae, Ndhuk. Tetegna mantalmu ya, Ngger. Swaramu ki apik, mula njur piniji ki marga sing kawogan wis mirengke swaramu, Ngger. Kowe ki duplikat."*

("O... masalah itu ya? Anggaplah biasa saja, Nak. Tingkah lakumu jangan dibedakan, samakan saja seperti saat kamu diluar, Nak. Kuatkan mentalmu ya, Nak. Suaramu itu bagus, maka kemudian dipercaya karena yang berkewajiban sudah mendengarkan suaramu, Nak. Kamu itu duplikat.")

.....

Cangik : *"He'eh. Mula aku diweling wanti-wanti, Migut aja nganti keru. Kowe lara ya taktambake, Ngger. Aku wis ngerti kok, kowe teka dhog terus matur "Kula kok gerak pripun?" Ora perkara gerak kok, jane mentalmu durung serep. Nek wis kulina ngene, lhak engko titenenana! Ketoke rekasa, Ngger. Ning nek bubar tekok meneh "Njing napa malih niki?" Kuwi Ngger, kuwi penyakit, kuwi ngger. Ning wis ora papa. Amal jariyah. Jariyah."*

(" Iya. Oleh karena itu, aku dipesan, Migut jangan sampai ketinggalan. Kamu saiki ya saya priksakan, Nak. Aku sudah tahu, kamu datang kemudian mengatakan "Saya kok serak, bagaimana?" Bukan karena serak, hanya mentalmu yang belum kebal. Jika sudah terbiasa, buktikan saja! Kelihatannya susah, Nak. Tetapi jika sudah selesai tanya lagi "Kapan lagi ini?" Itulah, Nak, itu penyakit. Tetapi tidak apa-apa. Amal jariyah. Jariyah.") (L.3)

Petikan di atas merupakan humor dalam bentuk cerita. Humor berbentuk cerita adalah humor berupa alinea atau kumpulan kalimat dalam satu kesatuan yang saling berhubungan. Konteks dialog di atas adalah *Limbuk* mengadu kepada

*Cangik* tentang keadaan dirinya yang tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya. Pada awalnya menceritakan tentang Limbuk yang mengadu kepada *Cangik* tentang kemampuan dirinya yang kurang diperhatikan "Yung... Yung... salawase aku dadi abdi ana Ngamarta suwita sinuwun, aku durung pernah lho Yung, swaraku digateke jan tememen. Dhasare ana njero kaya ngene Yung, kabeh padha meneng ngrungoke swaraku. Lae... lae...." (Bu... bu... selama aku menjadi abdi di Ngamarta mengabdikan kepada paduka, aku belum pernah lho bu, swaraku didengar dengan seksama. Apalagi didalam seperti ini bu, semuanya terdiam mendengar swaraku. Lae...lae...). Kelucuan terjadi pada tanggapan *Cangik* terhadap pernyataan Limbuk "mula aku diweling wanti-wanti, Migut aja nganti keru" (oleh karena itu, aku dipesan, Migut jangan sampai ketinggalan) dengan menggunakan nama salah satu pesinden yang hadir, yaitu Migut.

Kelucuan lain adalah adanya pertentangan antara dua hal. *Dhalang* mengatakan bahwa Migut pernah mengadu saat akan tampil beralasan sakit tenggorokan padahal sebenarnya tidak memiliki rasa percaya diri "Aku wis ngerti kok, kowe teka dhog terus matur "Kula kok gerak pripun?" Ora perkara gerak kok, jane mentalmu durung serep" (Aku sudah tahu, kamu datang kemudian mengatakan "Saya kok serak, bagaimana? Bukan karena serak, hanya mentalmu yang belum kebal) tetapi setelah selesai tampil, Migut malah melakukan tindakan yang sebaliknya, yaitu ingin tampil lagi atau ketagihan "Ning nek bubar tekok meneh "Njing napa malih niki?" Kuwi Ngger, kuwi penyakit, kuwi ngger" (Tetapi jika sudah selesai tanya lagi "Kapan lagi ini?" Itulah, Nak, itu penyakit). "Penyakit" yang dimaksud bukan berarti sama dengan penyakit berdasarkan

diagnosis medis, melainkan sifat manusia yang tidak memiliki rasa puas. Hal inilah yang menimbulkan tawa.

### 3) Cerita berjenis persuasi

Petruk : “... *Ya mung kagem para muda, para kadang-kadang pemuda taruna tumaruna kang durung palakrama, menawi sampun kelampahan palakrama mangga dipunpenggalih bab kelahirane putra. Boten perlu kathah-kathah, keluarga sathithik waton tumanja saged mulya gesangipun. Cekap setahun menika satunggal....*”

(“... Untuk anak muda, para pemuda yang belum menikah, jika sudah menikah marilah memikirkan masalah kelahiran anak. Tidak perlu banyak, keluarga sedikit asal sebagaimana mestinya dapat hidup bahagia. Cukup setahun satu....”) (G.1)

Petikan di atas merupakan humor dalam bentuk cerita. Humor berbentuk cerita adalah humor berupa alinea atau kumpulan kalimat dalam satu kesatuan yang saling berhubungan. Humor cerita tersebut berjenis persuasi. Konteks perkataan Petruk di atas pada saat pembukaan *Gara-gara*, Petruk menasehati para pemuda agar dalam berkeluarga memperhatikan kelahiran anak. Pada awal cerita, Petruk mengajak para pemuda untuk merencanakan tentang kelahiran anak jika telah menikah supaya hidupnya bahagia “*Ya mung kagem para muda, para kadang-kadang pemuda taruna tumaruna kang durung palakrama, menawi sampun kelampahan palakrama mangga dipunpenggalih bab kelahirane putra. Boten perlu kathah-kathah, keluarga sathithik waton tumanja saged mulya gesangipun*” (Untuk anak muda, para pemuda yang belum menikah, jika sudah menikah marilah memikirkan masalah kelahiran anak. Tidak perlu banyak, keluarga sedikit asal sebagaimana mestinya dapat hidup bahagia). Kelucuan terjadi karena adanya pengingkaran terhadap pernyataan awal dengan menyatakan

“*Cekap setahun menika satunggal*” yang berarti setiap tahun melahirkan, sehingga tidak menjadi keluarga yang beranggota sedikit, tetapi malah menjadi keluarga yang beranggota banyak. Hal bertentangan inilah yang membuat kelucuan dan menimbulkan tawa.

4) Cerita berjenis deskripsi dan eksposisi

Petruk : “...*Tinimbang omong-omong ijen dikiro wong owah, mumpung durung mlebu omah, arep leren neng ngisor wit ringin kene dhisik karo ura-ura arep nanjake para ibu-ibu waranggana. Perlu kula nepangaken dhateng para miarsa awit menika namung saged pirsaa saiking suwanten. Kula urutaken waranggana menika, ingkang sepisan pundhutan saiking laladan Klaten, dalemipun kecapamatan Ceper celak pabrik Gendhis mengetan, wonten dalem enggal, ibu Sutantinah. Inggang angka kalih made in Karanganyar, tumut laladan Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Asmanipun Sri Suparmi alias Migut. Inggang wingking piyambak menika made in Boyolali, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Kaya bathik cap-capan kae, ngono unine. Asmanipun ibu Sri Muryati saiking desa Methuk....*”

(“...Daripada berbicara sendiri dikira orang gila, mumpung belum masuk rumah, akan istirahat dulu dibawah pohon beringin dan bernyanyi memberdayakan ibu-ibu pesinden. Perlu saya kenalkan kepada para pendengar karena hanya dapat terdengar dalam bentuk suara. Saya urutkan dari yang pertama dari daerah Klaten, kecamatan Ceper, rumahnya dekat dengan pabrik gula ke arah timur, ada rumah baru, ibu Sutantinah. Yang kedua buatan Karanganyar, ikut daerah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Namanya Sri Suparmi alias Migut. Yang paling belakang buatan Boyolali, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Seperti batik cap, begitulah bunyinya. Namanya ibu Sri Muryati dari desa Methuk....”) (G.2)

Petikan humor di atas merupakan bentuk cerita. Humor berbentuk cerita adalah humor berupa alinea atau kumpulan kalimat dalam satu kesatuan yang saling berhubungan. Konteks perkataan Petruk di atas adalah memperkenalkan para pesinden kepada para pendengar. Humor cerita tersebut terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskripsi dan bagian eksposisi. Bagian deskripsi berupa

pernyataan tentang keadaan Petruk saat itu, yaitu *“Tinimbang omong-omong ijen dikiro wong owah, mumpung durung mlebu omah, arep leren neng ngisor wit ringin kene dhisik karo ura-ura arep nanjake para ibu-ibu waranggana”* (Daripada berbicara sendiri dikira orang gila, mumpung belum masuk rumah, akan istirahat dulu dibawah pohon beringin dan bernyanyi memberdayakan ibu-ibu pesinden). Bagian kedua yaitu bagian eksposisi pada saat Petruk memperkenalkan para pesinden yang hadir pada saat itu, *“Kula urutaken waranggana menika, ingkang sepisan pundhutan saiking laladan Klaten, dalemipun kecapamatan Ceper celak pabrik Gendhis mengetan, wonten dalem enggal, ibu Sutantinah. Inkang angka kalih made in Karanganyar, tumut laladan Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Asmanipun Sri Suparmi alias Migut. Inkang wingking piyambak menika made in Boyolali, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Kaya bathik cap-capan kae ngono unine. Asmanipun ibu Sri Muryati saiking desa Methuk”* (Saya urutkan dari yang pertama dari daerah Klaten, kecamatan Ceper, rumahnya dekat dengan pabrik gula ke arah timur, ada rumah baru, ibu Sutantinah. Yang kedua buatan Karanganyar, ikut daerah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Namanya Sri Suparmi alias Migut. Yang paling belakang buatan Boyolali, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Seperti batik cap, begitulah bunyinya. Namanya ibu Sri Muryati dari desa Methuk).

Kelucuan terjadi akibat penyebutan alamat lengkap berdasarkan tingkatan pemerintahan suatu wilayah dari rendah ke tinggi *“made in Karanganyar, tumut laladan Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia”* (buatan Karanganyar, ikut daerah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia) dan *“made in Boyolali, Surakarta, Jawa*

*Tengah, Indonesia*” (buatan Boyolali, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia). Karanganyar merupakan nama kabupaten, Surakarta merupakan nama karisidenan, Jawa Tengah merupakan nama propinsi, dan Indonesia merupakan nama suatu negara. Hal tersebut menjadi lucu karena berdasarkan sejarah, daerah Boyolali dahulu masuk dalam karesidenan Surakarta, Surakarta merupakan karisidenan yang berada di wilayah provinsi Jawa Tengah. Jawa Tengah merupakan salah satu nama propinsi di negara Indonesia. Penjelasan secara terperinci tersebut terdengar merupakan ketidakwajaran dan didukung adanya pernyataan tentang penyamaan penjelasan tersebut seperti dalam label merek batik “*Kaya bathik cap-capan kae, ngono unine*” (Seperti batik cap, begitulah bunyinya). Hal inilah yang menimbulkan kelucuan. Hal yang tidak wajar lainnya adalah kesalahan penggunaan kata bahasa Inggris “*made in*” (buatan) yang seharusnya menggunakan kata “*from*” (berasal).

#### 5) Cerita berjenis deskripsi

5.a. Petruk : “*Wah, golongan kuwat. Lha wong atase wong telu ngengkuk-engkuk sarombongan kok ya lancar wae, lho. Lha wong pancen tenaga pilihan kok. Lho, bab swara lho iki. Aja tokgambarke warna-warna lho iki. Aku emoh rusuh iki, kaji kok. Angger rusuh kharam. Samenika gentos pun walik.*”  
 (“Wah, golongan kuat. Pada dasarnya bertiga *ngengkuk-engkuk* serombongan kok ya lancar saja, lho. Memang tenaga pilihan kok. Lho, masalah suara lho ini. Jangan digambarkan macam-macam. Aku tidak mau berpikir jorok, haji kok. Jika berfikir jorok, haram. Sekarang dibalik.”) (G.4)

Pada petikan humor di atas merupakan bentuk cerita. Humor berbentuk cerita adalah humor berupa alinea atau kumpulan kalimat dalam satu kesatuan yang saling berhubungan. Konteks perkataan Petruk di atas adalah Petruk

mengomentari hasil dari pembagian lirik lagu yang dilakukan oleh pesinden. Humor cerita tersebut berjenis deskripsi. Humor di atas mendeskripsikan tentang jumlah pesinden putri (*waranggana*) yang beradu suara dengan serombongan yang terdiri dari para pesinden pria (*wiraswara*) dan para penabuh gamelan (*niyaga*). Ketidakwajaran terdapat pada pernyataan “*Lha wong atase wong telu ngengkuk-engkuk sarombongan kok ya lancar wae, lho*” (Pada dasarnya bertiga *ngengkuk-engkuk* serombongan kok ya lancar saja, lho). Pada pernyataan tersebut terdapat kata ambigu, yaitu “*ngengkuk-engkuk*” (mengalahkan hingga tak berdaya) yang dinyanyikan oleh pesinden putri. Kata ambigu tersebut ternyata dapat ditafsirkan jorok, karena diperjelas dengan kata-kata “*Aja tokgambarke werna-werna lho iki. Aku emoh rusuh iki, kaji kok. Angger rusuh kharam*” (Jangan digambarkan macam-macam. Aku tidak mau berpikir jorok, haji kok. Jika berfikir jorok, haram). Pernyataan pikiran jorok, haram, dan haji inilah yang membuat orang tertawa karena adanya kata-kata ambigu yang ternyata dapat ditafsirkan jorok, sedangkan pembuat kata-kata tersebut (*Petruk/ dalang*) yang sudah berstatus haji. Pengertian masyarakat saat ini, seorang haji adalah seseorang yang telah berwawasan agama tinggi dan akan menjaga segala tindakan dan perkataan, terutama perkataan yang *rusuh* (jorok). Pertentangan inilah yang membuat lucu.

5.b. Bagong : “*Swarane gandhang dadi obatku. Aku bar ngombe obat, ning malah mulek-mulek. Brarti kleru obate wong meteng kuwi kekke aku. Pile padha, bacut kolu.*”

(“Swaranya merdu menjadi obatku. Setelah minum obat malah mual-mual. Berarti keliru obat ibu hamil yang diberikan padaku. Bentuk pilnya sama, terlanjur tertelan.”)

Petruk : *“Ya ben, penting isih urip.”*  
 (“Biar saja, yang penting masih hidup.”) (G.11)

Humor di atas berbentuk cerita. Humor berbentuk cerita adalah humor berupa alinea atau kumpulan kalimat dalam satu kesatuan yang saling berhubungan. Konteks perkataan Bagong di atas adalah Bagong mengomentari suara pesinden yang merdu. Humor cerita tersebut berjenis deskripsi karena mendeskripsikan tentang keadaan Bagong setelah minum obat *“Aku bar ngombe obat, ning malah mulek-mulek.”* (Aku habis minum obat malah mual-mual). Keadaan Bagong tersebut diperjelas dengan dugaannya *“Brarti kleru obate wong meteng kuwi kekke aku. Pile padha, bacut kolu”* (Berarti keliru obat ibu hamil yang diberikan padaku. Bentuk pilnya sama, terlanjur tertelan). Kelucuan yang terjadi adalah dugaan kesalahan Bagong (seorang laki-laki) yang meminum obat untuk ibu hamil karena bentuk pil yang sama. Hal yang membuat lucu lainnya adalah bentuk ketidakwajaran, yaitu dengan mendengarkan suara pesinden dapat menjadi obat mual *“Swarane gandhang dadi obatku”* (“Suaranya merdu menjadi obatku”).

c. Bentuk perpaduan antara cerita berjenis eksposisi dan definisi

Petruk : *“Samenika dipungiyataken. Giyat ala modern, kakung kaliyan putri sareng, nanging sing ngedum kula. Ris-irisan tela putri, lalala kakung, manuke podhang, manuke sing putri. Putri ya nduwe manuk kok. Unine, sing ngunek-uneke sing kakung. Sing ngengkuk-engkuk sing putri. Mangga...siji...loro...telu....”*  
 (“Sekarang digiatkan lagi. Giat ala modern, putra dan puri bersama-sama, tetapi yang membagi saya. *Ris-irisan tela* putri, *lalala* putra, *manuke podhang*, *manuk-nya* yang putri. Putri ya punya *manuk* kok. Omelnya, yang mengomel putra. Yang *ngengkuk-engkuk* putri. Mari, satu...dua...tiga....”) (G.3)

Pada dasarnya petikan di atas merupakan humor dalam bentuk cerita. Humor berbentuk cerita adalah humor berupa alinea atau kumpulan kalimat dalam satu kesatuan yang saling berhubungan. Konteks perkataan Petruk di atas adalah Petruk membagi sebuah lirik untuk dinyanyikan oleh para *waranggana* dan *wiraswara*. Humor cerita tersebut berbentuk eksposisi. Petruk mengekspos tentang pembagian sebuah lirik lagu kepada *waranggana* dan *wiraswara*, yaitu “*Giyat ala modern, kakung kaliyan putri sareng, nanging sing ngedum kula. Ris-irisan tela putri, lalala kakung, manuke podhang, manuke sing putri. Putri ya nduwe manuk kok. Unine, sing ngunek-uneke sing kakung. Sing ngengkuk-engkuk sing putri*” (Giat ala modern, putra dan puri bersama-sama, tetapi yang membagi saya. *Ris-irisan tela* putri, *lalala* putra, *manuke podhang*, *manuk-nya* yang putri. Putri ya punya *manuk* kok. Omelnya, yang mengomel putra. Yang *ngengkuk-engkuk* putri). Humor muncul dalam penekanan kata-kata “*Putri ya nduwe manuk kok*” (Putri ya punya *manuk* kok). Kata “*manuk*” berarti burung. Kata “*manuk*” dalam pengertian sehari-hari selalu identik dengan laki-laki karena dapat diartikan sebagai alat kelamin laki-laki. Hal ini mengacu pada kata “*manuk*” atau “burung” yang sering digunakan masyarakat untuk menyamakan nama alat kelamin laki-laki. Jadi, bila di atas disebutkan bahwa perempuan memiliki “*manuk*”, maka terjadi penyimpangan terhadap definisi yang telah disepakati oleh masyarakat umum. Hal yang membuat lucu pernyataan di atas adalah penyimpangan makna kata “*manuk*”. Humor yang terjadi dari penyimpangan makna yang telah disepakati oleh masyarakat umum tergolong dalam humor definisi.

d. Bentuk cerita berjenis persuasi dan salah ucap

Petruk : *"Ah, wis rasah memba-memba priyayi luhur, nek ra kuat ndhak pijer lara. Wis apa mesthine wae. Kaya aku karo kowe ki wis Petruk ya Metruk sing apik, Gareng ya Nggareng sing apik, Bagong ya Mbagong sing apik. Ra perlu ngimba-imba. Apa kulinane ngono wae, karo simbok ya simbok, karo bapak ya bapak. Ora sah ndadak popah-papi. Ngaten lho, Pap! Ning ya ora papa. Jane ana jago ngguyu, ning ora ndang mlebu. Ya titenana! Naknu ki mbok ya kira-kira ngabarke piye kabare petruk."*  
 ("Ah, tak usah meniru-niru orang besar, jika tidak kuat malah sering sakit. Sudah apa adanya saja. Seperti aku dan kamu itu Petruk ya memetruk yang baik, Gareng ya Nggareng yang baik, Bagong ya Mbagong yang baik. Tidak perlu meniru-niru. Seperti biasa saja, dengan simbok ya simbok, dengan bapak ya bapak. Tidak usah dengan *popah-papi*. Begini lho, Pap! Tapi tidak mengapa. Sebenarnya ada jago tertawa, tetapi tidak mau masuk. Ya ingatlah! Seharusnya ya tanya-tanya kabar bagaimana kabar petruk.) (G.6)

Petikan humor tersebut termasuk cerita. Humor berbentuk cerita adalah humor berupa alinea atau kumpulan kalimat dalam satu kesatuan yang saling berhubungan. Konteks perkataan Petruk di atas adalah Petruk menasehati agar tidak perlu meniru-niru, seadanya saja. Humor cerita tersebut dalam bentuk persuasi (ajakan). Pernyataan ajakan terdapat pada *"Ah, wis rasah memba-memba priyayi luhur, nek ra kuat ndhak pijer lara. Wis apa mesthine wae. Kaya aku karo kowe ki wis Petruk ya Metruk sing apik, Gareng ya Nggareng sing apik, Bagong ya Mbagong sing apik. Ra perlu ngimba-imba. Apa kulinane ngono wae, karo simbok ya simbok, karo bapak ya bapak. Ora sah ndadak popah-papi. Ngaten lho, Pap! Ning ya ora papa"* (Ah, tak usah meniru-niru orang besar, jika tidak kuat malah sering sakit. Sudah apa adanya saja. Seperti aku dan kamu itu Petruk ya memetruk yang baik, Gareng ya Nggareng yang baik, Bagong ya Mbagong yang baik. Tidak perlu meniru-niru. Seperti biasa saja, dengan simbok ya simbok,

dengan bapak ya bapak. Tidak usah dengan *popah-papi*. Begini lho, Pap! Tapi tidak mengapa).

Humor terjadi pada pernyataan “*Ah, wis rasah memba-memba priyayi luhur, nek ra kuat ndhak pijer lara*” (Ah, tak usah meniru-niru orang besar, jika tidak kuat malah sering sakit). Pernyataan tersebut menimbulkan tawa karena menjelaskan bahwa seseorang dapat sakit hanya dengan meniru orang besar. Dalam kehidupan sehari-hari, meniru orang besar dengan cara bermain peran tidak menimbulkan sakit karena penyebab sakit berasal berbagai dari berbagai faktor.

Kelucuan lain yang terjadi terdapat pada kata “*popah-papi*” yang dimaksudkan untuk menyebut kata “*papi*” (ayah). Kelucuan yang timbul akibat kesalahan pengucapan kata dikategorikan dalam humor salah ucap. Pernyataan tersebut tidak perlu menggunakan kata “*popah-papi*” jika ingin menunjukkan bahwa dalam memanggil orang tua laki-laki cukup dengan kata “bapak”, tidak perlu dengan kata “papi”. Indikator kelucuan lain yang menunjukkan bahwa hal tersebut lucu adalah ketidakwajaran. Dalam kehidupan sehari-hari, memanggil “bapak” dengan sebutan “papi” dirasa kurang wajar, sehingga menimbulkan tawa.

e. Bentuk dialog

(a) Gareng : “*Adhuh adhiku, dhi... durung sawetara suwe praptaning yayi prabu pun kakang hayu brata raharja praptaning adhi.*”  
 (“Aduh adikku... belum lama kedatangan adik semoga adik sehat.”)

Petruk : “*Inggih kakangmas sampun kula tampi awit saiking paring pangrebaginipun kakangmas Cakra Wangsa. Sami wilujeng gentos kangmas?*”

(“Iya kakak, sudah kuterima doa dari kakak Cakra Wangsa. Bagaimana dengan kakak?”)

Gareng : *”Pancen Pamujimu, Dhi. Aku sakluwarga ora ana apa-apa.”*  
(“Berkat doamu, Dik. Aku sekeluarga tidak apa-apa.”)

Bagong : *”Paring dhawuh paduka, kula ngaturaken pangabekti sinuwun.”*  
(Bersuara perempuan)  
(“Memberi salam paduka, saya haturkan baktiku.”) (Bersuara perempuan)

Petruk : *”O...Bagong ki dhapakane wedok? Oya yayi ratu, wis tak tanpa banget panarimaku yayi ratu Setyawati. nDika mpun bage pun kakang. Pangestuku tampanana yayi ratu.”*  
(“O...Bagong berperan perempuan? Oya adik ratu, kuterima salammu adik ratu Setyawati. Engkau telah mendoakan kakak. Doaku semoga juga menyertaimu.”)

Bagong : *”Ho’o yen dikeki ya dimek.”*  
(“Iya, jika diberi ya diterima.”)

Petruk : *”Padha yayi, banget kanugrahan ana ing ngalam donya, dene yayi ratu Setyawati lair wae kok memper karo kanjeng ibu. Upama yayi ratu biyen turun rama Begawan Bagaspati, gek kaya ngapa lelakonmu, yayi ratu?”*  
(“Sama dik, banyak rasa syukur di dunia, adik ratu Setyawati terlahir saja mirip dengan ibu. Jika adik dulu terlahir mirip ayah Begawan Bagaspati, entah apa yang terjadi padamu, Dik?”)

Bagong : *”Kula nggih kaluhuran dhawuhipun kaka prabu.”*  
(“Saya juga bersyukur kakak raja.”) (G.5)

Humor pada petikan di atas merupakan humor dialog. Humor dialog adalah humor yang berupa percakapan dua orang atau lebih. Humor di atas terjadi dari dialog antar tokoh, yaitu Petruk, Gareng dan Bagong. Ketiga tokoh tersebut melakukan bermain peran dengan karakter tokoh terkenal dalam dunia pewayangan. Kelucuan terjadi ketika Bagong berperan sebagai seorang

perempuan dengan berkata ”*Paring dhawuh paduka, kula ngaturaken pangabekti sinuwun*” (Memberi salam paduka, saya haturkan baktiku). Bagong yang sebenarnya laki-laki bersuara perempuan dalam menyatakan tersebut. Hal tersebut merupakan suatu kelucuan karena adanya ketidakwajaran laki-laki bersuara perempuan. Kelucuan lain adalah pada saat penyebutan Dewi Setyawati sebagai anak Begawan Bagapati “*Padha yayi, banget kanugrahan ana ing ngalam donya, dene yayi ratu Setyawati lair wae kok memper karo kanjeng ibu. Upama yayi ratu biyen turun rama Begawan Bagaspati, gek kaya ngapa lelakonmu, yayi ratu?*” (Sama dik, banyak rasa syukur di dunia, adik ratu Setyawati terlahir saja mirip dengan ibu. Jika adik dulu terlahir mirip ayah Begawan Bagaspati, entah apa yang terjadi padamu, Dik?). Dalam dunia pewayangan, Begawan Bagaspati adalah seorang raksasa yang berwajah menyeramkan. Dewi Setyawati merupakan anak Begawan Bagaspati dan Dewi Darmastuti, sehingga Dewi Setyawati dianggap beruntung memiliki wajah cantik seperti ibunya yang bertolak belakang dengan fisik ayahnya yang buruk rupa. Hal tersebut dapat dimasukkan sebagai sindiran kepada Bagong yang berperan sebagai Dewi Setyawati yang cantik jelita seperti ibunya karena sesungguhnya Petruk menginginkan Bagong seperti Begawan Bagaspati yang buruk rupa. Sindiran terselubung inilah yang menimbulkan tawa.

(b) Gareng : “*Gong, Petruk ki brengose ditipiske meneh ya?*”  
 (“Gong, kumis Petruk dicukur lagi ya?”)

Bagong : “*Iya. Wah, saya sepuh mundhak bagus. Haha....*”  
 (“Iya. Wah, semakin tua tambah cakep. Haha....”)

Petruk : “*Ya wis ben, brengos ora makani we kok.*”

(*"Biar saja, kumis tidak diberi makan saja."*) (G.8)

Petikan humor di atas berbentuk dialog. Humor dialog adalah humor yang berupa percakapan dua orang atau lebih. Humor muncul dari percakapan Bagong, Petruk dan Gareng. Konteks dialog di atas adalah Gareng mengomentari kumis Petruk yang dicukur. Kelucuan terjadi pada pernyataan Bagong yang menyindir Petruk dengan kata-kata *"saya sepuh mundhak bagus"* (semakin tua semakin cakep) yang merupakan sindiran kepada Petruk. Hal penjas lain yang menunjukkan Bagong menyindir Petruk adalah kata *"Haha..."* (Haha...). Tanggapan Petruk *"Ya wis ben, brengos ora makani we kok"* (Biar saja, kumis tidak diberi makan saja) juga menjadi penjas pernyataan Bagong yang berupa ejekan. Tanggapan tersebut merupakan wujud ketidaksukaan Petruk terhadap pernyataan Bagong. Sindiran inilah yang membuat kelucuan karena menyinggung sebagian fisik seseorang, dalam hal ini fisik Petruk.

(c) Bagong : *"Ya iya, muga-muga kadang-kadangmu ki aja nganti pisah."*  
 (*"Ya iya, muga-muga teman-temanmu tidak samapi terpisah."*)

Petruk : *"Sing arep pisah piye, padha jiwane seni. Ora sah, Petruk biyen ya pada karo petruk saiki."*  
 (*"Bagaimana mau tepisah, sama-sama memiliki jiwa seni. Tidak apa-apa, Petruk dulu sama dengan Petruk sekarang."*)

Bagong : *"Kira-kira sing arep nyedhak kuwi wedi, wong kowe ki jare kaji. Apa gelem dijak gabungan maneh?"*  
 (*"Kira-kira yang akan mendekat itu akan takut, katanya kamu sekarang haji. Apa masih mau diajak berkumpul lagi?"*)

Petruk : *"Wo...Gong, kudu isa mbedake perkara nindake ngibadah ki ora sabab saka rubuh-rubuh gedhang kuwi ora. Kepengin banget aku nyempurnakake marang agamaku sing wis takrasuk."*  
 ("Wo...Gong, harus bisa membedakan masalah menjalankan ibadah bukan karena ikut-ikutan itu tidak. Ingin sekali kusempurnakan agama yang kuyakini.")

Bagong : *"Ning akeh sing maido, ora tau salat kok iruh-iruh kaji!"*  
 ("Tetapi banyak yang mempertanyakan, tidak pernah salat kok tahu-tahu haji!") (G.7)

Petikan humor di atas merupakan dialog. Humor dialog adalah humor yang berupa percakapan dua orang atau lebih. Humor tersebut timbul dari percakapan antara Bagong dan Petruk. Konteks dialog tersebut adalah Bagong menanyakan apakah Petruk masih bisa diajak kumpul bersama teman-teman meskipun telah haji. Kelucuan pada pernyataan Bagong *"Kira-kira sing arep nyedhak kuwi wedi, wong kowe ki jare kaji. Apa gelem dijak gabungan maneh?"* ("Kira-kira yang akan mendekat itu akan takut, katanya kamu sekarang haji. Apa masih mau diajak berkumpul lagi?"). Pernyataan tersebut merupakan sindiran terhadap Petruk yang telah haji. Seseorang yang telah menunaikan ibadah haji dianggap lebih dari yang lain, sehingga ada orang yang telah menunaikan haji jarang berkumpul dengan orang lain. Sindiran tersebut diperjelas dengan pernyataan Bagong yang terakhir yaitu, *"Ning akeh sing maido, ora tau salat kok iruh-iruh kaji!"* (Tetapi banyak yang mempertanyakan, tidak pernah salat kok tahu-tahu haji!) Terjadi penyimpangan dalam hal beribadah yang dalam hal ini cara beribadah agama Islam. Dalam ajaran Islam, salat merupakan sesuatu yang wajib dikerjakan, sedangkan ibadah haji dikerjakan oleh orang yang mampu. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang menunaikan ibadah haji adalah

seseorang yang memiliki banyak uang dan paham tentang ajaran Islam. Pertentangan tentang ajaran Islam yang digunakan Bagong dengan kata-kata “*ora tau salat kok iruh-iruh kaji!*” (tidak pernah salat kok tahu-tahu haji!) merupakan sesuatu yang tidak wajar, sehingga menimbulkan kelucuan.

f. Bentuk Salah Ucap

- (a) Limbuk : “*Pipa pabrik sing padha prihatin.*”  
 (“Pipa pabrik prihatinlah.”)

Cangik : “*Sing padha karo ratin? Ya ra enek.*”  
 (“Yang sama dengan ratin? Ya tak ada.”) (L.4)

Bentuk humor di atas adalah salah ucap atau keseleo lidah. Humor salah ucap atau keseleo lidah adalah humor yang timbul akibat salah mengucapkan suatu kata. Konteks perkataan di atas adalah Cangik menanggapi perkataan Limbuk. Kesalahan ucapan terjadi pada penyebutan kata “*prihatin*” (prihatin) yang dilakukan oleh Cangik. Cangik yang seolah-olah salah dengar perkataan Limbuk dengan menyebut kata “*prihatin*” dengan kata “*ratin*”. Kata “*ratin*” merupakan kata yang tidak memiliki arti apa-apa. Penyimpangan inilah yang membuat kelucuan akibat kesalahan ucapan.

- (b) Gareng : “*Hadisiwa....*”  
 (“*Hadisiwa....*”)

Petruk : “*Wong ora isa teteh we kok muni. Wong siwa gerong.*”  
 (“Tidak bisa berkata jelas saja bersuara. Bunyinya *siwa gerong*.”)

Gareng : “*Gerong kae lhak sing nggo iket.*”  
 (“*Gerong* itu yang memakai ikat kepala.”) (G.9)

Bentuk humor di atas adalah salah ucap atau keseleo lidah. Humor salah ucap atau keseleo lidah adalah humor yang berupa kesalahan pengucapan suatu kata. Konteks perkataan di atas adalah Gareng *nyenggaki* pesinden. Salah ucap tersebut dilakukan oleh Gareng dengan menyebut kata “*hadisiwa*” yang seharusnya adalah kata “*siwa gerong*” seperti yang dikatakan oleh Petruk. Kesalahan ucapan ini menjadi indikasi salah satu ciri Gareng yang bersuara *bindheng* (sengau) yang membuatnya kurang jelas berbicara. Hal ini juga dijelaskan oleh Petruk dengan pernyataan “*Wong ora isa teteh we kok muni*” (tidak bisa bersuara jelas saja bersuara). Pembetulan kata-kata yang dilakukan oleh Petruk dan sindiran Petruk terhadap Gareng merupakan suatu kelucuan yang menimbulkan tawa.

g. Bentuk Interupsi

Petruk : “*Pancen laras Kutut Manggung kuwi laras. Siji Kutut Manggung, loro Gambir Sawit, kuwi nganti aku ra krungu ki lara, Gong.*”  
 (“Memang *Kutut Manggung* itu harmoni. Satu *Kutut Manggung*, dua Gambir Sawit, itu jika aku tidak dengar, sakit, Gong.”)

Bagong : “*Wah, ya padha karo aku. Aku ki ya ngono. Gandheng jiwane seni, nek urung krungu sing jenenge tunggul karo sing jenenge sedhet, saya gimpol.*”  
 (“Wah, sama denganku. Aku juga seperti itu. Berhubung berjiwa seni, jika belum dengar yang namanya *tunggul* dan yang namanya *sedhet*, apalagi *gimpol*.”)

Petruk : “*Nek Gareng ki senengane dudu gimpol, ning gimpil.*”  
 (“Jika Gareng itu senangnya bukan *gimpol*, tetapi *gimpil*.”)

Gareng : “*Ning, nek aku kok ora ki. Aku ki nek urung uler kambang sl.9 urung semeleh pikirku. Dhasare sing nyuwara sing saka Ceper kuwi. Coba tulung, nggo golek-golek tukon teh karo iyup-iyupan.*”

(“Tetapi, aku tidak begitu. Jika aku belum dengar *Uler Kambang sl.9*, belum tenang pikiranku. Apalagi penyanyinya yang berasal dari Ceper itu. Coba tolong, untuk beli the dan pelindung.”)

Petruk : “*Arep ngeyup-iyupi apa?*”  
 (“Mau melindungi apa?”)

Gareng : “*Nggo ngiyup-iyupi omah.*” (G.10)  
 (“Untuk melindungi rumah.”)

Humor di atas berbentuk interupsi. Humor interupsi adalah humor yang berupa penyimpangan tanggapan terhadap suatu pernyataan. Interupsi yang terjadi yaitu pernyataan Petruk yang ditanggapi dengan menyimpang oleh Bagong. Konteks perkataan di atas adalah Petruk, Gareng dan Bagong membahas tentang *gendhing* (lagu Jawa) yang mereka suka. Pernyataan Petruk tentang kesukaannya terhadap *gendhing* (lagu Jawa) “*Pancen laras Kutut Manggung kuwi laras. Siji Kutut Manggung, loro Gambir Sawit, kuwi nganti aku ra krungu ki lara, Gong*” (Memang *Kutut Manggung* itu harmoni. Satu *Kutut Manggung*, dua Gambir Sawit, itu jika aku tidak dengar, sakit,Gong) ternyata ditanggapi berbeda oleh Bagong yang mengutarakan kesukaannya terhadap bentuk tubuh wanita “*Wah, ya padha karo aku. Aku ki ya ngono. Gandheng jiwane seni, nek urung krungu sing jenenge tunggul karo sing jenenge sedhet, saya gimpol*” (Wah, sama denganku. Aku juga seperti itu. Berhubung berjiwa seni, jika belum dengar yang namanya *tunggul* dan yang namanya *sedhet*, apalagi *gimpol*). Kata “*sedhet*” yang berarti seksi, sedangkan kata “*tunggul*” dapat diartikan dengan yang paling menonjol dan “*gimpol*” tidak memiliki arti yang jelas. Jika berdasarkan konteks, “*gimpol*” dapat diartikan dengan tubuh yang tidak memiliki cacat karena terdapat pernyataan

Petruk yang menyindir Gareng dengan kata-kata “*nek Gareng ki senengane dudu gimpol, ning gimpil*” (jika Gareng senangnya bukan *gimpol*, tapi *gimpil*). Kata “*gimpol*” ditunjukkan sebagai lawan kata dari kata “*gimpil*” yang biasanya berasal dari kata “*gempil*” yang berarti terpotong sedikit atau bisa dikatakan tidak utuh alias cacat. Penyimpangan pernyataan yang dilakukan oleh Bagong terhadap pernyataan Petruk menimbulkan kelucuan dan didukung adanya sindiran terhadap Gareng. Hal lucu lain adalah penggambaran imajinasi Bagong tentang ciri wanita idamannya.

h. Bentuk Dialog dan Cerita berjenis deskripsi

Bagong : “*Betah-betahe ngguyubke kanca, ora isa apa-apa nyenggak-nyenggaki ngono ya wis guyub.*”

(“Keinginan untuk beramai-ramai teman, tidak bisa apa-apa ikut-ikutan bersuara seperti itu ya sudah ramai.”)

Petruk : “*Iya, ning ora entuk bageyan lho, Gong. Gur nyenggaki.*”

(“Iya, tapi ridak dapat bagian lho, Gong. Hanya ikut-ikutan bersuara.”)

Bagong : “*Petruk ki, apa nek rupaku ngonoi wis kemalan? Sajake nek karo aku sing ngeyek.*”

(“Petruk, apa mukaku itu wajah rakus?sepertinya jika denganku selalu mengejek.”)

Petruk : “*Ora ngono. Engko dietung.*”

(“Bukan begitu. Nanti dihitung.”)

Gareng : “*Dianake cacah ndhas?*”

(“Diadakan perhitungan?”)

Petruk : “*Pokoke nek ora dhines kuwi ora kecacah.*”

(“Pokoknya jika tidak berpakaian dinas tidak dihitung.”)

Bagong : “*Ana lho sandhangan sing marai dadi gawe.*”  
 (“Ada lho pakaian yang membuat berbahaya.”)

Petruk : “*Apa iya?*”  
 (“Apa iya?”)

Bagong : “*Ana kancaku ki hansip, kakean ngombe, mendem, ngglindhing. Trus ana sing takon “Nika pripun, Mas? Kancane ayan.”*”  
 (“Ada temanku yang berprofesi hansip, kebanyakan minum, mabuk, kemudian terguling. Kemudian ada yang tanya “Bagaimana ini, Mas? Temannya epilepsi.”)

Petruk : “*Mula barang-barang ki nek keladuk ki ora apik. Kabeh-kabeh mau kudu samadyane.*”  
 (“Makanya, semua itu jika berlebihan tidak bagus. Semuanya harus secukupnya.”) (G.12)

Humor di atas berbentuk perpaduan antara dialog dan cerita. Konteks perkataan di atas adalah Bagong ikut-ikutan *nyenggaki sinden* dengan tujuan agar terdengar ramai. Humor dialog adalah humor yang berupa percakapan dua orang atau lebih. Humor dalam bentuk dialog terjadi pada saat Petruk menyindir Bagong dengan kata-kata “... *ning ora entuk bageyan lho, Gong. Gur nyenggaki*” (... tidak dapat bagian lho, Gong. Hanya ikut bersuara) kemudian ditanggapi oleh Bagong dengan kata-kata “... *apa nek rupaku ngonoi wis kemalan? Sajake nek karo aku sing ngeyek*” (... apa kalau wajahku ini sudah muka rakus? Sepertinya denganku selalu ngejek). Dialog antara Petruk dan Bagong tersebut terdengar lucu karena Bagong menjadi bahan ejekan Petruk dan sebagai wujud perlawanan Bagong juga membalas pernyataan Petruk dengan merendahkan dirinya.

Humor cerita adalah humor yang berupa alinea atau kumpulan kalimat dalam satu kesatuan. Humor cerita yang terjadi adalah pada saat Bagong menceritakan pengalamannya yang memiliki teman yang sedang mabuk “*Ana kancaku ki hansip, kakean ngombe, mendem, ngglindhing. Trus ana sing takon*

“*Nika pripun, Mas? Kancane ayan*” (Ada temanku yang berprofesi hansip, kebanyakan minum, mabuk, kemudian terguling. Kemudian ada yang tanya “Bagaimana ini, Mas? Temannya epilepsi). Cerita tersebut berbentuk deskripsi tentang keadaan teman Bagong saat mabuk.

Kelucuan terjadi akibat salah pengertian (salah persepsi) seseorang dengan menganggap teman Bagong yang berprofesi hansip terguling akibat penyakit epilepsi yang kambuh, tetapi bukan karena mabuk minuman keras. Pada pemikiran masyarakat umum, hansip sebagai penegak hukum tingkat terendah dianggap seseorang yang tidak akan melanggar hukum. Minum minuman keras merupakan salah satu wujud pelanggaran hukum, sehingga ada yang beranggapan hansip tidak akan minum minuman keras. Bagong mengajak pendengar mengimajinasikan ceritanya tersebut, sehingga pendengar dapat memahami ceritanya tersebut. Apabila pendengar dapat menggambarkan peristiwa yang terjadi pada teman Bagong yang berprofesi hansip terguling akibat mabuk dan dianggap mengalami penyakit epilepsi yang sedang kambuh, maka pendengar dapat tertawa sebagai wujud humor Bagong tersebut tersampaikan kepada pendengar.

## **B.2. Isi Topik Humor**

Humor berdasarkan isi topik, yaitu humor yang didasarkan pada isi pesan yang diembannya. Berikut ini isi topik humor pada adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* dalam cerita *Semar Mbangun Khayangan* oleh dhalang Anom Suroto.

## 1. Humor Hiburan

(a) Cangik : "*Leren dhisik, Ndhuk. Leren dhisik, Gut...Migut.*"

("Istirahat dulu, Ndhuk. Istirahat dulu, Gut... Migut.")(L.1)

Petikan humor di atas merupakan humor sekedar hiburan. Humor hiburan adalah humor yang tidak berisi tentang suatu hal tertentu atau humor yang sekedar dibuat untuk membuat orang tertawa tanpa menyinggung suatu hal tertentu. Konteks perkataan Cangik tersebut adalah pada saat pembukaan *Limbukan* Cangik memanggil anaknya, Limbuk. Pada humor yang tercipta di atas tidak ada pesan lain yang diemban. Hal ini tercermin dari humor yang dihasilkan, yaitu hanya penyimpangan dalam penyebutan nama dalam perkataan Cangik: "*Leren dhisik, Ndhuk. Leren dhisik, Gut...Migut*" (Istirahat dulu, Ndhuk. Istirahat dulu, Gut... Migut). Cangik seharusnya menggunakan kata Limbuk, bukan Migut karena memanggil nama anaknya. Penyimpangan penyebutan nama yang dilakukan oleh Cangik dengan mengganti nama Limbuk dengan Migut merupakan wujud humor yang dihasilkan. Topik yang digunakan dalam penciptaan humor tersebut tidak menyinggung hal tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa humor yang dihasilkan tersebut termasuk humor hiburan.

(b) Limbuk : "*Pipa pabrik sing padha prihatin.*"

("Pipa pabrik prihatinlah.")

Cangik : "*Sing padha karo ratin? Ya ra enek.*"

("Yang sama dengan ratin? Ya tak ada.")(L.4)

Petikan humor di atas merupakan humor sekedar hiburan. Humor hiburan adalah humor yang tidak berisi tentang suatu hal tertentu atau humor yang sekedar dibuat untuk membuat orang tertawa tanpa menyinggung suatu hal tertentu.

Humor tersebut tidak ada pesan yang diemban. Hal ini tercermin dari humor yang dihasilkan, yaitu tanggapan Cangik "*Sing padha karo ratin?*" ("Yang sama dengan ratin?"). Tanggapan Cangik tersebut terdapat kata "*ratin*" yang menimbulkan humor sebagai kata yang tidak memiliki makna sama sekali. Topik pembicaraan yang digunakan untuk menciptakan humor tidak menyinggung hal tertentu. Kesalahan pengucapan "*prihatin*" menjadi "*ratin*" tidak menyinggung hal tertentu. Humor yang diciptakan tersebut hanya dibuat untuk sekedar menghibur para pendengar.

- (c) Petruk : "*...Tinimbang omong-omong ijen dikiro wong owah, mumpung durung mlebu omah, arep leren neng ngisor wit ringin kene dhisik karo ura-ura arep nanjake para ibu-ibu waranggana. Perlu kula nepangaken dhateng para miarsa awit menika namung saged pirs saiking suwanten. Kula urutaken waranggana menika, ingkang sepisan pundhutan saiking laladan Klaten, dalemipun kecapamatan Ceper celak pabrik Gendhis mengetan, wonten dalem enggal, ibu Sutantinah. Inggang angka kalih made in Karanganyar, tumut laladan Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Asmanipun Sri Suparmi alias Migut. Inggang wingking piyambak menika made in Boyolali, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Kaya bathik cap-capan kae ngono unine. Asmanipun ibu Sri Muryati saiking desa Methuk...."*
- ("...Daripada berbicara sendiri dikira orang gila, mumpung belum masuk rumah, akan istirahat dulu dibawah pohon beringin dan bernyanyi memberdayakan ibu-ibu pesinden. Perlu saya kenalkan kepada para pendengar karena hanya dapat terdengar dalam bentuk suara. Saya urutkan dari yang pertama dari daerah Klaten, kecamatan Ceper, rumahnya dekat dengan pabrik gula ke arah timur, ada rumah baru, ibu Sutantinah. Yang kedua buatan Karanganyar, ikut daerah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Namanya Sri Suparmi alias Migut. Yang paling belakang buatan Boyolali, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Seperti batik cap,

begitulah bunyinya. Namanya ibu Sri Muryati dari desa Methuk....”) (G.2)

Petikan humor di atas merupakan humor sekedar hiburan. Humor hiburan adalah humor yang tidak berisi tentang suatu hal tertentu atau humor yang sekedar dibuat untuk membuat orang tertawa tanpa menyinggung suatu hal tertentu. Humor yang tercipta tersebut tidak memiliki pesan khusus yang diemban. Hal ini dapat diketahui dari humor yang dihasilkan, yaitu konfigurasi antara dua hal yang berbeda, yaitu penyebutan alamat pesinden yang disamakan seperti penyebutan alamat pabrik batik yang tertera dalam label merek batik. Penyebutan alamat pesinden “...saiking laladan Klaten, dalemipun kecapamatan Ceper celak pabrik Gendhis mengetan, wonten dalem enggal, ibu Sutantinah. Ingkang angka kalih made in Karanganyar, tumut laladan Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Asmanipun Sri Suparmi alias Migut. Ingkang wingking piyambak menika made in Boyolali, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia.” (dari daerah Klaten, kecamatan Ceper, rumahnya dekat dengan pabrik gula ke arah timur, ada rumah baru, ibu Sutantinah. Yang kedua buatan Karanganyar, ikut daerah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Namanya Sri Suparmi alias Migut. Yang paling belakang buatan Boyolali, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia). Penyebutan nama pesinden tersebut dianalogikan dengan penyebutan alamat pabrik batik seperti yang tertera dalam label batik dengan penjelasan “*Kaya bathik cap-capan kae ngono unine*” (Seperti batik cap, begitulah bunyinya).

Penggunaan kata bahasa Inggris “*made in*” (buatan) yang seharusnya menggunakan kata “*from*” (dari) untuk menyebutkan alamat pesinden juga

merupakan humor. Humor yang diciptakan dengan topik pembicaraan dengan menganalogikan alamat rumah pesinden dengan alamat pabrik batik sesuai dalam label batik dan kesalahan penggunaan kata bahasa Inggris tidak memiliki tujuan tertentu atau menyinggung hal tertentu. Humor yang dihasilkan ini tidak mengandung tujuan tertentu, sehingga tergolong sebagai humor hiburan.

(d) Gareng : "*Adhuh adhiku, dhi... durung sawetara suwe praptaning yayi prabu pun kakang hayu brata raharja praptaning adhi.*"  
("Aduh adikku... belum lama kedatangan adik semoga adik sehat.")

Petruk : "*Inggih kakangmas sampun kula tampi awit saiking paring pangrebaginipun kakangmas Cakra Wangsa. Sami wilujeng gentos kangmas?*"  
("Iya kakak, sudah kuterima doa dari kakak Cakra Wangsa. Bagaimana dengan kakak?")

Gareng : "*Pancen Pamujimu, Dhi. Aku sakluwarga ora ana apa-apa.*"  
("Berkat doamu, Dik. Aku sekeluarga tidak apa-apa.")

Bagong : "*Paring dhawuh paduka, kula ngaturaken pangabekti sinuwun.*"  
(Bersuara perempuan)  
("Memberi salam paduka, saya haturkan baktiku.") (Bersuara perempuan)

Petruk : "*O...Bagong ki dhapakane wedok? Oya yayi ratu, wis tak tanpa banget panarimaku yayi ratu Setyawati. nDika mpun bage pun kakang. Pangestuku tampanana yayi ratu.*"  
("O...Bagong berperan perempuan? Oya adik ratu, kuterima salammu adik ratu Setyawati. Engkau telah mendoakan kakak. Doaku semoga juga menyertaimu.")

Bagong : "*Ho'o yen dikeki ya dimek.*"  
("Iya, jika diberi ya diterima.")

Petruk : *"Padha yayi, banget kanugrahan ana ing ngalam donya, dene yayi ratu Setyawati lair wae kok memper karo kanjeng ibu. Upama yayi ratu biyen turun rama Begawan Bagaspati, gek kaya ngapa lelakonmu, yayi ratu?"*  
 ("Sama dik, banyak rasa syukur di dunia, adik ratu Setyawati terlahir saja mirip dengan ibu. Jika adik dulu terlahir mirip ayah Begawan Bagaspati, entah apa yang terjadi padamu, Dik?")

Bagong : *"Kula nggih kaluhuran dhawuhipun kaka prabu."*  
 ("Saya juga bersyukur kakak raja.") (G.5)

Petikan humor di atas merupakan humor sekedar hiburan. Humor hiburan adalah humor yang tidak berisi tentang suatu hal tertentu atau humor yang sekedar dibuat untuk membuat orang tertawa tanpa menyinggung suatu hal tertentu. Humor yang tercipta tersebut tidak memiliki pesan khusus yang diemban. Pada humor tersebut di atas tidak ada pesan lain yang diemban. Humor yang dihasilkan terjadi akibat penyimpangan dalam memerankan tokoh. Cara berbicara Bagong yang meniru suara perempuan *"Paring dhawuh paduka, kula ngaturaken pangabekti sinuwun"* (Memberi salam paduka, saya haturkan baktiku) merupakan sesuatu yang dianggap lucu karena ketidakwajaran seorang laki-laki bersuara perempuan. Kelucuan lain yang terjadi adalah penyimpangan penyebutan Setyawati yang terlahir mirip dengan ibunya *"Padha yayi, banget kanugrahan ana ing ngalam donya, dene yayi ratu Setyawati lair wae kok memper karo kanjeng ibu. Upama yayi ratu biyen turun rama Begawan Bagaspati, gek kaya ngapa lelakonmu, yayi ratu?"* (Sama dik, banyak rasa syukur di dunia, adik ratu Setyawati terlahir saja mirip dengan ibu. Jika adik dulu terlahir mirip ayah Begawan Bagaspati, entah apa yang terjadi padamu, Dik?). Dalam dunia pewayangan, Dewi Setyawati merupakan anak dari raksasa yang bernama

Begawan Bagaspati dan Dewi Darmastuti. Kelucuan terjadi akibat menertawakan sesuatu keburukan dari fisik seseorang, dalam hal ini Begawan Bagaspati yang berwujud buruk rupa (raksasa).

Kelucuan yang diciptakan melalui bermain peran yang dilakukan oleh Petruk, Gareng, dan Bagong tidak menyinggung hal-hal tertentu. Hal ini terlihat dari topik dialog yang digunakan dalam bermain peraan hanya sekedar bermain peran sebagai obrolan. Tidak ada amanat yang disampaikan atau hanya sekedar hiburan semata dalam humor yang dihasilkan tersebut.

(d) Gareng : “*Gong, Petruk ki brengose ditipiske meneh ya?*”  
 (“Gong, kumis Petruk dicukur lagi ya?”)

Bagong : “*Iya. Wah, saya sepuh mundhak bagus. Haha....*”  
 (“Iya. Wah, semakin tua tambah cakep. Haha....”)

Petruk : “*Ya wis ben, brengos ora makani we kok.*”  
 (“Biar saja, kumis tidak diberi makan saja.”) (G.8)

Petikan humor di atas terjadi dengan menertawakan salah satu bagian tubuh Petruk, yaitu kumis. Hal pendukung lain adalah pernyataan Bagong “*saya sepuh mundhak bagus*” (semakin tua tambah cakep) yang merupakan ejekan karena Bagong kemudian menggunakan kata “*haha....*” setelah menyatakan itu. Tanggapan Petruk “*Ya wis ben, brengos ora makani we kok*” (Biar saja, kumis tidak diberi makan saja) juga menjadi penjelas pernyataan Bagong yang berupa ejekan. Tanggapan tersebut merupakan wujud ketidaksukaan Petruk terhadap pernyataan Bagong. Humor yang dihasilkan tersebut mengambil topik yang tidak

mengemban suatu amanat. Humor yang berupa sindiran Bagong terhadap Petruk hanya sekedar membuat orang tertawa tidak menyinggung hal tertentu.

(e) Gareng : “*Hadisiwa....*”  
 (“*Hadisiwa....*”)

Petruk : “*Wong ora isa teteh we kok muni. Wong siwa gerong.*”  
 (“Tidak bisa berkata jelas saja bersuara. Bunyinya *siwa gerong.*”)

Gareng : “*Gerong kae lhak sing nggo iket.*”  
 (“*Gerong* itu yang memakai ikat kepala.”) (G.9)

Petikan humor di atas terjadi pada kesalahan pengucapan yang dilakukan oleh Gareng “*hadisiwa*”, kemudian ditunjukkan oleh Petruk dengan kata “*siwa gerong*” sebagai kata yang benar. Kesalahan ucapan ini merupakan salah satu ciri Gareng yang bersuara *bindheng* (sengau) yang membuatnya kurang jelas berbicara. Hal ini juga dijelaskan oleh Petruk dengan pernyataan “*Wong ora isa teteh we kok muni*” (tidak bisa bersuara jelas saja bersuara). Humor tersebut merupakan humor hiburan atau tidak mengemban tujuan sesuatu. Topik yang digunakan untuk menciptakan humor berasal dari kesalahan pengucapan kata “*Hadisiwa....*” yang dilakukan oleh Gareng. Topik tersebut tidak menyinggung hal-hal tertentu atau hanya sekedar ingin membuat orang tertawa.

(f) Petruk : “*Pancen laras Kutut Manggung kuwi laras. Siji Kutut Manggung, loro Gambir Sawit, kuwi nganti aku ra krungu ki lara, Gong.*”  
 (“Memang *Kutut Manggung* itu harmoni. Satu *Kutut Manggung*, dua Gambir Sawit, itu jika aku tidak dengar, sakit, *Gong.*”)

Bagong : “*Wah, ya padha karo aku. Aku ki ya ngono. Gandheng jiwane seni, nek urung krungu sing jenenge tunggul karo sing jenenge sedhet, saya gimpol.*”

(“Wah, sama denganku. Aku juga seperti itu. Berhubung berjiwa seni, jika belum dengar yang namanya *tunggul* dan yang namanya *sedhet*, apalagi *gimpol*.”)

Petruk : “*Nek Gareng ki senengane dudu gimpol, ning gimpil.*”  
 (“Jika Gareng itu senangnya bukan *gimpol*, tetapi *gimpil*.”)

Gareng : “*Ning, nek aku kok ora ki. Aku ki nek urung uler kambang sl.9 urung semeleh pikirku. Dhasare sing nyuwara sing saka Ceper kuwi. Coba tulung, nggo golek-golek tukon teh karo iyup-iyupan.*”  
 (“Tetapi, aku tidak begitu. Jika aku belum dengar *Uler Kambang sl.9*, belum tenang pikiranku. Apalagi penyanyinya yang berasal dari Ceper itu. Coba tolong, untuk beli the dan pelindung.”)

Petruk : “*Arep ngeyup-iyupi apa?*”  
 (“Mau melindungi apa?”)

Gareng : “*Nggo ngiyup-iyupi omah.*”  
 (“Untuk melindungi rumah.”) (G.10)

Petikan humor di atas terjadi peloncatan konsep yang dilakukan oleh Bagong. Pada awalnya Petruk membahas tentang macam-macam *gendhing* (lagu Jawa) “*pancen laras Kutut Manggung kuwi laras. Siji Kutut Manggung, loro Gambir Sawit, kuwi nganti aku ra krungu ki lara, Gong*” (Memang *Kutut Manggung* itu harmoni. Satu *Kutut Manggung*, dua *Gambir Sawit*, itu jika aku tidak dengar, sakit, Gong), tetapi Bagong menyimpang dengan membahas tentang tipe perempuan “*Gandheng jiwane seni, nek urung krungu sing jenenge tunggul karo sing jenenge sedhet, saya gimpol*” (Berhubung berjiwa seni, jika belum dengar yang namanya *tunggul* dan yang namanya *sedhet*, apalagi *gimpol*). Kata “*sedhet*” yang berarti seksi, sedangkan kata “*tunggul*” dapat diartikan dengan yang paling menonjol dan “*gimpol*” tidak memiliki arti yang jelas. Jika

berdasarkan konteks, “*gimpol*” dapat diartikan dengan tubuh yang tidak memiliki cacat karena terdapat pernyataan Petruk yang menyindir Gareng dengan kata-kata “*nek Gareng ki senengane dudu gimpol, ning gimpil*” (jika Gareng senangnya bukan *gimpol*, tapi *gimpil*). Kata “*gimpol*” ditunjukkan sebagai lawan kata dari kata “*gimpil*” yang biasanya berasal dari kata “*gempil*” yang berarti terpotong sedikit atau tidak utuh alias cacat.

Humor yang diciptakan merupakan humor hiburan. Humor hiburan adalah humor yang tidak berisi tentang suatu hal tertentu atau humor yang sekedar dibuat untuk membuat orang tertawa tanpa menyinggung suatu hal tertentu. Humor yang tercipta tersebut tidak memiliki pesan khusus yang diemban. Topik pembicaraan yang digunakan tidak mengemban tujuan atau menyinggung sesuatu hal tertentu. Humor yang tercipta dari penyimpangan pendapat dari Bagong terhadap pernyataan Petruk yang membahas tentang *gendhing Jawa* tersebut tidak menyinggung hal tertentu yang khusus. Humor tersebut hanya sekedar ingin membuat orang tertawa tanpa menyangkut suatu hal.

(g) Bagong : “*Betah-betahe ngguyubke kanca, ora isa apa-apa nyenggak-nyenggaki ngono ya wis guyub.*”

(“Keinginan untuk beramai-ramai teman, tidak bisa apa-apa ikut-ikutan bersuara seperti itu ya sudah ramai.”)

Petruk : “*Iya, ning ora entuk bageyan lho, Gong. Gur nyenggaki.*”

(“Iya, tapi tidak dapat bagian lho, Gong. Hanya ikut-ikutan bersuara.”)

Bagong : “*Petruk ki, apa nek rupaku ngonoi wis kemalan? Sajake nek karo aku sing ngeyek.*”

(“Petruk, apa mukaku itu wajah rakus?sepertinya jika denganku selalu mengejek.”)

Petruk : “*Ora ngono. Engko dietung.*”  
 (“Bukan begitu. Nanti dihitung.”)

Gareng : “*Dianake cacah ndhas?*”  
 (“Diadakan perhitungan?”)

Petruk : “*Pokoke nek ora dhines kuwi ora kecacah.*”  
 (“Pokoknya jika tidak berpakaian dinas tidak dihitung.”)

Bagong : “*Ana lho sandhangan sing marai dadi gawe.*”  
 (“Ada lho pakaian yang membuat berbahaya.”)

Petruk : “*Apa iya?*”  
 (“Apa iya?”)

Bagong : “*Ana kancaku ki hansip, kakean ngombe, mendem, ngglindhing. Trus ana sing takon “Nika pripun, Mas? Kancane ayan.”*”  
 (“Ada temanku yang berprofesi hansip, kebanyakan minum, mabuk, kemudian terguling. Kemudian ada yang tanya “Bagaimana ini, Mas? Temannya epilepsi.”)

Petruk : “*Mula barang-barang ki nek keladuk ki ora apik. Kabeh-kabeh mau kudu samadyane.*”  
 (“Makanya, semua itu jika berlebihan tidak bagus. Semuanya harus secukupnya.”) (G.12)

Petikan humor di atas terjadi adanya senioritas berupa sindiran yang dilakukan oleh Petruk kepada Bagong dengan kata-kata “*iya, ning ora entuk bageyan lho, Gong. Gur nyenggaki*” (iya, tapi tidak dapat bagian lho, Gong. Hanya ikut-ikutan bersuara). Hal itu kemudian ditanggapi oleh Bagong sebagai wujud ketidaksukaan dengan kata-kata “*apa nek rupaku ngonoi wis kemalan? Sajake nek karo aku sing ngeyek*” (apa mukaku itu wajah rakus? Sepertinya jika

denganku selalu mengejek). Humor lain yang tercipta berasal dari cerita Bagong tentang temannya yang sedang mabuk “*ana kancaku ki hansip, kakean ngombe, mendem, ngglindhing. Trus ana sing takon “Nika pripun, Mas? Kancane ayan”*” (ada temanku yang berprofesi hansip, kebanyakan minum, mabuk, kemudian terguling. Kemudian ada yang tanya “Bagaimana ini, Mas? Temannya epilepsi) karena ada tidak tauhan seseorang dengan menganggap bahwa orang mabuk berpakaian hansip tersebut terguling karena mengalami kambuh epilepsi bukan akibat mabuk minuman keras, maka menimbulkan kelucuan akibat kesalahan persepsi.

Humor di atas merupakan humor hiburan, yaitu humor yang tidak berisi tentang suatu hal tertentu atau humor yang sekedar dibuat untuk membuat orang tertawa tanpa menyinggung suatu hal tertentu. Humor yang tercipta tersebut tidak memiliki pesan khusus yang diemban. Topik yang digunakan untuk menciptakan humor tersebut berasal dari sindiran Petruk terhadap Bagong dan cerita Bagong tentang temannya tersebut tidak meyinggung hal-hal tertentu atau hanya sekedar menghibur tanpa menyinggung hal tertentu.

## 2. Humor Pergaulan

- (a) Cangik : *”Mula ya mula, mental ki baku kok, Ngger...Ngger. Srawung ki baku. Yen sugih srawung ora bakal duwe rasa seniwen ki ora bakal. Ora bakal kowe duwe rasa ndredheg, ora bakal. Mangka nyatane bab srawung, tajiku ki wis jembar. Katitik sapa wae ya mbutuhake. Dhasare kowe isih enom, rupamu ya mruwat, swaramu ya becik. Coba, kaya kowe kurang apa, Ngger? Wis ta, kurang apa kowe, Gut? Gut? He!”*  
 (“Oleh karena itu, mental itu penting, Nak. Bergaul itu penting. Jika banyak bergaul tidak bakal stres. Tidak bakal punya rasa gugup. Ternyata untuk masalah bergaul, kemampuanku telah banyak. Buktinya siapa saja membutuhkan. Kamu masih muda,

wajahmu juga meNdhukung, suaramu bagus. Coba, kurang apalagi, Nak? Sudah, kurang apalagi kamu, Gut? Gut? He!”) (L.2)

Petikan humor di atas terjadi penyimpangan yang dilakukan Cangik. Penyimpangan tersebut adalah kesalahan penyebutan nama Limbuk dengan nama “Migut” yang merupakan nama salah satu pesinden yang hadir, sehingga menimbulkan kelucuan. Humor tersebut termasuk dalam humor pergaulan karena berisi tentang pentingnya bergaul. Hal ini terbukti dari kata-kata Cangik dalam kalimat “*Srawung ki baku*” (Bergaul itu penting.) Humor yang di atas terjadi akibat penyimpangan penyebutan nama Limbuk yang disebut dengan panggilan “*Gut*”, tetapi pengantar terjadinya humor adalah membahas tentang pergaulan, sehingga humor di atas dapat digolongkan dalam humor pergaulan.

(b) Limbuk : *”Yung... Yung... salawase aku dadi abdi ana Ngamarta suwita sinuwun, aku durung pernah lho Yung, swaraku digateke jan tememen. Dhasare ana njero kaya ngene Yung, kabeh padha meneng ngrungoke swaraku. Lae... lae...”*

(” Bu... bu... selama aku menjadi abdi di Ngamarta mengabdikan kepada paduka, aku belum pernah lho bu, swaraku didengar dengan seksama. Apalagi didalam seperti ini bu, semuanya terdiam mendengar swaraku. *Lae...lae...*”)

Cangik : *”O... mung perkara kuwi ta? Anggepen biasa ya, Ngger. Salagamu aja tokbedake, padhanen kaya nek kowe enek njaba kae, Ndhuk. Tetegna mentalmu ya, Ngger. Swaramu ki apik, mula njur piniji ki marga sing kawogan wis mirengke swaramu, Ngger. Kowe ki duplikat.”*

(”O... masalah itu ya? Anggaplah biasa saja, Nak. Tingkah lakumu jangan dibedakan, samakan saja seperti saat kamu diluar, Nak. Kuatkan mentalmu ya, Nak. Suaramu itu bagus, maka kemudian dipercaya karena yang berkewajiban sudah mendengarkan suaramu, Nak. Kamu itu duplikat.”)

.....

Cangik : " *He'eh. Mula aku diweling wanti-wanti, Migut aja nganti keru. Kowe lara ya taktambake, Ngger. Aku wis ngerti kok, kowe teka dhog terus matur "Kula kok gerok pripun?" Ora perkara gerok kok, jane mentalmu durung serep. Nek wis kulina ngene, lhak engko titenenana! Ketoke rekasa, Ngger. Ning nek bubar tekok meneh "Njing napa malih niki?" Kuwi Ngger, kuwi penyakit, kuwi ngger. Ning wis ora papa. Amal jariah. Jariah.*" (L.3)  
 (" Iya. Oleh karena itu, aku dipesan, Migut jangan sampai ketinggalan. Kamu saiki ya saya priksakan, Nak. Aku sudah tahu, kamu datang kemudian mengatakan "Saya kok serak, bagaimana?" Bukan karena serak, hanya mentalmu yang belum kebal. Jika sudah terbiasa, buktikan saja! Kelihatannya susah, Nak, tetapi jika sudah selesai tanya lagi "Kapan lagi ini?" Itulah, Nak, itu penyakit. Tetapi tidak apa-apa. Amal jariah. Jariah.")

Humor di atas termasuk humor pergaulan karena membahas tentang tingkah laku seseorang yang harus memiliki rasa percaya diri dalam bergaul. Humor di atas juga membahas tentang sifat manusia yang memiliki rasa tidak pernah puas yang terlihat dalam kalimat "*Ora perkara gerok kok, jane mentalmu durung serep. Nek wis kulina ngene, lhak engko titenenana! Ketoke rekasa, Ngger. Ning nek bubar tekok meneh "Njing napa malih niki?" Kuwi Ngger, kuwi penyakit, kuwi ngger.*" (Bukan karena serak, hanya mentalmu yang belum kebal. Jika sudah terbiasa, buktikan saja! Kelihatannya susah, Nak, tetapi jika sudah selesai tanya lagi "Kapan lagi ini?" Itulah, Nak, itu penyakit. Tetapi tidak apa-apa). Humor tersebut dapat membuat orang tertawa karena kejadian tersebut sering terjadi dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Seseorang sering menyembunyikan keinginannya saat bergaul dengan orang lain sebagai wujud ketidakpercayaan diri. Sifat manusia yang tidak memiliki rasa puas merupakan hal yang sering disembunyikan seseorang dalam pergaulan sehari-hari.

(c) Petruk : "... *Ya mung kagem para muda, para kadang-kadang pemuda taruna tumaruna kang durung palakrama, menawi sampun*

*kelampahan palakrama mangga dipunpenggalih bab kelahirane putra. Boten perlu kathah-kathah, keluarga sathithik waton tumanja saged mulya gesangipun. Cekap setahun menika satunggal....”*

(“... Untuk anak muda, para pemuda yang belum menikah, jika sudah menikah marilah memikirkan masalah kelahiran anak. Tidak perlu banyak, keluarga sedikit asal sebagaimana mestinya dapat hidup mulia. Cukup setahun satu....”) (G.1)

Humor di atas termasuk dalam humor pergaulan karena menyangkut dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Humor di atas membahas tentang pergaulan remaja yang harus memikirkan tentang kelahiran anak meskipun belum menikah. Hal ini terbukti pada kalimat “*Ya mung kagem para muda, para kadang-kadang pemuda taruna tumaruna kang durung palakrama, menawi sampun kelampahan palakrama mangga dipunpenggalih bab kelahirane putra.*” (Untuk anak muda, para pemuda yang belum menikah, jika sudah menikah marilah memikirkan masalah kelahiran anak). Peloncatan yang terjadi dengan adanya pertentangan antara membentuk keluarga kecil bahagia dengan pernyataan agar setiap tahun melahirkan “*Boten perlu kathah-kathah, keluarga sathithik waton tumanja saged mulya gesangipun. Cekap setahun menika satunggal*” (Tidak perlu banyak, keluarga sedikit asal sebagaimana mestinya dapat hidup mulia. Cukup setahun satu). Peloncatan tersebut menimbulkan tawa karena pertentangan antara dua hal. Pertentangan tersebut sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

(d) Petruk : “*Ah, wis rasah memba-memba priyayi luhur, nek ra kuat ndhak pijer lara. Wis apa mesthine wae. Kaya aku karo kowe ki wis Petruk ya Metruk sing apik, Gareng ya Nggareng sing apik, Bagong ya Mbagong sing apik. Ra perlu ngimba-imba. Apa kulinane ngono wae, karo simbok ya simbok, karo bapak ya bapak. Ora sah ndadak popah-papi. Ngaten lho, Pap! Ning ya ora papa.*

*Jane ana jago ngguyu, ning ora ndang mlebu. Ya titenana! Naknu ki mbok ya kira-kira ngabarke piye kabare petruk.”*

(“Ah, tak usah meniri-niru orang besar, jika tidak kuat malah sering sakit. Sudah apa adanya saja. Seperti aku dan kamu itu Petruk ya memetruk yang baik, Gareng ya Nggareng yang baik, Bagong ya Mbagong yang baik. Tidak perlu meniru-niru. Seperti biasa saja, dengan simbok ya simbok, dengan bapak ya bapak. Tidak usah dengan popah-papi. Begini lho. Pap! Tapi tidak mengapa. Sebenarnya ada jago tertawa, tetapi tidak mau masuk. Ya ingatlah! Seharusnya ya tanya-tanya kabar bagaimana kabar petruk.”) (G.6)

Humor di atas termasuk humor pergaulan karena membahas tentang hubungan seseorang yang meniru orang lain “*Ah, wis rasah memba-memba priyayi luhur, nek ra kuat ndhak pijer lara. Wis apa mesthine wae.*” (“Ah, tak usah meniri-niru orang besar, jika tidak kuat malah sering sakit. Sudah apa adanya saja”). Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi seseorang yang meniru-niru orang terkenal secara penampilan maupun kebiasaan agar mendapat pengakuan yang lebih tinggi dari yang lain. Hal ini dapat terlihat dalam humor di atas yang meniru tentang cara memanggil bapak dengan panggilan “*papi*” dalam pernyataan “*Ngaten lho, Pap!*” (Begini lho, Pap!). Panggilan “*papi*” untuk orang tua laki-laki dalam kehidupan sehari-hari kurang wajar karena yang sering digunakan adalah kata “bapak”. Ketidakwajaran ini menimbulkan kelucuan.

### 3. Humor Agama dan Kritik

Bagong : “*Ya iya, muga-muga kadang-kadangmu ki aja nganti pisah.*”  
 (“Ya iya, muga-muga teman-temanmu tidak samapi terpisah.”)

Petruk : “*Sing arep pisah piye, padha jiwane seni. Ora sah, Petruk biyen ya pada karo petruk saiki.*”  
 (“Bagaimana mau terpisah, sama-sama memiliki jiwa seni. Tidak apa-apa, Petruk dulu sama dengan Petruk sekarang.”)

Bagong : *"Kira-kira sing arep nyedhak kuwi wedi, wong kowe ki jare kaji. Apa gelem diajak gabungan maneh?"*

("Kira-kira yang akan mendekat itu akan takut, katanya kamu sekarang haji. Apa masih mau diajak berkumpul lagi?")

Petruk : *"Wo...Gong, kudu isa mbedake perkara nindake ngibadah ki ora sabab saka rubuh-rubuh gedhang kuwi ora. Kepengin banget aku nyempurnakake marang agamaku sing wis takrasuk."*

("Wo...Gong, harus bisa membedakan masalah menjalankan ibadah bukan karena ikut-ikutan itu tidak. Ingin sekali kusempurnakan agama yang kuyakini.")

Bagong : *"Ning akeh sing maido, ora tau salat kok iruh-iruh kaji!"*

("Tetapi banyak yang mempertanyakan, tidak pernah salat kok tahu-tahu haji!") (G.7)

Humor di atas termasuk humor agama karena menyangkut salah satu aturan dalam suatu agama, dalam hal ini agama Islam. Humor di atas menyinggung tentang rukun islam, yaitu salat dan haji. Pada pernyataan Bagong *"Kira-kira sing arep nyedhak kuwi wedi, wong kowe ki jare kaji. Apa gelem diajak gabungan maneh?"* ("Kira-kira yang akan mendekat itu akan takut, katanya kamu sekarang haji. Apa masih mau diajak berkumpul lagi?") merupakan sindiran Bagong terhadap Petruk. Hal tersebut diperjelas dengan pernyataan Bagong yang lain *"Ning akeh sing maido, ora tau salat kok iruh-iruh kaji!"* (Tetapi banyak yang mempertanyakan, tidak pernah salat kok tahu-tahu haji!). Hal tersebut menimbulkan kelucuan karena merupakan penghinaan terselubung dimana seseorang yang beragama islam seharusnya salat yang lebih dahulu dan utama daripada haji. Pernyataan tersebut seolah-olah mengkritik Petruk tidak melakukan salat, tetapi telah haji dan kecurigaan terhadap Petruk yang akan berubah sikap setelah menunaikan ibadah haji. Kritik Bagong terhadap Petruk tersebut dapat

digolongkan dalam humor kritik karena mengkritik suatu hal, seseorang, objek tertentu, atau suatu situasi tertentu yang bersifat negatif dalam hal ini Bagong mengkritik Petruk yang menyangkut tentang ibadah dan kehidupan sosial kemasyarakatan Petruk setelah berstatus haji.

#### 4. Humor Seks

- (a) Petruk : *"Samenika dipungiyataken. Giyat ala modern, kakung kaliyan putri sareng, nanging sing ngedum kula. Ris-irisan tela putri, lalala kakung, manuke podhang, manuke sing putri. Putri ya nduwe manuk kok. Unine, sing ngunek-uneke sing kakung. Sing ngengkuk-engkuk sing putri. Mangga...siji...loro...telu...."*  
 ("Sekarang digiatkan lagi. Giat ala modern, putra dan puri bersama-sama, tetapi yang membagi saya. *Ris-irisan tela putri, lalala putra, manuke podhang, manuk-nya yang putri. Putri ya punya manuk kok. Omelnya, yang mengomel putra. Yang ngengkuk-engkuk putri. Mari, satu...dua...tiga...."*) (G.3)

Humor di atas termasuk humor seks karena menyangkut tentang *genre* laki-laki dan perempuan serta dianggap tabu. Topik yang digunakan dalam penciptaan humor tersebut menggunakan hal tabu dan hanya dapat dipahami oleh orang dewasa, sehingga humor itu dapat tersampaikan. Penggunaan kata "*manuk*" yang dapat berarti burung, ternyata dalam pernyataan "*manuke podhang, manuke sing putri. Putri ya nduwe manuk kok*" (*manuke podhang, manuk-nya yang putri. Putri ya punya manuk kok*) memiliki arti yang berbeda. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa "*manuk*" yang dimaksud berhubungann erat dengan laki-laki. Pemaknaan kata "*manuk*" disini dianggap tabu dan hanya orang dewasa yang dapat memaknainya. Pemaknaan "*manuk*" dalam pengertian masyarakat umum dapat diartikan sebagai penyamaran penyebutan alat kelamin laki-laki. Humor yang tercipta ini sulit dipahami oleh kalangan anak-anak karena anak-anak akan

memaknai kata “*manuk*” dengan makna burung secara denotasi. Orang dewasa dapat tertawa dengan humor ini sebagai wujud bahwa humor tersebut tersampaikan, tetapi kurang tersampaikan untuk kalangan anak-anak karena kurang memahami makna kata “*manuk*”. Anak-anak akan memaknai “*manuk*” yang disebutkan tersebut sebagai salah satu nama hewan, sehingga dianggap wajar jika seorang perempuan memiliki “*manuk*”. Hal tersebut menunjukkan bahwa humor tersebut termasuk humor seks karena hanya orang dewasa yang dapat menerima humor tersebut dan kurang tersampaikan bagi kalangan anak-anak akibat kurang pemahaman arti kata yang ambigu.

- (b) Petruk : ”*Wah, golongan kuat. Lha wong atase wong telu ngengkuk-engkuk sarombongan kok ya lancar wae, lho. Lha wong pancen tenaga pilihan kok. Lho, bab swara lho iki. Aja tokgambarke warna-warna lho iki. Aku emoh rusuh iki, kaji kok. Angger rusuh kharam. Samenika gentos pun walik.*”  
 (“Wah, golongan kuat. Pada dasarnya hanya bertiga *ngengkuk-engkuk* serombongan kok ya lancar saja, lho. Memang tenaga pilihan kok.. Lho, masalah suara lho ini. Jangan digambarkan macam-macam. Aku tidak mau berpikir jorok, haji kok. Jika berfikir jorok, haram. Sekarang dibalik.”) (G.4)

Humor di atas merupakan humor seks karena menyangkut *genre* laki-laki dan perempuan. Humor terlihat dalam pernyataan “*Lha wong atase wong telu ngengkuk-engkuk sarombongan kok ya lancar wae, lho*” (Pada dasarnya hanya bertiga *ngengkuk-engkuk* serombongan kok ya lancar saja, lho). Hal ini diperjelas dengan pernyataan Petruk yang menekankan bahwa hasil dari pembagian lirik lagu yang dinyanyikan secara bersahutan tidak menimbulkan pikiran jorok “*Lho, bab swara lho iki. Aja tokgambarke warna-warna lho iki*” (Lho, masalah suara lho ini. Jangan digambarkan macam-macam).

Penggunaan kata-kata “*ngengkuk-engkuk*” dapat diartikan mengalahkan hingga tak berdaya. Berdasarkan konteks di atas, kata “*ngengkuk-engkuk*” di atas dapat diartikan jorok karena yang dapat memaknai adalah orang dewasa. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan “*Aja tokgambarke werna-werna lho iki. Aku emoh rusuh iki, kaji kok.*” (Jangan digambarkan macam-macam. Aku tidak mau berpikir jorok, haji kok). Pernyataan yang berbunyi “*Lha wong atase wong telu ngengkuk-engkuk sarombongan kok ya lancar wae, lho*” (Pada dasarnya bertiga *ngengkuk-engkuk* serombongan kok ya lancar saja, lho) merupakan deskripsi dari tiga orang pesinden dan “*serombongan*” dapat berarti serombongan penabuh gamelan yang mayoritas laki-laki. Kata “*ngengkuk-engkuk*” dapat diartikan jorok oleh orang dewasa karena tiga pesinden dapat membuat serombongan penabuh gamelan tidak berdaya. Apabila diartikan oleh anak kecil, “*ngengkuk-engkuk*” dapat diartikan melipat leher kekiri dan kekanan seperti pada *ndadah* bayi. Jika kata “*ngengkuk-engkuk*” diartikan seperti persepsi anak kecil, maka tidak sesuai dengan konteks di atas karena terdapat kata “*rusuh*” (jorok) untuk memperjelas maksud kata “*ngengkuk-engkuk*” tersebut. Humor tersebut tidak akan tersampaikan jika diartikan sesuai dengan persepsi anak-anak karena ambiguitas “*ngengkuk-engkuk*” inilah yang menimbulkan tawa.

##### 5. Meringankan Beban

Bagong : “*Swarane gandhang dadi obatku. Aku bar ngombe obat, ning malah mulek-mulek. Brarti kleru obate wong meteng kuwi kekke aku. Pile padha, bacut kolu.*”

(“Swaranya merdu menjadi obatku. Setelah minum obat malah mual-mual. Berarti keliru obat ibu hamil yang diberikan padaku. Bentuk pilnya sama, terlanjur tertelan.”)

Petruk : “*Ya ben, penting isih urip.*”  
 (“Biar saja, yang penting masih hidup.”) (G.11)

Petikan humor di atas merupakan humor meringankan beban. Humor meringankan beban adalah humor yang berisi berisi meringankan beban mental (batin) seseorang. Topik humor di atas menceritakan tentang penderitaan Bagong (seorang laki-laki) yang keliru meminum obat ibu hamil “*Aku bar ngombe obat, ning malah mulek-mulek. Brarti kleru obate wong meteng kuwi kekke aku. Pile padha, bacut kolu*” (Setelah minum obat malah mual-mual. Berarti keliru obat ibu hamil yang diberikan padaku. Bentuk pilnya sama, terlanjur tertelan). Penderitaan itu seolah berakhir setelah mendengar suara pesinden yang merdu “*Swarane gandhang dadi obatku*” (Swaranya merdu menjadi obatku ). Sesuatu yang tidak wajar karena hanya mendengar suara merdu bisa menjadi obat mual akibat salah minum obat. Ketidakwajaran ini dipertegas oleh Petruk dengan mengatakan “*Ya ben, penting isih urip*” (Biar saja, yang penting masih hidup) dan kelucuan terjadi akibat dari ketidakwajaran.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dalam bab IV, maka dapat disimpulkan berikut ini.

1. Bentuk humor pada adegan *Limbukan* dan *Gara-Gara* dalam *cerita Semar Mbangun Khayangan* oleh *dhalang* Anom Suroto berupa dua baris, cerita, dialog, salah ucap, interupsi, perpaduan cerita dan dialog, dan perpaduan cerita dan definisi, dan perpaduan antara cerita dan keseleo lidah. Bentuk humor pada adegan *Limbukan* dan *Gara-Gara* dalam *cerita Semar Mbangun Khayangan* oleh *dhalang* Anom Suroto yang paling banyak digunakan adalah bentuk cerita. Hal ini menunjukkan bahwa seorang dalang dalam menciptakan humor banyak menggunakan cerita.
2. Isi topik humor pada adegan *Limbukan* dan *Gara-Gara* dalam *cerita Semar Mbangun Khayangan* oleh *dhalang* Anom Suroto berupa hiburan, pergaulan, seks, meringankan beban, dan perpaduan antara agama dan kritik. Isi topik humor pada adegan *Limbukan* dan *Gara-Gara* dalam *cerita Semar Mbangun Khayangan* oleh *dhalang* Anom Suroto yang paling banyak digunakan adalah hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa adegan *Limbukan* dan *Gara-Gara* merupakan adegan yang berisi hiburan dalam suatu pertunjukan wayang.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk humor yang banyak digunakan adalah bentuk cerita, sedangkan isi topik humor yang digunakan adalah topik hiburan. Topik humor yang berisi hiburan menunjukkan bahwa adegan *Limbukan* dan *Gara-Gara* merupakan adegan yang khusus berisi tentang hiburan dalam suatu pertunjukan wayang. Mengingat adegan *Limbukan* dan *Gara-Gara* merupakan adegan dengan tokoh yang banyak dihafal dari berbagai masyarakat, maka pengambilan topik humor harus proporsional agar pertunjukan wayang yang bertujuan sebagai tontonan juga dapat digunakan sebagai tuntunan. Selain itu, adegan *Limbukan* dan *Gara-Gara* dapat digunakan sebagai sarana menarik perhatian masyarakat agar pertunjukan wayang masih tetap hidup di era globalisasi.

## **C. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini masih terbatas pada bentuk dan isi topik humor. Penelitian lain tentang pembagian humor berdasarkan umur dan jenis pekerjaan dirasa perlu dilakukan. Hal ini mengingat penikmat wayang khususnya pada adegan *Limbukan* dan *Gara-Gara* terdiri dari berbagai kalangan masyarakat.
2. Bagi masyarakat umum, perlu adanya pendampingan terhadap anak-anak dalam menyaksikan pertunjukan wayang, khususnya pada adegan *Limbukan* dan *Gara-Gara*. Hal ini mengingat pada kedua adegan tersebut merupakan ekspresi bebas dari dalang terutama dalam penciptaan humor, sehingga humor yang berisi seks yang kurang dipahami oleh anak-anak dapat

dijelaskan oleh pendamping dengan bijak. Pendampingan ini dilakukan demi tercapainya tujuan pertunjukan wayang selain sebagai tontonan juga sebagai tuntunan.

## Daftar Pustaka

- Astuti, Wiwiek Dwi. 2006. *Wacana Humor Tertulis: Kajian Tindak Tutur*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dananjaya, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. 2008. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan.
- Guritno, Pandam. 1996. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: UI Press.
- Haryanto, S. 1995. *Bayang-Bayang Adhiluhung: Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam Wayang*. Cetakan ke-2. Semarang: Dahara Prize.
- Herawati. 2007. *Wacana Humor dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- <http://wayangprabu.com/galeri-wayang/tokoh-mahabarata/mahabarata-wayang-p/pujawati-dewi-setyawati/> diunduh pada tanggal 2 November 2011.
- <http://wayangku.wordpress.com/2008/12/21/dewi-setyawati/> diunduh pada tanggal 2 November 2011.
- Kusnaeni. 2003. *Aspek-Aspek Kebahasaan Pembentuk Humor Bahasa Jawa dalam Acara Guyon Maton di Radio Nusantara I RRI Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mangunsuwito, S.A. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Cetakan VI. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi Cetakan ke-24. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Siti. 2006. "Humorologi Jawa". *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2006, hlm. 124-137.
- Mulyono, Sri. 1989. *Apa dan Siapa Semar*. Cetakan ke- 3. Jakarta: CV. Haji

- Masagung.
- Murtiyoso, Bambang. 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika.
- Muttalya. 2010. *Deiksis Persona dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Bima Bungkus dengan Dalang Ki Anom Suroto*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhidayah. 1999. *Analisis Plesetan dalam Acara Aneka Ria Srimulat di Indosiar*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poerwadarminta, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters' Uitgevers Maatschatpij N. V.
- Pradopo, Sri Widati dkk. 1987. *Humor dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soejono, dan Abdurahman. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soetarno, R. 1992. *Ensiklopedia Wayang*. Cetakan ke-2. Semarang: Dahara Prize.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Cetakan ke- 3. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tim Penulis SENA WANGI. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jilid 1. Jakarta: SENA WANGI: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jilid 2. Jakarta: SENA WANGI: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jilid 3. Jakarta: SENA WANGI: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia.
- Widayat, Afendy. 2006. "Metruk: Menyuarakan Karakter Orang Jawa". *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa, Vol. 1, No. 2, Agustus 2006*, hlm. 79-90.

Yunus, Bakhrum dkk. 1997. *Jenis dan Fungsi Humor dalam Masyarakat Aceh*.  
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan.

Majalah:

Djaka Lodang edisi 41 tanggal 13 Maret 2010

Djaka Lodang edisi 34 tanggal 22 Januari 2011

Djaka Lodang edisi 33 tanggal 16 Januari 2010

**Tabel 1. Analisis bentuk humor pada Adegan *Limbukan* dan *Gara-Gara* dalam *Cerita Semar Mbangun Khayangan* oleh *Dhalang Anom Suroto***

No.	No. Data	Data	Konteks	Bentuk Humor										Keterangan	
				SB	DB	Di	Cer	KT	Pu	KL	Def	PK	Int		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1.	L.1	<p>Cangik : <i>"Leren dhisik, Ndhuk. Leren dhisik, Gut...Migut...."</i>  <i>("Istirahat dulu, Ndhuk. Istirahat dulu, Gut... Migut....")</i></p> <p>Limbuk : <i>"Apa, Yung?"</i>  <i>("Apa, Bu?")</i></p> <p>Cangik : <i>"Anakku, Ngger, anakku. Aku nyawang kowe kok melas. Cayamu pucet ana apa ta, Ngger?"</i>  <i>("Anakku... anakku. Aku lihat kamu kok memelas. Wajahmu pucat kenapa, Nak?")</i></p>	Pembukaan <i>Limbukan</i> dengan Cangik memanggil anaknya, Limbuk.		√										Humor di samping merupakan humor yang berbentuk dua baris.
2.	L. 2	<p>Cangik : <i>"Mula ya mula, mental ki baku kok, Ngger...Ngger. Srawung ki baku. Yen sugih srawung ora bakal duwe rasa seniwen ki ora bakal. Ora bakal kowe duwe rasa ndredheg, ora bakal. Mangka nyatane bab srawung, tajiku ki wis jembar. Katitik sapa wae ya mbutuhake. Dhasare kowe isih enom, rupamu ya mruwat, swaramu ya becik. Coba, kaya kowe kurang apa, Ngger? Wis ta, kurang apa kowe, Gut? Gut? He!"</i></p>	Cangik menasehati Limbuk agar bergaul dengan siapa saja.				√								Humor di samping merupakan humor yang berbentuk cerita.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
		<p>("Oleh karena itu, mental itu penting, Nak. Bergaul itu penting. Jika banyak bergaul tidak bakal stres. Tidak bakal punya rasa gugup. Ternyata untuk masalah bergaul, kemampuanku telah banyak. Buktinya siapa saja membutuhkan. Kamu masih muda, wajahmu juga meNdhukung, suaramu bagus. Coba, kurang apalagi, Nak? Sudah, kurang apalagi kamu, Gut? Gut? He!")</p>												
3.	L.3	<p>Limbuk : " <i>Yung... yung... salawase aku dadi abdi ana Ngamarta suwito sinuwun, aku durung pernah lho yung, swaraku digateke jan tememen. Dhasare ana njero kaya ngene yung, kabeh padha meneng ngrungoke swaraku. Lae... lae....</i> " (" Bu... bu... selama aku menjadi abdi di Ngamarta mengabdikan kepada paduka, aku belum pernah lho bu, swaraku didengar dengan seksama. Apalagi didalam seperti ini bu, semuanya terdiam mendengar swaraku. <i>Lae...lae....</i> ")</p> <p>Cangik : " <i>O... mung perkara kuwi ta? Anggepen biasa ya, Ngger. Salagamu aja tokbedake, padhanen kaya nek kowe enek njaba kae, Ndhuk. Tetegna mantalmu ya, Ngger. Swaramu ki apik, mula njur</i></p>	<p>Limbuk mengadu kepada Cangik tentang keadaan dirinya yang tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya.</p>				√							Humor di samping merupakan humor dalam bentuk cerita.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
		<p><i>piniji ki marga sing kawogan wis mirengke swaramu, Ngger. Kowe ki duplikat."</i></p> <p>("O... masalah itu ya? Anggaplah biasa saja, Nak. Tingkah lakumu jangan dibedakan, samakan saja seperti saat kamu diluar, Nak. Kuatkan mentalmu ya, Nak. Suaramu itu bagus, maka kemudian dipercaya karena yang berkewajiban sudah mendengarkan suaramu, Nak. Kamu itu duplikat.")</p> <p>.....</p> <p>Cangik : " <i>He'eh. Mula aku diweling wanti-wanti, Migut aja nganti keru. Kowe lara ya taktambake, Ngger. Aku wis ngerti kok, kowe teka dhog terus matur "Kula kok gerok pripun?" Ora perkara gerok kok, jane mentalmu durung serep. Nek wis kulina ngene, lhak engko titenenana! Ketoke rekasa, Ngger. Ning nek bubar tekok meneh "Njing napa malih niki?" Kuwi Ngger, kuwi penyakit, kuwi ngger. Ning wis ora papa. Amal jariyah. Jariyah."</i></p> <p>(" Iya. Oleh karena itu, aku dipesan, Migut jangan sampai Oketinggalan. Kamu saki ya saya priksakan, Nak. Aku sudah tahu, kamu datang kemudian mengatakan "Saya kok</p>												

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
		serak, bagaimana?" Bukan karena serak, hanya mentalmu yang belum kebal. Jika sudah terbiasa, buktikan saja! Kelihatannya susah, Nak, tetapi jika sudah selesai tanya lagi "Kapan lagi ini?" Itulah, Nak, itu penyakit. Tetapi tidak apa-apa. Amal jariyah. Jariyah.")												
4.	L. 4	Limbuk : " <i>Pipa pabrik sing padha prihatin.</i> " ("Pipa pabrik prihatinlah)  Cangik : " <i>Sing padha karo ratin? Ya ra enek.</i> " ("Yang sama dengan ratin? Ya tak ada.")	Cangik menanggapi perkataan Limbuk.							√				Humor di samping merupakan humor dalam bentuk keseleo lidah atau salah ucap.
5.	G. 1	Petruk : "... <i>Ya mung kagem para muda, para kadang-kadang pemuda taruna tumaruna kang durung palakrama, menawi sampun kelampahan palakrama mangga dipunpenggalih bab kelahirane putra. Boten perlu kathah-kathah, keluarga sathithik waton tumanja saged mulya gesangipun. Cekap setahun menika satunggal....</i> " ("... Untuk anak muda, para pemuda yang belum menikah, jika sudah menikah marilah memikirkan masalah kelahiran anak. Tidak perlu banyak, keluarga sedikit asal sebagaimana mestinya dapat hidup mulia. Cukup setahun satu....")	Terjadi pada saat pembukaan <i>Gara-Gara</i> , Petruk menasehati para pemuda agar dalam berkeluarga memperhatikan kelahiran anak.				√							Humor di samping merupakan humor dalam bentuk cerita.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
6.	G.2	<p>Petruk : "...<i>Tinimbang omong-omong ijen dikiro wong owah, mumpung durung mlebu omah, arep leren neng ngisor wit ringin kene dhisik karo ura-ura arep nanjake para ibu-ibu waranggana. Perlu kula nepangaken dhateng para miarsa awit menika namung saged pirsu saking suwanten. Kula urutaken waranggana menika, ingkang sepisan pundhutan saking laladan Klaten, dalemipun kecamatan Ceper celak pabrik Gendhis mengetan, wonten dalem enggal, ibu Sutantinah. Inkang angka kalih made in Karanganyar, tumut laladan Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Asmanipun Sri Suparmi alias Migut. Inkang wingking piyambak menika made in Boyolali, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Kaya bathik cap-capan kae ngono unine. Asmanipun ibu Sri Muryati saking desa Methuk...</i>"</p> <p>("...Daripada berbicara sendiri dikira orang gila, mumpung belum masuk rumah, akan istirahat dulu dibawah pohon beringin dan bernyanyi memberdayakan ibu-ibu pesinden. Perlu saya kenalkan kepada para pendengar karena hanya dapat terdengar dalam</p>	<p>Petruk memperkenalkan para pesinden kepada para pendengar.</p>				√								<p>Humor di samping merupakan humor dalam bentuk cerita.</p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
		<p>bentuk suara. Saya urutkan dari yang pertama dari daerah Klaten, kecamatan Ceper, rumahnya dekat dengan pabrik gula ke arah timur, ada rumah baru, ibu Sutantinah. Yang kedua buatan Karanganyar, ikut daerah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Namanya Sri Suparmi alias Migut. Yang paling belakang buatan Boyolali, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Seperti batik cap, begitulah bunyinya. Namanya ibu Sri Muryati dari desa Methuk....”)</p>												
7.	G.3	<p>Petruk : <i>”Samenika dipungiyataken. Giyat ala modern, kakung kaliyan putri sareng, nanging sing ngedum kula. Ris- irisan tela putri, lalala kakung, manuke podhang, manuke sing putri. Putri ya nduwe manuk kok. Unine, sing ngunek-uneke sing kakung. Sing ngengkuk-engkuk sing putri. Mangga...siji...loro...telu....”</i>  <i>(”Sekarang digiatkan lagi. Giat ala modern, putra dan puri bersama-sama, tetapi yang membagi saya. Ris-irisan tela putri, lalala putra, manuke podhang, manuk-nya yang putri. Putri ya punya manuk kok. Omelnya, yang mengomel putra. Yang ngengkuk-engkuk putri. Mari, satu...dua...tiga....”)</i></p>	<p>Petruk membagi sebuah lirik untuk dinyanyikan oleh para waranggana dan wiraswara.</p>				√				√			<p>Humor di samping memiliki bentuk perpaduan antara cerita dan definisi.</p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
8.	G.4	<p>Petruk : “Wah, golongan kuat. Lha wong atase wong telu ngengkuk-engkuk sarombongan kok ya lancar wae, lho. Lha wong pancen tenaga pilihan kok. Lho, bab swara lho iki. Aja tokgambarke werna-werna lho iki. Aku emoh rusuh iki, kaji kok. Angger rusuh kharam. Samenika gentos pun walik.”</p> <p>(“Wah, golongan kuat. Pada dasarnya bertiga ngengkuk-engkuk serombongan kok ya lancar saja, lho. Memang tenaga pilihan kok.. Lho, masalah suara lho ini. Jangan digambarkan macam-macam. Aku tidak mau berpikir jorok, haji kok. Jika berfikir jorok, haram. Sekarang dibalik.”)</p>	<p>Petruk mengomentari hasil dari pembagian lirik lagu yang dilakukan oleh pesinden.</p>				√							Humor di samping merupakan humor yang berbentuk cerita.
9.	G.5	<p>Gareng : “Adhuh adhiku, dhi... durung sawetara suwe praptaning yayi prabu pun kakang hayu brata raharja praptaning adhi.”</p> <p>(“Aduh adikku... belum lama kedatangan adik semoga adik sehat.”)</p> <p>Petruk : “Inggih kakangmas sampun kula tampi awit saking paring pangrebaginipun kakangmas Cakra Wangsa. Sami wilujeng gentos kangmas?”</p> <p>(“Iya kakak, sudah kuterima doa dari kakak Cakra Wangsa.”)</p>	<p>Petruk, Gareng dan Bagong bermain peran dengan menggunakan tokoh terkenal.</p>			√								Humor di samping merupakan humor yang berbentuk dialog.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
		<p>Bagaimana dengan kakak?")</p> <p>Gareng : "Pancen Pamujimu, dhi. Aku sakluwarga ora ana apa-apa." ("Berkat doamu, dik. Aku sekeluarga tidak apa-apa.")</p> <p>Bagong : "Paring dhawuh paduka, kula ngaturaken pangabekti sinuwun." (Bersuara perempuan) ("Memberi salam paduka, saya haturkan baktiku.") (Bersuara perempuan)</p> <p>Petruk : "O...Bagong ki dhapukane wedok? Oya yayi ratu, wis tak tanpa banget panarimaku yayi ratu Setyawati. nDika mpun bage pun kakang. Pangestuku tampanana yayi ratu." ("O...Bagong berperan perempuan? Oya adik ratu, kuterima salammu adik ratu Setyawati. Engkau telah mendoakan kakak. Doaku semoga juga menyertaimu.")</p> <p>Bagong : "Ho'o yen dikeki ya dimek." ("Iya, jika diberi ya diterima.")</p> <p>Petruk : "Padha yayi, banget kanugrahan ana ing ngalam donya, dene yayi ratu Setyawati lair wae kok</p>												

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
		<p><i>memper karo kanjeng ibu. Upama yayi ratu biyen turun rama begawan Bagaspati, gek kaya ngapa lelakonmu, yayi ratu?"</i>  ("Sama dik, banyak rasa syukur di dunia, adik ratu Setyawati terlahir saja mirip dengan ibu. Jika adik dulu terlahir mirip ayah begawan Bagaspati, entah apa yang terjadi padamu, Dik?")</p> <p>Bagong : <i>"Kula nggih kaluhuran dhawuhipun kaka prabu."</i>  ("Saya juga bersyukur kakak raja.")</p>												
10.	G.6	<p>Petruk : <i>"Ah, wis rasah memba-memba priyayi luhur, nek ra kuat ndhak pijer lara. Wis apa mesthine wae. Kaya aku karo kowe ki wis Petruk ya Metruk sing apik, Gareng ya Nggareng sing apik, Bagong ya Mbagong sing apik. Ra perlu ngimba-imba. Apa kulinane ngono wae, karo simbok ya simbok, karo bapak ya bapak. Ora sah ndadak popah-papi. Ngaten lho, Pap! Ning ya ora papa. Jane ana jago ngguyu, ning ora ndang mlebu. Ya titenana! Naknu ki mbok ya kira-kira ngabarke piye kabare petruk."</i>  ("Ah, tak usah meniri-niru orang besar, jika tidak kuat malah sering sakit. Sudah apa adanya saja. Seperti aku dan kamu itu Petruk ya</p>	<p>Petruk menasehati agar tidak perlu meniru-niru, seadanya saja.</p>				√			√				<p>Humor di samping memiliki bentuk perpaduan antara cerita dan keseleo lidah atau salah ucap.</p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
		memetruk yang baik, Gareng ya menggareng yang baik, Bagong ya membagong yang baik. Tidak perlu meniru-niru. Seperti biasa saja, dengan simbok ya simbok, dengan bapak ya bapak. Tidak usah dengan popah-papi. Begini lho. Pap! Tapi tidak mengapa. Sebenarnya ada jago tertawa, tetapi tidak mau masuk. Ya ingatlah! Seharusnya ya tanya-anya kabar bagaimana kabar petruk.)												
11.	G.7	<p>Bagong : <i>"Ya iya, muga-muga kadang-kadangmu ki aja nganti pisah."</i>  ("Ya iya, muga-muga teman-temanmu tidak samapi terpisah.")</p> <p>Petruk : <i>"Sing arep pisah piye, padha jiwane seni. Ora sah, Petruk biyen ya pada karo petruk saiki."</i>  ("Bagaimana mau tepisah, sama-sama memiliki jiwa seni. Tidak apa-apa, Petruk dulu sama dengan Petruk sekarang.")</p> <p>Bagong : <i>"Kira-kira sing arep nyedhak kuwi wedi, wong kowe ki jare kaji. Apa gelem dijak gabungan maneh?"</i>  ("Kira-kira yang akan mendekat itu akan takut, katanya kamu sekarang haji. Apa masih mau diajak berkumpul lagi?")</p>	<p>Bagong menanyakan apakah Petruk masih bisa diajak kumpul bersama teman-teman meskipun telah haji.</p>			√								Humor di samping merupakan humor yang berbentuk dialog.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
		<p>Petruk : "Wo...Gong, kudu isoh mbedake perkara nindake ngibadah ki ora sabab saka rubuh-rubuh gedhang kuwi ora. Kepengin banget aku nyempurnakake marang agamaku sing wis takrasuk." ("Wo...Gong, harus bisa membedakan masalah menjalankan ibadah bukan karena ikut-ikutan itu tidak. Ingin sekali kusempurnakan agama yang kuyakini.")</p> <p>Bagong : "Ning akeh sing maido, ora tau salat kok iruh-iruh kaji!" ("Tetapi banyak yang mempertanyakan, tidak pernah salat kok tahu-tahu haji!")</p>												
12.	G.8	<p>Gareng : "Gong, Petruk ki brengose ditipiske meneh ya?" ("Gong, kumis Petruk dicukur lagi ya?")</p> <p>Bagong : "Iya. Wah, saya sepuh mundhak bagus. Haha...." ("Iya. Wah, semakin tua tambah cakep. Haha....")</p> <p>Petruk : "Ya wis ben, brengos ora makani we kok." ("Biar saja, kumis tidak diberi makan saja.")</p>	Gareng mengomentari kumis Petruk yang dicukur.			√								Humor di samping merupakan humor yang berbentuk dialog.
13.	G.9	Gareng : "Hadisiwa...." ("Hadisiwa....")	Gareng nyenggaki pesinden.							√				Humor di samping merupakan humor

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
		<p>Petruk : “<i>Wong ora isoh teteh we kok muni. Wong siwa gerong.</i>”            (“Tidak bisa berkata jelas saja bersuara. Bunyinya <i>siwa gerong.</i>”)</p> <p>Gareng : “<i>Gerong kae lhak sing nggo iket.</i>”            (“<i>Gerong</i> itu yang memakai ikat kepala.”)</p>												berbentuk keseleo lidah atau salah ucap.
14.	G.10	<p>Petruk : “<i>Pancen laras Kutut Manggung kuwi laras. Siji Kutut Manggung, loro Gambir Sawit, kuwi nganti aku ra krungu ki lara, Gong.</i>”            (“Memang <i>Kutut Manggung</i> itu harmoni. Satu <i>Kutut Manggung</i>, dua <i>Gambir Sawit</i>, itu jika aku tidak dengar, sakit, <i>Gong.</i>”)</p> <p>Bagong : “<i>Wah, ya padha karo aku. Aku ki ya ngono. Gandheng jiwane seni, nek urung krungu sing jenenge tunggul karo sing jenenge sedhet, saya gimpol.</i>”            (“Wah, sama denganku. Aku juga seperti itu. Berhubung berjiwa seni, jika belum dengar yang namanya <i>tunggul</i> dan yang namanya <i>sedhet</i>, apalagi <i>gimpol.</i>”)</p> <p>Petruk : “<i>Nek Gareng ki senengane dudu gimpol, ning gimpil.</i>”            (“Jika <i>Gareng</i> itu senangnya bukan <i>gimpol</i>, tetapi <i>gimpil.</i>”)</p>	Petruk, Gareng dan Bagong membahas tentang <i>gendhing</i> (lagu Jawa) yang mereka suka.									√	Humor di samping merupakan humor dalam bentuk interupsi.	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
		<p>Gareng : “Ning, nek aku kok ora ki. Aku ki nek urung uler kambang sl.9, urung semeleh pikirku. Dhasare sing nyuwara sing saka Ceper kuwi. Coba tulung, nggo golek-golek tukon teh karo iyup-iyupan.”  (“Tetapi, aku tidak begitu. Jika aku belum dengar <i>Uler Kambang sl.9</i>, belum tenang pikiranku. Apalagi penyanyinya yang berasal dari Ceper itu. Coba tolong, untuk beli teh dan pelindung.”)</p> <p>Petruk : “Arep ngeyup-iyupi apa?”  (“Mau melindungi apa?”)</p> <p>Gareng : “Nggo ngiyup-iyupi omah.”  (“Untuk melindungi rumah.”)</p>												
15.	G.11	<p>Bagong : “Swarane gandhang dadi obatku. Aku bar ngombe obat, ning malah mulek-mulek. Brarti kleru obate wong meteng kuwi kekke aku. Pile padha, bacut kolu.”  (“Swaranya merdu menjadi obatku. Setelah minum obat malah mual-mual. Berarti keliru obat ibu hamil yang diberikan padaku. Bentuk pilnya sama, terlanjur tertelan.”)</p> <p>Petruk : “Ya ben, penting isih urip.”  (“Biar saja, yang penting masih hidup.”)</p>	<p>Bagong mengomentari suara pesinden yang merdu.</p>				√							Humor di samping merupakan humor yang berbentuk cerita.
16.	G.12	<p>Bagong : “Betah-betahe ngguyupke kanca,</p>	<p>Bagong ikut-ikutan</p>			√	√							Humor di samping

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
		<p><i>ora isoh apa-apa nyenggak-nyenggaki ngono ya wis guyup.</i>" ("Keinginan untuk beramai-ramai teman, tidak bisa apa-apa ikut-ikutan bersuara seperti itu ya sudah ramai.")</p> <p>Petruk : "<i>Iya, ning ora entuk bageyan lho, Gong. Gur nyenggaki.</i>" ("Iya, tapi ridak dapat bagian lho, Gong. Hanya ikut-ikutan bersuara.")</p> <p>Bagong : "<i>Petruk ki, apa nek rupaku ngonoi wis kemalan? Sajake nek karo aku sing ngeyek.</i>" ("Petruk, apa mukaku itu wajah rakus? Sepertinya jika denganku selalu mengejek.")</p> <p>Petruk : "<i>Ora ngono. Engko dietung.</i>" ("Bukan begitu. Nanti dihitung.")</p> <p>Gareng : "<i>Dianake cacah ndhas?</i>" ("Diadakan perhitungan?")</p> <p>Petruk : "<i>Pokoke nek ora dhines kuwi ora kecacah.</i>" ("Pokoknya jika tidak berpakaian dinas tidak dihitung.")</p> <p>Bagong : "<i>Ana lho sandhangan sing marai dadi gawe.</i>"</p>	<p><i>nyenggaki sinden</i> dengan tujuan agar terdengar ramai.</p>											merupakan perpaduan bentuk dialog dan cerita.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
		<p>(“Ada lho pakaian yang membuat ribet.”)</p> <p>Petruk : “<i>Apa iya?</i>”  (“<i>Apa iya?</i>”)</p> <p>Bagong : “<i>Ana kancaku ki hansip, kakean ngombe, mendem, ngglindhing. Trus ana sing takon “Nika pripun, Mas? Kancane ayan.”</i>”  (“Ada temanku yang berprofesi hansip, kebanyakan minum, mabuk, kemudian terguling. Kemudian ada yang tanya “<i>Bagaimana ini, Mas? Temannya epilepsi.</i>”)</p> <p>Petruk : “<i>Mula barang-barang ki nek keladuk ki ora apik. Kabeh-kabeh mau kudu samadyane.</i>”  (“Makanya, semua itu jika berlebihan tidak bagus. Semuanya harus secukupnya.”)</p>												

Keterangan:

SB : Satu Baris  
 DB : Dua Baris  
 Di : Dialog  
 Cer : Cerita  
 KT : Kalimat Topik

Pu : Puisi  
 KL : Keseleo Lidah  
 Def : Definisi  
 PK : Permainan Kata  
 Int : Interupsi

**Tabel 2. Analisis isi topik humor pada Adegan *Limbukan* dan *Gara-Gara* dalam *Cerita Semar Mbangun Khayangan* oleh *Dhalang Anom Suroto***

No.	No. Data	Data	Konteks	Isi Topik Humor								Keterangan
				Kr	MB	H	E	S	Pol	Ag	Pg	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1.	L.1	<p>Cangik : <i>"Leren dhisik, Ndhuk. Leren dhisik, Gut...Migut..."</i>                      ("Istirahat dulu, Ndhuk. Istirahat dulu, Gut... Migut...")</p> <p>Limbuk : <i>"Apa, Yung?"</i>                      ("Apa, Bu?")</p> <p>Cangik : <i>"Anakku, Ngger, anakku. Aku nyawang kowe kok melas. Cayamu pucet ana apa ta, Ngger?"</i>                      ("Anakku... anakku. Aku lihat kamu kok memelas. Wajahmu pucat kenapa, Nak?")</p>	Pembukaan <i>Limbukan</i> dengan Cangik memanggil anaknya, Limbuk.			√						Humor disamping memiliki topik tentang hiburan.
2.	L. 2	<p>Cangik : <i>"Mula ya mula, mental ki baku kok, Ngger...Ngger. Srawung ki baku. Yen sugih srawung ora bakal duwe rasa seniwen ki ora bakal. Ora bakal kowe duwe rasa ndredheg, ora bakal. Mangka nyatane bab srawung, tajiku ki wis jembar. Katitik sapa wae ya mbutuhake. Dhasare kowe isih enom, rupamu ya mruwat, swaramu ya becik. Coba, kaya kowe kurang apa, Ngger? Wis ta, kurang apa kowe, Gut? Gut? He!"</i>                      ("Oleh karena itu, mental itu penting, Nak. Bergaul itu penting. Jika banyak bergaul tidak bakal stres. Tidak bakal punya rasa gugup. Ternyata untuk</p>	Cangik menasehati Limbuk agar bergaul dengan siapa saja.								√	Humor di samping memiliki topik tentang pergaulan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
		<p>masalah bergaul, kemampuanku telah banyak. Buktinya siapa saja membutuhkan. Kamu masih muda, wajahmu juga meNdhukung, suaramu bagus. Coba, kurang apalagi, Nak? Sudah, kurang apalagi kamu, Gut? Gut? He!")</p>										
3.	L.3	<p>Limbuk : " <i>Yung... yung... salawase aku dadi abdi ana Ngamarta suwito sinuwun, aku durung pernah lho yung, swaraku digateke jan tememen. Dhasare ana njero kaya ngene yung, kabeh padha meneng ngrungoke swaraku. Lae... lae....</i> "</p> <p>(" Bu... bu... selama aku menjadi abdi di Ngamarta mengabdikan kepada paduka, aku belum pernah lho bu, swaraku didengar dengan seksama. Apalagi didalam seperti ini bu, semuanya terdiam mendengar swaraku. <i>Lae...lae....</i>")</p> <p>Cangik : " <i>O... mung perkara kuwi ta? Anggepen biasa ya, Ngger. Salagamu aja tokbedake, padhanen kaya nek kowe enek njaba kae, Ndhuk. Tetegna mantalmu ya, Ngger. Swaramu ki apik, mula njur piniji ki marga sing kawogan wis mirengke swaramu, Ngger. Kowe ki duplikat.</i> "</p> <p>("O... masalah itu ya? Anggapi saja, Nak. Tingkah lakumu jangan dibedakan, samakan saja seperti saat kamu diluar, Nak. Kuatkan mentalmu ya,</p>	<p>Limbuk mengadu kepada Cangik tentang keadaan dirinya yang tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya.</p>							√	Humor di samping memiliki topik tentang pergaulan.	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
		<p>Nak. Suaramu itu bagus, maka kemudian dipercaya karena yang berkewajiban sudah mendengarkan suaramu, Nak. Kamu itu duplikat.”)</p> <p>.....</p> <p>Cangik : ” <i>He’eh. Mula aku diweling wanti-wanti, Migut aja nganti keru. Kowe lara ya taktambake, Ngger. Aku wis ngerti kok, kowe teka dhog terus matur ”Kula kok gerok pripun?” Ora perkara gerok kok, jane mentalmu durung serep. Nek wis kulina ngene, lhak engko titenenana! Ketoke rekasa, Ngger. Ning nek bubar tekok meneh ”Njing napa malih niki?” Kuwi Ngger, kuwi penyakit, kuwi ngger. Ning wis ora papa. Amal jariyah. Jariyah.”</i></p> <p>(” Iya. Oleh karena itu, aku dipesan, Migut jangan sampai Oketinggalan. Kamu saki ya saya priksakan, Nak. Aku sudah tahu, kamu datang kemudian mengatakan ”Saya kok serak, bagaimana?” Bukan karena serak, hanya mentalmu yang belum kebal. Jika sudah terbiasa, buktikan saja! Kelihatannya susah, Nak, tetapi jika sudah selesai tanya lagi ”Kapan lagi ini?” Itulah, Nak, itu penyakit. Tetapi tidak apa-apa. Amal jariyah. Jariyah.”)</p>										
4.	L. 4	<p>Limbuk : ”<i>Pipa pabrik sing padha prihatin.</i>”  (”Pipa pabrik prihatinlah)</p> <p>Cangik : ”<i>Sing padha karo ratin? Ya ra enek.</i>”</p>	Cangik menanggapi perkataan Limbuk.			√						Humor di samping memiliki topik tentang hiburan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
		(“Yang sama dengan ratin? Ya tak ada.”)										
5.	G.1	<p>Petruk : “... <i>Ya mung kagem para muda, para kadang-kadang pemuda taruna tumaruna kang durung palakrama, menawi sampun kelampahan palakrama mangga dipunpenggalih bab kelahirane putra. Boten perlu kathah-kathah, keluwarga sathithik waton tumanja saged mulya gesangipun. Cekap setahun menika satunggal....</i>”</p> <p>(“... Untuk anak muda, para pemuda yang belum menikah, jika sudah menikah marilah memikirkan masalah kelahiran anak. Tidak perlu banyak, keluarga sedikit asal sebagaimana mestinya dapat hidup mulia. Cukup setahun satu....”)</p>	Terjadi pada saat pembukaan <i>Gara-Gara</i> , Petruk menasehati para pemuda agar dalam berkeluarga memperhatikan kelahiran anak.								√	Humor di samping memiliki topik tentang pergaulan.
6.	G.2	<p>Petruk : “...<i>Tinimbang omong-omong ijen dikiro wong owah, mumpung durung mlebu omah, arep leren neng ngisor wit ringin kene dhisik karo ura-ura arep nanjake para ibu-ibu waranggana. Perlu kula nepangaken dhateng para miarsa awit menika namung saged pirsu saking suwanten. Kula urutaken waranggana menika, ingkang sepisan pundhutan saking laladan Klaten, dalemipun kecamatan Ceper celak pabrik Gendhis mengetan, wonten dalem enggal, ibu Sutantinah. Ingkang angka kalih made in Karanganyar, tumut laladan Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Asmanipun Sri Suparmi alias Migut. Ingkang wingking</i></p>	Petruk memperkenalkan para pesinden kepada para pendengar.			√						Humor di samping memiliki topik tentang hiburan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
		<p><i>piyambak menika made in Boyolali, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Kaya bathik cap-capan kae ngono unine. Asmanipun ibu Sri Muryati saking desa Methuk....</i>"</p> <p>("...Daripada berbicara sendiri dikira orang gila, mumpung belum masuk rumah, akan istirahat dulu dibawah pohon beringin dan bernyanyi memberdayakan ibu-ibu pesinden. Perlu saya kenalkan kepada para pendengar karena hanya dapat terdengar dalam bentuk suara. Saya urutkan dari yang pertama dari daerah Klaten, kecamatan Ceper, rumahnya dekat dengan pabrik gula ke arah timur, ada rumah baru, ibu Sutantinah. Yang kedua buatan Karanganyar, ikut daerah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Namanya Sri Suparmi alias Migut. Yang paling belakang buatan Boyolali, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Seperti batik cap, begitulah bunyinya. Namanya ibu Sri Muryati dari desa Methuk....")</p>										
7.	G.3	<p>Petruk : "<i>Samenika dipungiyataken. Giyat ala modern, kakung kaliyan putri sareng, nanging sing ngedum kula. Ris- irisan tela putri, lalala kakung, manuke podhang, manuke sing putri. Putri ya nduwe manuk kok. Unine, sing ngunek-uneke sing kakung. Sing ngengkuk-engkuk sing putri. Mangga...siji...loro...telu....</i>"</p>	<p>Petruk membagi sebuah lirik untuk dinyanyikan oleh para <i>waranggana</i> dan <i>wiraswara</i>.</p>					√				Humor di samping bertopik tentang seks.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
		(“Sekarang digiatkan lagi. Giat ala modern, putra dan puri bersama-sama, tetapi yang membagi saya. <i>Ris-irisan tela putri, lalala putra, manuke podhang, manuk-nya yang putri.</i> Putri ya punya <i>manuk</i> kok. Omelnya, yang mengomel putra. Yang <i>ngengkuk-engkuk</i> putri. Mari, satu...dua...tiga...”)										
8.	G.4	<p>Petruk : “<i>Wah, golongan kuat. Lha wong atase wong telu ngengkuk-engkuk sarombongan kok ya lancar wae, lho. Lha wong pancen tenaga pilihan kok. Lho, bab swara lho iki. Aja tokgambarke warna-warna lho iki. Aku emoh rusuh iki, kaji kok. Angger rusuh kharam. Samenika gentos pun walik.</i>”</p> <p>(“Wah, golongan kuat. Pada dasarnya bertiga <i>ngengkuk-engkuk</i> serombongan kok ya lancar saja, lho. Memang tenaga pilihan kok.. Lho, masalah suara lho ini. Jangan digambarkan macam-macam. Aku tidak mau berpikir jorok, haji kok. Jika berfikir jorok, haram. Sekarang dibalik.”)</p>	Petruk mengomentari hasil dari pembagian lirik lagu yang dilakukan oleh pesinden.					√				Humor di samping bertopik tentang seks.
9.	G.5	<p>Gareng : “<i>Adhuh adhiku, dhi... durung sawetara suwe praptaning yayi prabu pun kakang hayu brata raharja praptaning adhi.</i>”</p> <p>(“Aduh adikku... belum lama kedatangan adik semoga adik sehat.”)</p> <p>Petruk : “<i>Inggih kakangmas sampun kula tampi awit saking paring pangrebaginipun kakangmas Cakra Wangsa. Sami</i>”</p>	Petruk, Gareng dan Bagong bermain peran dengan menggunakan tokoh terkenal.			√						Humor di samping bertopik hiburan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
		<p><i>wilujeng gentos kangmas?"</i>  ("Iya kakak, sudah kuterima doa dari kakak Cakra Wangsa. Bagaimana dengan kakak?")</p> <p>Gareng : <i>"Pancen Pamujimu, dhi. Aku sakluwarga ora ana apa-apa."</i>  ("Berkat doamu, dik. Aku sekeluarga tidak apa-apa.")</p> <p>Bagong : <i>"Paring dhawuh paduka, kula ngaturaken pangabekti sinuwun."</i>  (Bersuara perempuan)  ("Memberi salam paduka, saya haturkan baktiku.") (Bersuara perempuan)</p> <p>Petruk : <i>"O...Bagong ki dhapakane wedok? Oya yayi ratu, wis tak tanpa banget panarimaku yayi ratu Setyawati. nDika mpun bage pun kakang. Pangestuku tampanana yayi ratu."</i>  ("O...Bagong berperan perempuan? Oya adik ratu, kuterima salammu adik ratu Setyawati. Engkau telah mendoakan kakak. Doaku semoga juga menyertaimu.")</p> <p>Bagong : <i>"Ho'o yen dikeki ya dimek."</i>  ("Iya, jika diberi ya diterima.")</p> <p>Petruk : <i>"Padha yayi, banget kanugrahan ana ing ngalam donya, dene yayi ratu Setyawati lair wae kok memper karo</i></p>										

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
		<p><i>kanjeng ibu. Upama yayi ratu biyen turun rama begawan Bagaspati, gek kaya ngapa lelakonmu, yayi ratu?"</i>  ("Sama dik, banyak rasa syukur di dunia, adik ratu Setyawati terlahir saja mirip dengan ibu. Jika adik dulu terlahir mirip ayah begawan Bagaspati, entah apa yang terjadi padamu, Dik?")</p> <p>Bagong : "Kula nggih kaluhuran dhawuhipun kaka prabu."  ("Saya juga bersyukur kakak raja.")</p>										
10.	G.6	<p>Petruk : "Ah, wis rasah memba-memba priyayi luhur, nek ra kuat ndhak pijer lara. Wis apa mesthine wae. Kaya aku karo kowe ki wis Petruk ya Metruk sing apik, Gareng ya Nggareng sing apik, Bagong ya Mbagong sing apik. Ra perlu ngimba-imba. Apa kulinane ngono wae, karo simbok ya simbok, karo bapak ya bapak. Ora sah ndadak popah-papi. Ngaten lho, Pap! Ning ya ora papa. Jane ana jago ngguyu, ning ora ndang mlebu. Ya titenana! Naknu ki mbok ya kira-kira ngabarke piye kabare petruk."  ("Ah, tak usah meniri-niru orang besar, jika tidak kuat malah sering sakit. Sudah apa adanya saja. Seperti aku dan kamu itu Petruk ya memetruk yang baik, Gareng ya menggareng yang baik, Bagong ya membagong yang baik. Tidak perlu meniru-niru. Seperti biasa saja, dengan simbok ya simbok, dengan bapak</p>	<p>Petruk menasehati agar tidak perlu meniru-niru, seadanya saja.</p>							√	Humor di samping bertopik pergaulan.	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
		ya bapak. Tidak usah dengan popah-papi. Begini lho. Pap! Tapi tidak mengapa. Sebenarnya ada jago tertawa, tetapi tidak mau masuk. Ya ingatlah! Seharusnya ya tanya-anya kabar bagaimana kabar petruk.)										
11.	G.7	<p>Bagong : "Ya iya, muga-muga kadang-kadangmu ki aja nganti pisah." ("Ya iya, muga-muga teman-temanmu tidak samapi terpisah.")</p> <p>Petruk : "Sing arep pisah piye, padha jiwane seni. Ora sah, Petruk biyen ya pada karo petruk saiki." ("Bagaimana mau tepisah, sama-sama memiliki jiwa seni. Tidak apa-apa, Petruk dulu sama dengan Petruk sekarang.")</p> <p>Bagong : "Kira-kira sing arep nyedhak kuwi wedi, wong kowe ki jare kaji. Apa gelem dijak gabungan maneh?" ("Kira-kira yang akan mendekat itu akan takut, katanya kamu sekarang haji. Apa masih mau diajak berkumpul lagi?")</p> <p>Petruk : "Wo...Gong, kudu isoh mbedake perkara nindake ngibadah ki ora sabab saka rubuh-rubuh gedhang kuwi ora. Kepengin banget aku nyempurnakake marang agamaku sing wis takrasuk." ("Wo...Gong, harus bisa membedakan masalah menjalankan ibadah bukan</p>	Bagong menanyakan apakah Petruk masih bisa diajak kumpul bersama teman-teman meskipun telah haji.	√						√		Humor di samping memiliki perpaduan isi topik, yaitu kritik dan agama.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
		<p>karena ikut-ikutan itu tidak. Ingin sekali kusempurnakan agama yang kuyakini.”)</p> <p>Bagong : <i>”Ning akeh sing maido, ora tau salat kok iruh-iruh kaji!”</i>            (“Tetapi banyak yang mempertanyakan, tidak pernah salat kok tahu-tahu haji!”)</p>										
12.	G.8	<p>Gareng : <i>”Gong, Petruk ki brengose ditipiske meneh ya?”</i>            (“Gong, kumis Petruk dicukur lagi ya?”)</p> <p>Bagong : <i>”Iya. Wah, saya sepuh mundhak bagus. Haha....”</i>            (“Iya. Wah, semakin tua tambah cakep. Haha....”)</p> <p>Petruk : <i>”Ya wis ben, brengos ora makani we kok.”</i>            (“Biar saja, kumis tidak diberi makan saja.”)</p>	Gareng menyindir kumis Petruk yang dicukur.			√						Humor di samping bertopik hiburan.
13.	G.9	<p>Gareng : <i>”Hadisiwa....”</i>            (“Hadisiwa....”)</p> <p>Petruk : <i>”Wong ora isoh teteh we kok muni. Wong siwa gerong.”</i>            (“Tidak bisa berkata jelas saja bersuara. Bunyinya siwa gerong.”)</p> <p>Gareng : <i>”Gerong kae lhak sing nggo iket.”</i>            (“Gerong itu yang memakai ikat kepala.”)</p>	Gareng <i>nyenggaki</i> pesinden.			√						Humor di samping bertopik hiburan.
14.	G.10	<p>Petruk : <i>”Pancen laras Kutut Manggung kuwi laras. Siji Kutut Manggung, loro Gambir</i></p>	Petruk, Gareng dan Bagong membahas			√						Humor di samping bertopik hiburan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
		<p><i>Sawit, kuwi nganti aku ra krungu ki lara, Gong.</i>”            (“Memang <i>Kutut Manggung</i> itu harmoni. Satu <i>Kutut Manggung</i>, dua Gambir Sawit, itu jika aku tidak dengar, sakit,Gong.”)</p> <p>Bagong : “<i>Wah, ya padha karo aku. Aku ki ya ngono. Gandheng jiwane seni, nek urung krungu sing jenenge tunggul karo sing jenenge sedhet, saya gimpol.</i>”            (“Wah, sama denganku. Aku juga seperti itu. Berhubung berjiwa seni, jika belum dengar yang namanya <i>tunggul</i> dan yang namanya <i>sedhet</i>, apalagi <i>gimpol</i>.”)</p> <p>Petruk : “<i>Nek Gareng ki senengane dudu gimpol, ning gimpil.</i>”            (“Jika Gareng itu senangnya bukan <i>gimpol</i>, tetapi <i>gimpil</i>.”)</p> <p>Gareng : “<i>Ning, nek aku kok ora ki. Aku ki nek urung uler kambang sl.9, urung semeleh pikirku. Dhasare sing nyuwara sing saka Ceper kuwi. Coba tulung, nggo golek-golek tukon teh karo iyup-iyupan.</i>”            (“Tetapi, aku tidak begitu. Jika aku belum dengar <i>Uler Kambang sl.9</i>, belum tenang pikiranku. Apalagi penyanyinya yang berasal dari Ceper itu. Coba tolong, untuk beli teh dan pelindung.”)</p>	tentang <i>gendhing</i> (lagu Jawa) yang mereka suka.									

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
		<p>Petruk : “<i>Arep ngeyup-iyupi apa?</i>”  (“Mau melindungi apa?”)</p> <p>Gareng : “<i>Nggo ngiyup-iyupi omah.</i>”  (“Untuk melindungi rumah.”)</p>										
15.	G.11	<p>Bagong : “<i>Swarane gandhang dadi obatku. Aku bar ngombe obat, ning malah mulek-mulek. Brarti kleru obate wong meteng kuwi kekke aku. Pile padha, bacut kolu.</i>”  (“Swaranya merdu menjadi obatku. Setelah minum obat malah mual-mual. Berarti keliru obat ibu hamil yang diberikan padaku. Bentuk pilnya sama, terlanjur tertelan.”)</p> <p>Petruk : “<i>Ya ben, penting isih urip.</i>”  (“Biar saja, yang penting masih hidup.”)</p>	<p>Bagong mengomentari suara pesinden yang merdu.</p>			√						Humor di samping bertopik hiburan.
16.	G.12	<p>Bagong : “<i>Betah-betahe ngguyupke kanca, ora isoh apa-apa nyenggak-nyenggaki ngono ya wis guyup.</i>”  (“Keinginan untuk beramai-ramai teman, tidak bisa apa-apa ikut-ikutan bersuara seperti itu ya sudah ramai.”)</p> <p>Petruk : “<i>Iya, ning ora entuk bageyan lho, Gong. Gur nyenggaki.</i>”  (“Iya, tapi tidak dapat bagian lho, Gong. Hanya ikut-ikutan bersuara.”)</p> <p>Bagong : “<i>Petruk ki, apa nek rupaku ngonoi wis kemalan? Sajake nek karo aku sing ngeyek.</i>”  (“Petruk, apa mukaku itu wajah rakus?”)</p>	<p>Bagong ikut-ikutan nyenggaki sinden dengan tujuan agar terdengar ramai.</p>		√							Humor di samping bertopik meringankan beban.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
		<p>Sepertinya jika denganku selalu mengejek.”)</p> <p>Petruk : “<i>Ora ngono. Engko dietung.</i>”  (“Bukan begitu. Nanti dihitung.”)</p> <p>Gareng : “<i>Dianake cacah ndhas?</i>”  (“Diadakan perhitungan?”)</p> <p>Petruk : “<i>Pokoke nek ora dhines kuwi ora kecacah.</i>”  (“Pokoknya jika tidak berpakaian dinas tidak dihitung.”)</p> <p>Bagong : “<i>Ana lho sandhangan sing marai dadi gawe.</i>”  (“Ada lho pakaian yang membuat ribet.”)</p> <p>Petruk : “<i>Apa iya?</i>”  (“Apa iya?”)</p> <p>Bagong : “<i>Ana kancaku ki hansip, kakean ngombe, mendem, ngglindhing. Trus ana sing takon “Nika pripun, Mas? Kancane ayan.”</i>”  (“Ada temanku yang berprofesi hansip, kebanyakan minum, mabuk, kemudian terguling. Kemudian ada yang tanya “Bagaimana ini, Mas? Temannya epilepsi.”)</p> <p>Petruk : “<i>Mula barang-barang ki nek keladuk ki</i></p>										

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
		<p><i>ora apik. Kabeh-kabeh mau kudu samadyane.</i></p> <p>(“Makanya, semua itu jika berlebihan tidak bagus. Semuanya harus secukupnya.”)</p>										

Keterangan:

Kr : Kritik  
 MB : Meringankan Beban  
 H : Hiburan  
 E : Etnis

S : Seks  
 Pol : Politik  
 Ag : Agama  
 Pg : Pergaulan